PUSAT STUDI IGNASIAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

ISSN: 3064-1764

Volume 25 No. 2 Desember 2025

SPIRITUALITAS IGNASIAN

Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan

DINAMIKA ATTRITIO-CONTRITIO DALAM MINGGU PERTAMA LATIHAN ROHANI ST. IGNATIUS LOYOLA
Frederick Ray Popo

SPIRITUALITAS IGNASIAN SEBAGAI JALAN MEMBANGUN KESATUAN HIDUP BERKELUARGA: SEBUAH STUDI KASUS KUALITATIF
Gabriel Abdi Susanto

LATIHAN ROHANI PEMULA UNTUK PESERTA MUSLIM: STUDI KASUS TIGA PENGALAMAN
Antonius Sumarwan, Yohanna Tungga Prameswarawati

THE IGNATIAN SPIRITUAL EXERCISES AS A PRACTICE OF INTER-RELIGIOUS EDUCATION
Andreas Setyawan

PELAKSANAAN DIALOG KESEHARIAN UNTUK MENEMUKAN MATERI PEMBELAJARAN YANG RELEVAN DAN BERMAKNA DENGAN BANTUAN AI STUDI KASUS PADA FASE C, SD KANISIUS KENALAN, BOROBUDUR, MAGELANG, JAWA TENGAH
Danang Bramasti

DINAMIKA *ATTRITIO-CONTRITIO* DALAM MINGGU PERTAMA *LATIHAN ROHANI* ST. IGNATIUS LOYOLA

THE DYNAMICS OF ATTRITIO-CONTRITIO IN THE FIRST WEEK OF THE SPIRITUAL EXERCISES OF ST. IGNATIUS OF LOYOLA

Frederick Ray Popo
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia
poporayf@gmail.com

Dikirimkan: 6 Juli 2025; Diterima: 6 Oktober 2025
DOI: https://doi.org/10.24071/si.v25i1.13011

ABSTRACT

Members of the Society of Jesus (Jesuits) are formed with a self-understanding as sinners loved by God. God's love is the first and foremost impetus for transforming a sinner to repent. This self-image is cultivated through their formative experiences, particularly during the 30-day retreat based on the Spiritual Exercises (SE) of St. Ignatius of Loyola. This article presents the results of a literature-based study of the First Week of the SE. In this section, Ignatius guides retreatants to understand conversion as a dynamic transition from attritio to contritio. The meditative materials provided by Ignatius are intentionally designed to lead retreatants to a deep sense of horror and sorrow for their personal sins, while simultaneously reminding them that they are always loved by God. This approach is rooted in St. Ignatius' own experience of conversion, especially during his time of ascetic practices in the town of Manresa between 1522 and 1523.

Keywords*: attritio, contritio, conversion, first week, Ignatius, spiritual exercises, sin*

ABSTRAK

Para anggota ordo Serikat Yesus (Jesuit) memiliki citra diri sebagai pendosa yang dicintai Allah. Kasih Allah inilah yang pertama-tama dan utama yang membuat transformasi dari pendosa menjadi bertobat. Citra ini terbangun lewat pengalaman formasi mereka, terkhusus dalam menjalani retret 30 hari memakai buku *Latihan Rohani* (LR) St. Ignatius. Artikel ini melaporkan hasil kajian pustaka atas teks LR Minggu Pertama. Di sana, Ignatius mendidik retretan sehingga mampu memaknai pertobatan sebagai dinamika peralihan dari *attritio* ke *contritio.* Bahan-bahan permenungan yang ada memang dirancang Ignatius untuk membuat retretan merasakan kengerian dan sesal atas dosa-dosa pribadinya, sekaligus tidak lupa bahwa mereka senantiasa dicintai Allah. Ini semua berakar dari pengalaman pertobatan St. Ignatius sendiri, khususnya selama menjalani laku-tapa di kota Manresa 1522-1523.

Kata kunci: *attritio, contritio*, dosa, Ignatius, latihan rohani, minggu pertama, tobat

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Sepulang dari World Youth Day 2013 di Brazil, almarhum Paus Fransiskus (1936-2025) diwawancarai oleh Antonio Spadaro, pemimpin redaksi *La Civilta Cattolica.* Pertanyaan pertama yang dilontarkan Spadaro kepadanya adalah "Siapakah Jorge Mario Bergoglio?" Menurutnya, Paus Fransiskus sempat tertegun beberapa saat, tetapi dia akhirnya dengan tegas menjawab "Saya adalah pendosa. Inilah definisi yang paling tepat" (Spadaro, 2013).

Meskipun berangkat dari refleksi pengalaman personal, mengingat statusnya sebagai anggota ordo Serikat Yesus (SJ)/Yesuit, bisa dikatakan bahwa jawaban Paus Fransiskus menggemakan kembali hasil Kongregasi Jenderal[1] ke-32 Serikat Yesus. Dalam sidang umum itu dirumuskanlah jawaban atas pertanyaan "Siapakah Yesuit itu?", yakni "… orang yang mengakui dirinya [sebagai] pendosa, tetapi tahu bahwa [dirinya itu] dipanggil menjadi sahabat Yesus seperti Ignatius dahulu" (Serikat Yesus, 1975, dekret 2, no. 1). Dengan demikian, disposisi sebagai pendosa yang diampuni dan dicintai Allah—*sinners, yet called*—adalah jati diri para Yesuit.

Gagasan itu diteguhkan kembali oleh para peserta Kongregasi Jenderal ke-36 yang percaya bahwa jantung hati spiritualitas Ignatian adalah pengalamaan transformatif berhadapan dengan belas kasih Allah. Para peserta meyakini, "Pengalaman akan tatapan Allah yang penuh belas kasih atas kelemahan dan keberdosaan kita, membuat kita rendah hati dan memenuhi diri kita dengan rasa syukur yang membantu kita menjadi pelayan yang berbelas kasih kepada semua orang" (Serikat Yesus, 2016, dekret 1, no. 19). Karena pengalaman dikasihi Allah, seorang Yesuit diundang menjadi pribadi yang berbelas kasih dalam hidup dan perutusannya.

Mengapa dan bagaimana citra diri pendosa yang dikasihi itu amat melekat dalam alam pikir para Yesuit? Hampir pasti, jawabannya terdapat pada isi formasi atau pendidikan yang mereka terima semenjak novisiat. Salah satu tahap formasi yang amat fondasional bagi setiap Yesuit adalah pengalaman menjalani retret 30 hari berdasarkan buku *Latihan Rohani* (LR) St. Ignatius (1548). Retret ini dibuat ketika para Yesuit masih novis. Pekan pertama retret tersebut secara khusus dirancang untuk mengobok-obok sisi-sisi gelap atau pengalaman keberdosaan retretan dan menatapkannya dengan cinta Allah yang tanpa syarat, yang makin konkret lewat hidup-wafat-kebangkitan Putra-Nya.

Penelitian ini bertujuan memperkaya pembacaan teologis atas LR sehingga pembaca dapat melihat LR sebagai sarana pembentukan/formasi hidup rohani. Kebaruan penelitian ini

[1] Kongregasi Jenderal (KJ) adalah pertemuan akbar para perwakilan anggota Serikat Yesus (Yesuit) sedunia. Biasanya, KJ diadakan untuk memilih Pater Jenderal (pemimpin umum) baru dan menentukan arah gerak misi Serikat Yesus.

terletak pada fokusnya yang belum banyak dilakukan sebelumnya, yakni secara saksama mengkaji teks Indonesia LR Minggu Pertama dan mengeksplisitkan makna-makna rohaninya berdasarkan komentar-komentar yang ada dan doktrin-doktrin Gereja Katolik tentang dosa-pertobatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas horizon studi Ignatian dan memberikan sumbangan orisinal bagi kajian spiritualitas Kristiani di Indonesia.

1.1. Dunia di Belakang Teks: Ignatius Loyola dan Keberdosaannya

Jika ditarik mundur lebih jauh, apa yang dikemukakan dalam *Latihan Rohani* (LR) adalah cerminan dari kisah hidup St. Ignatius Loyola sendiri yang ditopang oleh pengenalannya akan belas kasih Allah. Tanpa memahami hidup Ignatius lewat *Autobiografi*-nya, LR hanya akan menjadi sekumpulan kata tanpa sukma. Begitu LR Minggu Pertama dibaca secara teliti, akan tampak bahwa aneka pengalaman yang membentuk Ignatius secara batiniah tertuang secara implisit di dalamnya. Oleh karena itu, subbagian ini dibuat untuk melacak pengalaman Ignatius akan keberdosaan dan pertobatan, yang nantinya disistematisasi dalam LR sebagai sarana merasul.

Ignatius atau Inigo Lopez[2] lahir tahun 1491 dari keluarga Loyola di daerah Basque, Spanyol Utara[3]. Pada umur 15 tahun, Inigo menempuh "pendidikan" di puri bendahara Raja Ferdinand dari Spanyol[4]. Di sana dia mengejar mimpi menjadi kesatria, belajar berkuda, berburu, duel, dan menikmati hiburan-hiburan "tidak sehat", antara lain judi dan main perempuan (Jou, 1991). Inilah "dosa-dosa" masa muda Inigo. Tahun 1521, dia menjadi "tentara"[5] dan ikut pasukan pangeran Najera yang mencoba mempertahankan Benteng Pamplona dari Prancis. Pamplona adalah kota kecil yang terletak di perbatasan Prancis dan Spanyol.

Secara jumlah, kedua pasukan itu tidak seimbang. Spanyol dengan 1.000 prajurit sedangkan Prancis dengan 12.000 prajurit (berikut artileri). Pupus sudah harapan bagi pasukan Spanyol untuk menang. Namun, Inigo tidak mau menyerah. Dia pun berhasil membujuk pasukan Spanyol untuk bertahan melawan kematian dan berakhir dengan kekalahan konyol.

[2] Di Puri Loyola, Ignatius dibaptis dengan nama Inigo Lopez. Nama Inigo inilah yang dipakainya hingga berumur 40 tahun. Setelah berumur 40 tahun dan mulai di Paris, ia menggunakan nama Ignatius (Modras, 2004: 3).
[3] Dokumen-dokumen sekitar tahun 1180 menggambarkan keluarga Loyola sebagai salah satu dari sepuluh keluarga besar di provinsi mereka. Inigo sendiri merupakan anak kesebelas. Ibunya meninggal tidak lama setelah Inigo lahir sehingga dia dibesarkan dalam situasi maskulin keprajuritan (Modras, 2004: 3).
[4] Di bawah pengawasan Velasques, Inigo mengadaptasikan diri dengan lingkungan aristokrat Spanyol. Dia mengembangkan keterampilan dalam musik dan tulis menulis, khususnya kisah-kisah romantis ksatria Abad Pertengahan yang sedang digemari oleh para bangsawan Spanyol. (Modras, 2004: 4).
[5] Tentara bayaran (*caballero*).

Boleh disimpulkan bahwa darah tentara Spanyol yang tertumpah di Pamplona diakibatkan oleh kepongahan Inigo.

Inigo tidak mati. Dia hanya cedera berat. Sebuah tembakan meriam menghancurkan kaki kanannya, sedangkan yang kiri jadi luka berat. Inigo dibawa kembali ke Loyola dengan gerobak dan setibanya di puri Loyola, ia diobati oleh dokter. Di Puri Loyola, Inigo tinggal bersama kakaknya Martinus dan kakak iparnya, Magdalena (Jou, 1991). Di masa penyembuhan itu, mulailah kisah pertobatannya. Setelah membaca buku-buku tentang Yesus dan para kudus, ia mengubur impiannya yang lama untuk menjadi kesatria Kerajaan Spanyol dan malah ingin menjadi "kesatria Kristus", yakni dengan pergi dan tinggal di Yerusalem. Ia pun berencana membuat silih atas hidupnya yang lama (da Camara, 1996: no. 9-10).

Demi mengejar impian barunya, Inigo berangkat menuju Barselona, ke suatu pelabuhan yang darinya ia bisa pergi ke Yerusalem. Maret 1522, di tengah jalan, ia singgah di suatu biara yang terletak di bukit Montserrat. Ia mempersiapkan diri selama tiga hari untuk mengaku dosa. Keledainya diserahkan kepada biara di sana. Pakaiannya ditukar dengan pakaian seorang pengemis. Pedang ia letakkan di bawah patung Bunda Maria di kapel. Mengimitasi ritus para kesatria, semalam suntuk ia berdoa di kapel untuk mempersiapkan hidupnya yang baru untuk melayani Raja Abadi dengan tekad bulat (da Camara, 1996). Lantas, Montserrat menjadi titik awal munculnya semangat penyerahan diri total dalam diri Ignatius. Dia mempersembahkan pedangnya sebagai simbol melepaskan hidupnya yang penuh dosa dan berorientasi duniawi. Setelah Monsterrat, dia memandang dirinya sebagai seorang "peziarah".

Selanjutnya, Inigo tinggal hampir setahun di sebuah kota kecil bernama Manresa. Di kota inilah embrio LR mulai dituliskan Inigo dalam buku catatan pribadinya, semua berangkat dari pengalaman-pengalaman olah rohaninya. Sampai di kota itu, ia mulai melakukan laku tapa, doa yang sangat intensif dan melawan dirinya. Jika sebelumnya ia sangat memperhatikan penampilan, sekarang ia berjalan di desa-desa berpakaian pengemis dengan kuku dan rambut yang tak terpelihara. Sehari-harian ia membantu orang sakit, berdoa tujuh jam sehari, berpuasa dan mengikuti misa. Ia menyesah diri dengan cambuk dan tidur sedikit di tempat keras tanpa alas (da Camara, 1996).

Awalnya, ia gembira dengan semua usaha itu. Ia berpikir bahwa begitulah cara yang paling tepat mendisplinkan badannya yang dulu pernah menjadi alat dosa. Tak lama kemudian, ia mengalami banyak godaan. Timbul dalam pikirannya keinginan untuk menyombongkan diri. Di lain sisi, ia pun disusupi rasa takut kalau-kalau ada dosa masa lalu yang terlewat dan belum dibawa ke bilik pengakuan atau yang belum diampuni. Skrupel itu sampai membuatnya putus

asa dan mau bunuh diri (da Camara, 1996). Kemudian, ia menyadari bahwa bunuh diri akan melukai hati Tuhan. Jadi, dengan penuh keberanian, ia melawan godaan ini.

Titik balik dari desolasi di Manresa ini terjadi ketika bapa pengakuan menyuruhnya untuk berhenti puasa berlebihan. Berhenti puasa ini juga meyakinkan Ignatius untuk menghentikan pengakuan dosa masa lalunya yang dilakukan secara obsesif dan berulang-ulang. Sejak itu, ia dibebaskan dari rasa skrupel, yakin bahwa Allah sungguh mencintai dan mengampuninya (da Camara, 1996).

Suatu hari, seolah-olah Allah membangkitkannya dari mimpi buruknya. Semua godaan hilang begitu saja. Pikiran menjadi sangat jernih. Ia mulai merefleksikan bagaimana mulai timbul keadaan kalut dan pikiran-pikiran jahat dalam benaknya. Ia sadar bahwa ternyata cara hidup keras seperti itu bukanlah kehendak Allah. Dengan laku tapa seperti itu seolah-olah ia ingin memaksa Allah berkenan dan mencintainya. Satu hal yang tak mungkin terjadi. Ia sadar ia mesti menyerahkan diri kepada-Nya. Ia harus melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan bukan apa yang ia kehendaki sendiri. Dari pengalamannya, dia mengambil kesimpulan bahwa penghiburan dari menyiksa diri itu datang dari roh jahat. Dengan pengalaman-pengalaman yang direfleksikan, ia semakin menyadari bagaimana Allah bertindak dalam hidupnya dan bagaimana ia mesti menanggapi-Nya (da Camara, 1996).

Ketekunan dan kesungguhan Inigo menanggapi sapaan Allah membuahkan rahmat. Pada suatu waktu, ketika ia sedang santai duduk di pinggir sungai Cardoner, sebuah sungai dekat biara di Manresa yang setiap hari ia kunjungi, ia mendapat penerangan luar biasa dari Allah. Ia tidak memperoleh penampakan, tetapi budinya diterangi sehingga memahami secara mendalam kebenaran iman, masalah-masalah rohani dan hubungan iman dan pengetahuan. Antara lain ia mendapatkan penerangan bagaimana Allah menciptakan alam semesta dan bagaimana Ia hadir dalam ciptaan-Nya. “Semua itu dengan kejelasan yang begitu besar sehingga segala-galanya kelihatan baru” (da Camara, 1996: no. 30). Menurutnya, Allah yang sabar menghadapinya di Manresa ibarat seorang guru (no. 27).

Sejak menerima pengalaman itu, Inigo berusaha tampil normal dengan memelihara kuku, rambut, dan seluruh dirinya. Ia juga meninggalkan praktik puasa dan pantang yang berlebihan. Ia jauh lebih bijaksana dan maju dalam kerohanian. Mulai dari sana, segala hal baginya menampakkan kehadiran Allah. Setelah hampir satu tahun, Inigo kemudian melanjutkan perjalanan ke Barcelona, sebuah kota pelabuhan di Spanyol (da Camara, 1996).

Dari uraian singkat ini, benang merah yang tampak paling jelas adalah soal transformasi. Pasca-remuk kakinya di Pamplona, Ignatius berjuang untuk bertobat dari dosa-dosa masa

mudanya dan memulai hidup baru sebagai peziarah miskin. Namun, pertobatannya berlangsung bertahap. Dia sempat keliru memahami dosa dan pertobatan. Pada awalnya, kesadaran akan dosa memang membawanya pada penyesalan berat, tetapi pertobatan masih disamakannya dengan meniti jalan hukuman. Dia menjadi kejam terhadap diri sendiri. Namun, pada akhirnya, berkat aneka kesadaran baru yang ditanamkan Allah sendiri, pertobatan Ignatius beralih menjadi suatu bentuk kasih kepada Allah yang telah begitu mencintainya.

2. METODE

Penelitian ini berciri kualitatif. Metode yang dipakai adalah kajian pustaka. Data yang dikaji adalah buku LR (versi Indonesia[6] terjemahan J. Darminta, SJ[7] tahun 1993), khususnya bahan-bahan doa Minggu Pertama (nomor. 45-75) yang telah membangun citra diri Yesuit sebagai pendosa yang dikasihi Allah. Pertanyaan utama (*status quaestionis*) yang diajukan adalah "Dari teks Minggu Pertama LR, makna pertobatan seperti apa yang ditawarkan Ignatius Loyola?"

Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian menggabungkan kajian teks Minggu Pertama LR dengan sumber-sumber sekunder, yakni tafsir dari para pakar spiritualitas Ignatian seperti David L. Fleming, Stanislaw Morgalla, dan Michael Ivens. Pendekatan analisis yang digunakan adalah hermeneutik teologis, yaitu usaha memahami teks rohani secara mendalam dengan memperhatikan konteks historis-teologis penulis, struktur batin teks, serta relevansinya bagi pembentukan iman pembaca pada masa kini. Dalam kerangka ini, pembacaan Minggu Pertama LR diarahkan untuk menangkap dinamika rohani Ignatius yang bergerak dari *attritio* (penyesalan karena takut hukuman) menuju *contritio* (penyesalan karena kasih kepada Allah).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Struktur *Latihan Rohani* Minggu Pertama[8]

Sejajar dengan pengalaman pertobatan Ignatius, LR juga dimaksudkan sebagai perjalanan transformasi dan pertobatan. Itulah yang akan dibahas pada subbagian ini. Pada

[6] Sebelum versi Darminta, ada versi terjemahan *Latihan Rohani* dalam bahasa Indonesia ejaan lama. Darminta merevisi sejumlah frasa dari terjemahan ejaan lama, menambah lampiran-lampiran penjelasan, terutama terkait dinamika keempat minggu. Sejak versi Darminta, belum ada revisi lain yang dibuat atas teks *LR.*

[7] J. Darminta, SJ (lahir: 1942) adalah doktor teologi spiritualitas, lulusan Universitas Gregoriana, Roma (lulus 1978). Beliau menghabiskan sebagian besar hidupnya sebagai Jesuit, sejak 1990, dengan berkarya di Pusat Spiritualitas Girisonta (Puspita), Ungaran, Semarang, Jawa Tengah, memberi retret dan kursus pembinaan hidup rohani untuk aneka tarekat religius. Beliau telah menulis banyak buku mengenai spiritualitas dan hidup rohani, dan menerjemahkan beberapa dokumen Serikat Jesus. Beliau pernah menjadi Provinsial (pemimpin umum) Serikat Jesus Provinsi Indonesia pada 1983-1989.

[8] Teks diambil dari St. Ignatius Loyola, *Latihan Rohani,* terj. J. Darminta (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 57-66.

akarnya, LR adalah proses yang dimaksudkan untuk membawa retretan menuju kemerdekaan batin dan untuk mengikuti panggilan Allah dalam iman.

Bagi Ignatius, tujuan LR adalah agar seseorang bisa "menaklukkan diri dan mengatur hidupnya begitu rupa hingga tak ada keputusan(nya) diambil di bawah pengaruh rasa lekat tak teratur mana pun juga" (LR #21). Dengan banyak "ketidakbebasan" dalam diri, seseorang takkan bisa melakukan discernment yang serius dan dia hanya akan terus diperbudak oleh kelekatan-kelekatan. LR menggunakan aneka istilah untuk realitas "ketidakbebasan" ini (Bautista, 2009:100). Contohnya, "dosa, kekurangan" (LR #24); "kedunguan, kelemahan, kecurangan, kejahatan" (LR #59); "nafsu" (LR #87); "cinta kedagingan dan duniawi" (LR #97).

LR terbagi ke dalam 4 "Minggu". Ini bukan menunjuk pada periode tujuh hari. Yang dimaksud "Minggu" adalah tahap-tahap pertumbuhan dalam hubungan retretan dengan Allah. Tahapannya adalah (1) pengalaman dicintai oleh Allah tanpa syarat, (2) pengalaman diampuni, (3) pengalaman dipanggil untuk menjadi murid Yesus, dan (4) pengalaman masuk ke dalam misteri wafat dan kebangkitan Yesus (Fagin, 2013: 27).

Apa isi Minggu Pertama? Minggu Pertama terdiri dari 5 buah Latihan. Latihan Ketiga dan Keempat adalah ulangan (repetisi) Latihan Pertama dan Kedua. Sebelumnya, retretan ditatapkan pada apa yang disebut sebagai "Asas dan Dasar" (LR #23), yang menggariskan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan untuk memuji, menghormati, dan mengabdi Allah, demi keselamatan jiwanya. Lantas, *The Official Directory* atau panduan resmi LR tahun 1599 merumuskan bahwa arah dan tujuan Minggu Pertama LR adalah untuk menyadari/mengenali bahwa kita telah menyimpang jauh dari tujuan kita diciptakan dan mengundang kita supaya kembali ke jati diri manusia tersebut, yaitu memuji dan mengabdi-Nya. (*Directorio* 1599, no. 141 dalam Palmer, 1996)

Latihan Pertama terdiri dari tiga pokok dan satu percakapan batin. Latihan Kedua terdiri dari lima Pokok dan satu percakapan batin. Ketiga pokok dalam Latihan Pertama lebih berfokus pada dosa-dosa orang lain. Dalam permenungan ini, tiga pokok utama menggugah batin retretan untuk semakin sadar akan beratnya dosa dan akibatnya yang kekal.

Pokok *pertama* mengajak untuk mengenangkan dosa pertama yang dilakukan oleh para malaikat, yang walau hanya sekali berdosa karena kesombongan, langsung dijatuhi hukuman kekal di neraka. Dengan menimbang hal ini dalam ingatan, pikiran, dan kehendak, seseorang diajak untuk merasa malu karena telah berkali-kali berdosa dan tetap menerima rahmat kehidupan (LR #50).

Pokok *kedua* berfokus pada dosa Adam dan Hawa, leluhur manusia, yang karena satu pelanggaran terhadap perintah Allah, kehilangan rahmat semula dan menyeret seluruh umat manusia ke dalam penderitaan dan kecenderungan dosa. Ini menambah kesadaran akan dampak dosa pribadi terhadap sesama dan sejarah keselamatan (LR #51).

Pokok *ketiga* melanjutkan permenungan dengan melihat bahwa banyak orang masuk neraka hanya karena satu dosa berat saja, sementara diri sendiri telah melakukan lebih banyak dosa namun belum menerima hukuman serupa. Hal ini menggugah hati untuk merenungkan keadilan Allah serta besarnya belas kasih-Nya yang masih memberi kesempatan untuk bertobat (LR #52).

Latihan Pertama ditutup dengan bahan doa terkenal tentang percakapan bersama Yesus yang tergantung di salib, "wafat untuk dosa-dosaku". Ignatius meminta retretan merefleksikan tiga pertanyaan ini, "Apa yang telah kuperbuat bagi Kristus, apa yang sedang kuperbuat bagi Kristus, dan apa yang harus kuperbuat bagi Kristus?" (LR #53). Bagi Ignatius, tidaklah cukup bagi dirinya dan retretan untuk sekadar memiliki pengalaman mistik yang luar biasa. Pertanyaannya adalah, apa yang harus dilakukan setelahnya? Spiritualitas Ignatian adalah spiritualitas tindakan, pergi keluar untuk melakukan sesuatu. Pertanyaan pada LR #53 ini akan tetap ada bersama retretan selama 30 hari: "Apa yang harus saya perbuat? Apa cita-cita saya? Apa panggilan saya? Apa yang Tuhan minta saya lakukan?"

Howard Gray, ahli spiritualitas Ignatian dari Chicago, melihat bahwa dosa bukanlah subjek utama Minggu Pertama, melain penebusan (*redemption*). Kristus adalah penyelamat dan penebus. Oleh karena itu, Minggu Pertama adalah rahmat sekaligus undangan untuk memahami secara mendalam bahwa pertobatan berpusat pada Kristus. Dialah fondasi utama ciptaan baru, dunia baru sedemikian rupa sehingga semakin mencintai-Nya karena Dia menyerahkan diri untuk saya (LR #53). Dalam konteks kehidupan dan cinta, Allah mengungkapkan apa itu dosa sedemikian rupa sehingga saya mampu membebaskan diri darinya supaya hidup dan bertindak berdasar cinta, serta lebih mencintai dan makin giat mengabdi Kristus sang Penyelamat (Gray, 1993).

Berikutnya, Latihan Kedua lebih berfokus pada dosa-dosa pribadi si retretan. Kelima pokok permenungan ini membimbing seseorang untuk merenungkan secara mendalam realitas dosa pribadinya dan besarnya belas kasih Allah. Pokok *pertama* mengajak untuk mengingat sejarah dosa-dosa pribadi dengan meninjau kembali tempat tinggal, relasi, dan pekerjaan yang pernah dilakukan (LR #56). Pokok kedua mengajak retretan menyadari betapa dalam dan beratnya setiap dosa, meskipun dosa itu tampak kecil atau seolah tak terlarang (LR #57). Pokok

ketiga mengarahkan retretan pada perendahan diri, dengan membandingkan diri sendiri dengan seluruh umat manusia, para malaikat, serta kebesaran Allah, hingga menyadari diri sebagai makhluk hina dan rusak oleh dosa (LR #58).

Pokok *keempat* memperdalam kesadaran retretan dengan menimbang-nimbang siapa Allah yang dilawannya dalam dosa, membandingkan keutamaan-Nya dengan kelemahan dan kejahatan diri sendiri (LR #59). Akhirnya, pokok kelima menimbulkan keheranan dan syukur mendalam atas kenyataan bahwa seluruh ciptaan, para malaikat, dan para kudus tetap menopang hidup orang berdosa, meskipun ia layak dihukum, bahkan ditelan bumi dan dimasukkan ke dalam neraka karena dosanya (LR #60).

Latihan Kedua juga diakhiri dengan percakapan, tetapi intinya berbeda dari LR #53. Percakapan di akhir Latihan Kedua lebih bernada syukur dan bukan dalam bentuk pertanyaan reflektif. Retretan diminta "menghaturkan terima kasih kepada-Nya karena telah sudi memberi hidup kepadaku sampai saat ini. Membuat niat untuk selanjutnya memperbaiki diri dengan pertolongan rahmat-Nya." (LR #61)

Setelah mengulang Latihan Pertama dan Kedua sebagai Latihan Ketiga dan Keempat, retretan menjalani Latihan Kelima. Latihan ini dikenal sebagai "Meditasi Neraka" dengan pengenaan pancaindra. Permenungan ini mengajak seseorang untuk secara mendalam merenungkan kenyataan neraka demi membangkitkan rasa takut akan hukuman sebagai jalan menuju pertobatan.

Ada lima pokok doa yang disusun berdasarkan kelima pancaindra batin: melihat api dan jiwa-jiwa yang menderita; mendengar ratapan dan hujatan; mencium bau busuk dari belerang dan lumpur; mengecap kepahitan penderitaan batin; serta meraba jilatan api yang membakar. Permenungan ditutup dengan percakapan pribadi dengan Kristus, sambil mengenangkan jiwa-jiwa yang binasa dalam tiga masa—sebelum, saat, dan sesudah kedatangan-Nya. Dalam doa itu, seseorang bersyukur karena tidak termasuk dalam golongan yang binasa, dan memuji kelembutan serta belas kasih Tuhan yang masih memberi kesempatan hidup (LR #65-71).

3.2. Makna Pertobatan dalam *Latihan Rohani*

Dari subbagian sebelumnya telah tampak semacam pedagogi yang disusun oleh Ignatius untuk membantu para retretan mendalami realitas dosa dan membuka disposisi mereka untuk mau bertobat. Agar tercipta suatu analisis yang lebih mendalam, subbagian ini akan berfokus untuk memberi pemaknaan akan teks Minggu Pertama LR, diracik dari pendapat beberapa

komentator LR. Pada dasarnya, menurut Penulis, LR mengajak retretan mengalami baik *attritio* maupun *contritio,* sembari mengupayakan suatu disposisi batin beralih dari *attritio* ke *contritio.*

Dalam *Katekismus Gereja Katolik* (*Catechism of the Catholic Church)* no 1451-1454, sebagaimana dikutip Kusmaryanto, dijelaskan dua macam pertobatan, yaitu *contritio* dan *attritio*. *Contritio* merupakan kepedihan jiwa yang mendalam dan perasaan jijik terhadap dosa yang telah dilakukan dan disertai keinginan untuk tidak berbuat dosa lagi. Pada *contritio,* motivasi utama yang menggerakkan orang untuk bertobat ialah kasih kepada Allah. Kalau yang menggerakkan itu bukan cinta tetapi yang lainnya, misalnya takut akan hukuman neraka, hal itu disebut *attritio*, suatu pertobatan yang tidak sempurna (Kusmaryanto, 2019). Menurut Penulis, dari rumusan rahmat yang dimohon dan isi Latihan, tampak bahwa Ignatius mengajak retretan mengalami *attritio.* Sementara itu, dari percakapan yang menutup setiap Latihan, tampak bahwa Ignatius mengajak retretan menumbuhkan *contritio.*

Tabel 1: Kosakata Pokok Penanda *Attritio* dan *Contritio*

Latihan Pertama	Latihan Kedua	Latihan Kelima
Rahmat: rasa malu dan aib, pantas disiksa atas dosa	Rahmat: dukacita memuncak, air mata	Rahmat: takut akan hukuman neraka
Pokok I (dosa malaikat): malu, aib, neraka, pantas dihukum	Pokok I: sejarah dosa	Pokok I: api, jiwa terkurung
Pokok II (dosa Adam-Hawa): kebinasaan, kehilangan rahmat	Pokok II: beratnya, jeleknya, jahatnya dosa-dosaku	Pokok II: rintihan, jeritan
Pokok III: layak dihukum	Pokok III: diriku kecil, membayangkan diri sebagai bisul	Pokok III: busuk
Percakapan: Kristus tersalib, Pencipta sampai berkenan menjadi manusia	Pokok IV: Allah yang Mahakuasa, Mahabijak, Mahaadil, Mahakasih	Pokok IV: pahit, sedih, cacing suara hati
	Pokok V: Aku dipelihara, dilindungi, tidak disiksa	Pokok V: jiwa ditelan api
	Percakapan: Kerahiman Ilahi, Allah sudi memberi hidup.	Percakapan dengan Kristus: Dia selalu sedemikian lembut dan berbelas kasih pada diriku

Keterangan: Warna latar abu-abu= *contritio.* Warna latar putih = *attritio.*

3.3. *Attritio* dalam *Latihan Rohani*

Dalam Minggu Pertama, ada tiga Latihan utama dengan pokok-pokok doa yang berbeda. Semangat *attritio* terindikasi lewat beberapa rahmat yang dimohon untuk tiap Latihan yang ada. Paling tidak ada dua rahmat yang menonjol, yakni rasa malu dan rasa bersalah.

3.3.1. Rasa Malu

Dalam Latihan Pertama, retretan memohon rahmat berupa "rasa malu dan aib" (LR #48), dan dalam pokok pertama—yaitu saat merenungkan dosa para malaikat—ia diajak untuk memohon agar rasa malu dan aib itu "semakin mendalam" (LR #50). Kata "aib" sebenarnya lebih tepat diterjemahkan sebagai "kebingungan" karena kata aslinya *confussion.* Morgalla mencermati bahwa permohonan rahmat "rasa malu" hanya ada dalam Minggu Pertama LR (Morgalla, 2024: 312).

Penekanan pada pengalaman rasa malu ini dikuatkan kembali dalam catatan tambahan kedua untuk retretan di Minggu Pertama. St. Ignatius menganjurkan agar setiap pagi, segera setelah bangun tidur, sang retretan membangkitkan imajinasi yang mendukung pengalaman rasa malu dan aib tersebut. Retretan diminta membangun citra diri (*self-image*), yakni dengan membayangkan diri menjadi seorang kesatria yang datang menghadap raja dan istananya. Kesatria ini penuh rasa malu dan aib karena telah mengkhianati atau membuat pelanggaran berat terhadap raja yang selama ini telah menganugerahkan banyak karunia dan anugerah kepadanya (LR #74). Dengan mengawali hari dengan pikiran seperti itu ditambah dengan bahan-bahan doa yang juga menekankan rasa malu, terciptalah intensitas pengalaman rasa malu. Inilah yang memberikan kedalaman pada gambaran-gambaran yang diimajinasikan ketika menjalani Latihan Pertama sampai Kelima (Morgalla, 2024).

Mengacu pada pendapat Callaghan, Morgalla mengatakan bahwa gambaran ini sejalan dengan pemahaman psikologi modern mengenai karakteristik utama dari rasa malu: "rasa terbuka [telanjang] di hadapan publik sebagai seseorang yang telah gagal" (Morgalla, 2024, p. 312). Callaghan, dalam upayanya menjelaskan maksud St. Ignatius, merujuk langsung pada pembedaan serupa yang digunakan oleh C. S. Lewis, yaitu perbedaan antara rasa bersalah (*guilt*) dan rasa malu (*shame*).

Menurut Morgalla, St. Ignatius menggunakan rasa malu karena pengalaman itu berkaitan langsung dengan perasaan dikutuk—kemungkinan dihukum selamanya. Dalam pengalaman rasa malu semacam ini, seluruh kekuatan emosional yang mendasar bisa muncul dengan kuat. Ada suatu dorongan ingin lenyap dari muka bumi, karena merasa tidak layak lagi untuk hidup,

tidak pantas untuk terus ada. Akan tetapi, justru seseorang yang mampu mengalami rasa malu sedalam ini (yakni rasa dikutuk) dapat jauh lebih mudah sampai pada kebenaran tentang keselamatan—bahwa keselamatan tidak dapat diusahakan atau layak diterima, tetapi hanya dapat diterima sebagai rahmat (Morgalla, 2024).

3.3.2. Rasa Bersalah

St. Ignatius juga menggunakan konsep rasa bersalah (*guilt*), meskipun bukan sebagai elemen yang paling sentral dalam logika Minggu Pertama. Sebagaimana telah dicatat oleh para komentator Latihan Rohani, rasa bersalah juga hanya muncul dalam Minggu Pertama Latihan Rohani, dan itu pun dalam meditasi yang berkaitan dengan permenungan atas dosa.

Pada LR #54, St. Ignatius menambahkan bahwa dalam konteks doa penutup setelah percakapan Latihan Pertama, "Ada kalanya mohon rahmat, ada kalanya mempersalahkan diri sendiri atas suatu perbuatan tidak baik." Permohonan semacam ini dimaksudkan untuk menutup setiap meditasi di Minggu Pertama. Jika dibaca dalam konteks doa di hadapan Yesus yang tergantung di salib, dapat ditegaskan bahwa tujuan utama ajakan untuk mempersalahkan diri bukanlah untuk membangkitkan emosi negatif terhadap diri (benci pada diri sendiri), tetapi justru sebaliknya: mengubahnya menjadi tindakan positif. Dalam komentarnya, Michael Ivens membedakan dengan jelas:

> Di sini, setidaknya dalam pertanyaan ketiga [apa yang harus kuperbuat bagi Kristus?], fokusnya bergeser dari masa lalu ke masa depan, dan dari 'rasa malu dan kebingungan' kepada keinginan untuk melayani. Perlu juga dicatat bahwa pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan gerakan khas respons Ignasian: dari yang afektif menuju yang efektif, dari respons hati menuju akhirnya respons tindakan (Ivens, 1998, p. 54).

Dengan demikian, Morgalla dengan tegas menyatakan bahwa rasa bersalah dalam kerangka Ignasian bukanlah beban psikologis, melainkan pintu menuju pengakuan akan kebutuhan akan rahmat—kesadaran bahwa kita tidak dapat menyelamatkan diri kita sendiri, dan bahwa kita memerlukan Allah sebagai Penyelamat (Morgalla, 2024).

Logika rasa bersalah ini juga mungkin dapat dikenali dalam latihan pemeriksaan batin (*examen conscientiae*), yang dianjurkan oleh St. Ignatius dalam Latihan Kedua Minggu Pertama, ketika ia meminta peserta retret untuk "mengingat kembali semua dosa dalam hidupnya, dengan melihatnya kembali dari tahun ke tahun atau dari satu masa ke masa lain… sambil merenungkan kejelekan dan kejahatan hakiki dari setiap dosa pokok" *(LR* #56-57).

Menurut Morgalla, pendekatan "kuantitatif" ini jelas bertujuan untuk memicu pengalaman pertobatan yang lebih mendalam dengan memperhatikan kualitasnya (Morgalla, 2024).

Mengapa kita perlu berbicara tentang rasa bersalah di era kiwari ini? Azpitarte memberikan semacam *caveat* bahwa hidup di dunia modern ini sedikit-banyak mempromosikan sebuah budaya yang ingin menghapus rasa bersalah dari muka bumi (adanya *indifference,* ketidakpedulian), sebagai reaksi berlanjut atas masa lalu Gereja yang terlalu mendikte keburukan moral manusia. Sekarang juga, banyak orang hidup di dalam masyarakat yang di dalamnya seseorang tidak boleh mengatakan bahwa dia tidak setuju dengan orang lain (alergi oposisi). Budaya yang juga mengikis kerendahan hati sehingga seseorang tidak bisa lagi mendaku bahwa ia salah—apalagi bahwa ia jahat. Dari politisi hingga kaum intelektual, orang-orang semua dibantu untuk menghindari penyesalan, rasa bersalah, tanggung jawab, dan kebutuhan untuk memperbaiki kesalahan. Tanpa rasa bersalah, sulit untuk mencapai pertobatan apa pun (Azpitarte, 2008).

3.4. *Contritio* dalam *Latihan Rohani*

Menurut Penulis, setelah mencermati dengan saksama teks Minggu Pertama, semangat *contritio* paling terasa pada pokok-pokok doa yang mengajak retretan mengingat "Allah" atau "Yesus Kristus". Hal ini paling kentara di Latihan Kedua pokok IV (LR #59)—ketika retretan diminta mengingat kembali siapa Allah (Mahabijak, Mahakuasa, Mahabaik)—dan pada Percakapan, ketika retretan diminta menghaturkan rasa syukur karena telah diberi hidup oleh Allah (LR #61). Akan tetapi, menurut Penulis, sebenarnya di akhir Latihan Pertama pun sudah ada indikasi bahwa Ignatius menghendaki para retretan mencapai *contritio.*

Membayangkan Kristus yang tergantung di salib sangatlah penting dalam Latihan Pertama sebagai papan loncat beralih dari *attritio* ke *contritio.* Yesus yang tergantung di kayu salib itu adalah Allah Pencipta—Allah yang sama seperti yang kita renungkan dalam "Asas dan Dasar" (LR #23), atau renungan pembuka retret 30 hari, sebagai Allah yang mencurahkan kasih dan anugerah yang berlimpah-limpah. Dialah juga Yesus yang akan direnungkan dalam Minggu Ketiga. Dengan ini, menurut Fleming, Ignatius tampaknya ingin agar retretan memahami kesinambungan antara Allah yang menciptakan, yang memberi, kini adalah Allah yang rela menderita dan wafat bagi kita (Fleming. 2004).

Patut diingat bahwa dalam Latihan Pertama ini retretan memohon rahmat "rasa malu dan aib" (*shame and confusion*). Menurut Fleming, rasa malu dan aib yang berasal dari Allah, sebagai buah dari menyaksikan penderitaan Kristus dan menyadari keberdosaan kita. Karena

disebut "rahmat", rasa malu dan aib bukanlah suatu emosi yang bisa diusahakan sendiri. Meskipun kita dapat memunculkan rasa malu karena dosa kita sendiri atau akibat tekanan sosial, tetapi yang kita doakan adalah rahmat Ilahi (Morgalla, 2024).

Dalam percakapan batin, retretan berbicara langsung dengan Yesus yang tergantung di salib. Menurut Fleming, tujuan pokok ini adalah supaya retretan ikut masuk dalam rasa malu dan kebingungan-Nya melihat kekerasan, kebencian, dan kejahatan manusia. Di tengah kebingungan-Nya, Yesus tidak menunjukkan kemarahan, tetapi justru memikul rasa malu dan kebingungan bersama manusia. Dalam wajah Yesus tersalib, retretan bisa melihat tanggapan Allah terhadap dosa dan kejahatan, suatu pilihan penderitaan yang penuh kasih (Fleming, 2004).

Permenungan ini meluas ke Latihan Kedua. Retretan memohon rahmat kesedihan dan bahkan air mata. Ini adalah perkembangan spiritual khas Ignatius: dari rahmat rasa malu dan bingung (yang membuat kita masuk ke dalam tanggapan Allah terhadap dosa), menuju rahmat kesedihan dan air mata (yang membuat kita menghayati tanggapan kita sendiri terhadap dosa pribadi). Sekaligus, para retretan semakin menyadari bahwa Allah tetap menopang dan menyertai mereka dalam keberdosaan, bahkan melalui ciptaan dan sesama. Kasih dan pemberian diri Allah tidak pernah berhenti atau batal karena dosa. Dalam pengenalan yang lebih dalam terhadap wajah Allah ini—Allah yang bisa merasa malu dan bingung bersama kita, tetapi tetap mengasihi dan mengampuni—rasa syukur retretan pun makin dalam (Fleming, 2004).

Lebih jauh Fleming menafsirkan bahwa wajah Allah yang penuh kasih dan pengampunan ini mencerminkan Allah dalam perumpamaan anak yang hilang (Luk. 15:11-32). Di sana, pencipta tidak hanya melihat Allah sebagai pencipta dan penyedia, tetapi sebagai Bapa yang "terlalu murah hati"—*prodigal*, dalam arti "boros" dalam memberi kasih dan pengampunan yang berlebihan. Dua anak dalam perumpamaan itu tidak memahami keadilan Bapa. Anak bungsu menuntut warisan sebagai hak, anak sulung menuntut keadilan karena jasanya. Tapi Sang Bapa, simbol dari Allah, menghidupi keadilan ilahi: bukan keadilan balasan, melainkan kesetiaan terhadap relasi kasih. Keadilan Allah berarti Ia selalu setia pada siapa diri-Nya—Pengasih, Penyayang, Setia, Pengampun. Dengan begitu, keadilan Allah adalah keadilan relasional, bukan legalistik (Fleming, 2004: 65-66).

Bagi Ignatius, dosa adalah kekacauan dalam hubungan kita dengan Tuhan dan dengan satu sama lain. Dosa berarti tidak mengikuti rencana Tuhan. Dosa membuat semuanya tidak sinkron dan tidak pada tempatnya. Dosa, bagi Ignatius, adalah rasa tidak bersyukur

(*ingratitude*). Setiap dosa berasal dari menyalahgunakan hadiah/anugerah yang kita terima, mulai dari membuangnya, merampasnya hingga tidak membagikannya. Orang yang berdosa adalah dia yang bergantung pada hal-hal yang memperbudak dirinya dan hal-hal yang menghalangi pelayanan dan kasihnya kepada Allah juga satu sama lain (Fagin, 2013). Dalam bahasa ilmu psikologi yang lebih modern, dosa dapat pula berarti luka. Pengalaman luka (pengalaman trauma) seseorang sangat mungkin menjadi penghalang baginya untuk menyadari cinta Tuhan yang begitu melimpah. Dengan dilukai, seseorang mampu melukai.

Minggu Pertama dalam *Latihan Rohani* tidak dimaksudkan untuk membuat retretan merasa bersalah secara berlebihan atas dosa-dosanya, melainkan untuk membangkitkan kebutuhan akan Allah sebagai penyelamat. Penekanan bukan pada perasaan negatif. Dari titik spiritual inilah muncul penghiburan sejati (*spiritual consolation*): rasa syukur dan terima kasih mendalam kepada Allah yang penuh kasih dan pengampunan (Fleming, 2004). Bahkan, dalam Meditasi Neraka (Latihan Kelima) pun syukur ini tampak lewat percakapan yang diakhir dengan retretan yang diminta oleh Ignatius untuk "berterima kasih" kepada Allah yang "selalu bersikap sedemikian lembut dan berbelas kasih terhadap diriku" (LR #71). Dengan begitu, dimensi cinta (*amor*) ilahi makin konkret dialami.

Dinamika peralihan dari *attritio* ke *contritio* ini amat krusial. Oleh karena itu, disposisi pembimbing retret juga perlu dipersiapkan. Misalnya, menurut Fleming, pembimbing retret perlu mendengarkan dengan penuh kepekaan bagaimana peserta mengalami percakapan dengan Yesus yang tersalib—Apakah rahmat "rasa malu dan bingung" benar-benar hadir sebagai anugerah? Apakah mereka mulai masuk dalam pengalaman Yesus yang tidak mengutuk, tetapi justru ikut merasa malu dan bingung oleh kejahatan manusia? Apakah pengalaman akan keadilan dan belas kasih Allah mulai membentuk citra Allah dalam diri mereka? (Fleming, 2004)

Harus diakui bahwa dalam dunia modern yang penuh ketidakadilan dan dosa struktural, teks LR tidak secara eksplisit menyebut istilah *keadilan sosial*. Namun, menurut Fleming, permenungan tentang dosa dan pertobatan *a la* Ignatius ini tetap relevan. Dalam Alkitab, keadilan ilahi bukan soal distribusi imbalan dan hukuman, melainkan soal kesetiaan Allah pada relasi perjanjian. Oleh karena itu, dalam wajah Yesus di kayu salib, kita melihat Allah yang tidak menghapus dosa dengan kekuasaan, tetapi memeluk umat manusia dalam cinta dan penderitaan—sebuah keadilan yang melampaui hukum dan memasuki misteri belas kasih. Melalui perjalanan rohani Minggu Pertama, kita diperkenalkan pada wajah Allah yang sejati—Allah yang murah hati, yang tidak kenal lelah mencari, mengampuni, dan mencintai. Allah

bukan hanya Allah pemberi seperti dalam "Asas dan Dasar", tetapi adalah Allah yang tergantung di kayu salib, yang tahu rasa malu dan bingung karena cinta-Nya kepada manusia. Ini adalah *Allah yang pemurah—The Prodigal God* (Fleming, 2004, p. 66).

Minggu Pertama LR menempatkan retretan berhubungan dengan kasih Allah dan karunia-karunia-Nya dalam hidup nyata. Retretan menjadi sadar akan hutang besar yang dia miliki kepada Allah untuk keberadaannya di dunia ini dan akan adanya undangan menuju kehidupan kekal dan keselamatan. Retretan diajak untuk menyadari bahwa tanggapannya terhadap hal-hal itu harus berupa pujian, hormat, syukur, dan kepercayaan yang besar kepada Allah.

3.5. Implikasi Temuan terhadap Praktik Pastoral Masa Kini

Implikasi praktis dari temuan ini cukup luas, terutama bagi teologi pastoral dan formasi rohani. Dinamika peralihan dari *attritio* ke *contritio* mengajarkan bahwa pelayanan pastoral hendaknya tidak berhenti pada pewartaan tentang rasa bersalah atau ketakutan akan hukuman, melainkan menuntun umat pada pengalaman syukur dan kasih yang membebaskan. Hal ini penting untuk menghadirkan gambaran akan wajah Allah (*God-image*) yang penuh belas kasih, bukan Allah yang menghukum. Dalam konteks pastoral paroki, penghayatan ini bisa menginspirasi katekese, homili, maupun sakramen tobat yang lebih menekankan pengalaman disapa dan dipeluk oleh Allah, bukan sekadar kewajiban hukum.

Pendekatan Ignatius sangat relevan karena banyak orang awam sering terjebak dalam rasa bersalah yang legalistik atau perfeksionistik. Dengan menekankan *contritio*, bimbingan rohani membantu umat menemukan bahwa pengampunan Allah lebih besar daripada dosa, dan bahwa dosa tidak pernah membatalkan kasih serta kesetiaan Allah. Ini memberi kekuatan untuk bangkit dari rasa bersalah yang melumpuhkan menuju hidup syukur dan pelayanan.

Pembimbing rohani dipanggil untuk mendampingi dengan kepekaan, agar pengalaman batin ini sungguh menjadi rahmat ilahi, bukan sekadar produk emosi atau tekanan moral. Dengan demikian, formasi rohani *a la* Ignatius dapat menumbuhkan pribadi-pribadi yang lebih rendah hati, terbuka, dan penuh kasih.

Relevansi pastoral dari Minggu Pertama *LR* juga menyentuh konteks sosial saat ini. Di tengah realitas dosa struktural, korupsi, ketidakadilan, dan luka sosial, wajah Allah yang ditampilkan Ignatius (Allah yang setia, penuh belas kasih, dan rela memikul aib bersama manusia) menjadi sumber inspirasi bagi Gereja untuk menghadirkan inisiatif pastoral yang solider. Bagi umat awam, pengalaman rohani ini bisa menjadi bekal nyata untuk menghidupi

iman dalam praksis sehari-hari—membangun relasi yang lebih adil, penuh kasih, dan mengampuni dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat.

Pertobatan tidak cukup hanya selesai di ruang pengakuan dosa dan pertobatan pribadi, ini soal iman kita, iman yang berbuah. Maka arti pertobatan tidak sekedar kultis ritual, tetapi lebih luas dan dalam, melalui bentuk-bentuk pelayanan, berbagi kepada sesama, dunia/gereja dan alam semesta. Pertobatan itu berbagi.

4. KESIMPULAN

Jadi, dari teks Minggu Pertama LR, makna pertobatan seperti apa yang ditawarkan Ignatius Loyola? Dari pokok-pokok doa dan percakapan-percakapan batin dalam kelima Latihan yang ada di Minggu Pertama LR, retretan diajak untuk mengalami *attritio* dan *contritio.*

Pada awalnya, retretan diajak berdoa memohon rasa dukacita yang memuncak dan rasa malu ketika meneliti dosa-dosanya satu per satu. Seperti Ignatius di Manresa, ada kemungkinan bahwa retretan menjadi sangat keras terhadap dirinya sendiri. Retretan seakan berteriak-teriak bahwa dia tidak dicintai atau tidak pantas dicintai karena telah dihantam dosa bertubi-tubi. Retretan bisa dikuasai "rasa takut" akan Allah yang begitu menyiksanya. Namun, itu bukanlah yang dicita-citakan Ignatius.

Ignatius justru ingin retretan juga memusatkan perhatian pada belas kasih Allah, khususnya pada kasih yang mengampuni di dalam diri Yesus Kristus. Oleh karena itu, ada bahan-bahan doa berupa percakapan di hadapan Allah dan di hadapan Yesus (misal: LR #53). Retretan diajak melihat diri mereka sendiri dari sudut pandang Allah. Ignatius juga meminta retretan memohon rasa syukur yang mendalam atas belas kasih dan pengampunan Tuhan.

Dengan bahan-bahan doa dan percakapan seperti itu, retretan diberi kesempatan mengalami diri sebagai pendosa yang dicintai. Retretan adalah orang yang berdosa, rapuh, terluka, tidak tahu berterima kasih, dan egois. Akan tetapi, retretan tetap berharga di mata Allah, tetap diberkati, tetap dipelihara. Hal ini seperti yang dikatakan Paulus dalam surat kepada jemaat di Roma bahwa Tuhan mengasihi kita, bahkan ketika kita masih berdosa (bdk. Rom. 5:8). Dengan kesadaran akan kasih Allah, motif pertobatan tidak lagi berupa rasa takut dihukum (neraka), melainkan cinta pada Allah sendiri—Allah yang adalah *the Prodigal God*. Bukan lagi *atritio,* tetapi menjadi *contritio.*

Cakupan penelitian ini sangat terbatas pada Minggu Pertama LR. Sebagai usulan untuk penelitian lebih lanjut, kajian bisa diperluas untuk melihat implikasi spiritualitas pertobatan

a la Ignatius Loyola ini dengan teologi moral pada umumnya. Selain itu, bisa dilakukan eksplorasi makna pertobatan dalam Minggu Kedua, Ketiga, dan Keempat LR. Kemungkinan, dengan membaca LR secara utuh, misalnya dengan melihat Minggu Ketiga, akan tampak gradasi makna pertobatan yang lain, yakni sebagai "pilihan nyata" yang diteguhkan dan diperkuat dengan pengalaman Salib Tuhan. Dengan kata lain, retretan diajak untuk memohon agar diri mereka mampu merasakan dan memilih derita Salib supaya mendapat rahmat Kebangkitan dan Roh Kudus yang selalu menghibur, menuntut dan menguatkan kita dalam proses pertobatan yang makin baik dan baik (*Magis*). Pertobatan yang diskretif ini belum dijabarkan Penulis dengan gamblang.

KEPUSTAKAAN

Azpitarte, E. L. (2008). Ignatius' meditation on sin: From guilt to gratitude. *The Way, 47*(1–2), 97–113. https://www.theway.org.uk/back/4712azpitarte.pdf

Bautista, R. M. L. (2009). *Schooled by the Spirit: A prayer companion to Ignatian spirituality*. Jesuit Communications Foundations.

Catholic Church. (1994). *Catechism of the Catholic Church* (2nd ed.). Libreria Editrice Vaticana.

da Camara, L. G. (1996). *Wasiat dan petuah St. Ignatius*. Kanisius.

Fagin, G. M. (2013). *Discovering your dream: How Ignatian spirituality can guide your life*. Loyola Press.

Fleming, D. L. (2004). *Like the lightning: The dynamics of the Ignatian exercises*. Institute of Jesuit Sources.

Gray, Howard J. (1993). Christ and the First Week of the Spiritual Exercises. In *A new introduction to the Spiritual Exercises of St. Ignatius*. The Liturgical Press.

Ivens, M. (1998). *Understanding the spiritual exercises*. Gracewing.

Jou, A. (1991). *Lahir untuk berjuang*. Kanisius.

Kusmaryanto, C. B. (2019). *Nabi cinta kasih dan pelayan pendamaian*. Rumah Dehonian.

Loyola, St. Ignatius. (1993). *Latihan rohani* (J. Darminta, Trans.). Kanisius.

Modras, R. (2004). *Ignatian humanism: A dynamic spirituality for the 21st century*. Loyola Press.

Morgalla, S. (2024). Shame, guilt and exclamation of wonder: Integrating psychology, theology and Ignatian spirituality. *Ignaziana, 30*, 304–316. https://ignaziana.org/wp-content/uploads/2024/01/30-2020_04.pdf

Serikat Yesus. (1975). *Dokumen Kongregasi Jenderal ke-32*.

Serikat Yesus. (2016). *Dokumen Kongregasi Jenderal ke-36*.

Palmer, Martin E. (1996). *On giving the Spiritual Exercises, the early Jesuit manuscript directories and the official directory of 1599.* St. Louis: The Institute of Jesuit Sources.

Spadaro, A. (2013, September 30). *A big heart open to God: An interview with Pope Francis*. America: The Jesuit Review. https://www.americamagazine.org/faith/2013/09/30/big-heart-open-god-interview-pope-francis

SPIRITUALITAS IGNASIAN SEBAGAI JALAN MEMBANGUN KESATUAN HIDUP BERKELUARGA: SEBUAH STUDI KASUS KUALITATIF

IGNATIAN SPIRITUALITY AS A PATH TO BUILDING UNITY IN FAMILY LIFE: A QUALITATIVE CASE STUDY

Gabriel Abdi Susanto
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Indonesia
abdisusanto@yahoo.com

Dikirimkan: 12 Februari 2025; Diterima: 29 Desember 2025
DOI: https://doi.org/10.24071/si.v25i1.11719

ABSTRACT

This article examines Ignatian Spirituality as a spiritual framework capable of fostering and sustaining unity in family life amid differences in character, cultural background, and life values. Departing from the reality of conflicts commonly encountered in contemporary families, the study argues that spirituality functions not merely as a reinforcement of faith but as a transformative force in relational life. Employing a qualitative approach through a case study method, this research focuses on a Catholic married couple who have lived their marital vocation for more than five decades. The primary data consist of personal reflective documents, which are thematically analyzed in light of the principles of Saint Ignatius of Loyola's Spiritual Exercises. The findings demonstrate that key practices of Ignatian Spirituality—such as self-denial, discernment of spirits, freedom from disordered attachments, magnanimity, and humility—play a significant role in managing conflict, deepening mutual understanding, and nurturing relational unity within the family. Concrete practices, including reflective prayer, shared spiritual exercises, open communication, and the courage to undergo personal transformation, emerge as effective pathways for relational healing and growth. This article concludes that Ignatian Spirituality is not merely a personal devotional practice but a holistic and effective approach to building sustainable family unity. By orienting family life toward Christ as its ultimate end, Ignatian Spirituality offers a concrete spiritual resource for families to grow in love, interior freedom, and faithful commitment.

Keywords*: discernment of spirits, family unity, Ignatian spirituality, qualitative case study, spiritual exercises*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji Spiritualitas Ignasian sebagai kerangka rohani yang mampu membangun dan memelihara kesatuan hidup berkeluarga di tengah perbedaan karakter, latar budaya, dan nilai hidup. Berangkat dari realitas konflik yang kerap muncul dalam kehidupan keluarga modern, artikel ini menegaskan bahwa pendekatan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai penguatan iman, tetapi juga sebagai sarana transformasi relasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap pasangan suami istri Katolik yang telah menjalani kehidupan perkawinan lebih dari lima dekade. Data utama diperoleh dari dokumen refleksi personal yang dianalisis secara tematik dalam terang prinsip-*prinsip Latihan Rohani* Santo Ignatius Loyola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik utama Spiritualitas Ignasian—seperti *self-denial* (menyangkal diri), *discernment of spirits*

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

(pembedaan roh), kebebasan dari kelekatan tak teratur, jiwa besar, dan kerendahan hati—berperan signifikan dalam mengelola konflik, memperdalam saling pengertian, serta menumbuhkan kesatuan relasional dalam keluarga. Refleksi, doa bersama, keterbukaan dalam komunikasi, dan keberanian untuk mengubah diri sendiri terbukti menjadi jalan konkret bagi transformasi relasi pasutri. Artikel ini menyimpulkan bahwa Spiritualitas Ignasian bukan sekadar praktik rohani personal, melainkan sebuah pendekatan holistik yang relevan dan efektif dalam membangun kesatuan hidup berkeluarga secara berkelanjutan. Dengan menempatkan Kristus sebagai orientasi tujuan hidup, Spiritualitas Ignasian memberikan kekuatan rohani yang nyata bagi keluarga untuk bertumbuh dalam kasih, kebebasan batin, dan kesetiaan.

Kata kunci: kesatuan keluarga, latihan rohani, pembedaan roh, spiritualitas Ignasian, studi kasus

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial paling dasar yang menjadi ruang pertama pembentukan kepribadian, nilai, dan iman setiap individu. Dalam kehidupan keluarga, relasi kasih tidak pernah terlepas dari dinamika perbedaan—baik perbedaan karakter, latar budaya, cara pandang, maupun ekspektasi hidup. Perbedaan tersebut merupakan realitas yang tak terhindarkan, namun sering kali menjadi sumber konflik yang menggerogoti kesatuan hidup berkeluarga apabila tidak dikelola secara dewasa dan reflektif. Paus Fransiskus menegaskan bahwa keluarga bukanlah realitas yang statis, melainkan sebuah proses pertumbuhan yang menuntut kesediaan untuk belajar mengasihi dalam situasi konkret kehidupan sehari-hari (Pope Francis, 2016).[1]

Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk membantu keluarga menghadapi konflik dan membangun relasi yang sehat. Psikologi keluarga menekankan pentingnya komunikasi interpersonal, keterbukaan emosional, serta kemampuan mengelola perbedaan secara adaptif (Gottman, 1999; Markman et al., 2010). Pendekatan sosiologis memandang keluarga sebagai sistem relasional yang terus bernegosiasi antara peran, nilai, dan kepentingan individual (Hochschild, 2012a). Sementara itu, pendekatan etika relasional menyoroti pentingnya empati, tanggung jawab, dan pengorbanan sebagai dasar keberlanjutan relasi. Meskipun pendekatan-pendekatan ini memberikan kontribusi penting, fokusnya sering kali terbatas pada aspek psikologis dan sosial, tanpa secara mendalam menyentuh dimensi batiniah dan spiritual yang menjadi sumber motivasi terdalam manusia dalam berelasi.

Dalam konteks inilah spiritualitas menjadi elemen penting dalam membangun kesatuan hidup berkeluarga. Spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai praktik religius, tetapi sebagai

[1] Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia* (2016), no. 325.

orientasi hidup yang membentuk cara seseorang memandang diri, pasangan, konflik, dan tujuan hidup bersama. Salah satu spiritualitas yang menawarkan kerangka reflektif sekaligus praksis dalam mengelola relasi adalah Spiritualitas Ignasian, yang berakar pada pengalaman rohani Santo Ignatius Loyola dan dirumuskan dalam *Latihan Rohani*.[2]

Pada intinya, Spiritualitas Ignasian bertumpu pada **Asas dan Dasar**[3], yaitu kesadaran bahwa manusia diciptakan untuk memuji, menghormati, dan mengabdi Tuhan, dan bahwa segala sesuatu lainnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut (Ignatius Loyola, 1993). Prinsip ini membantu individu membedakan antara tujuan dan sarana dalam hidup, termasuk dalam relasi keluarga. Konflik sering kali muncul ketika sarana—seperti ego, kenyamanan pribadi, gengsi, atau keinginan untuk menang—menggantikan tujuan sejati relasi, yakni kasih yang mempersatukan. Dengan menempatkan tujuan hidup secara benar, Spiritualitas Ignasian menyediakan landasan bagi proses pembedaan (discernment) yang jujur dan membebaskan.

Berangkat dari Asas dan Dasar ini, Spiritualitas Ignasian mengembangkan prinsip-prinsip lain yang relevan bagi kehidupan keluarga, seperti self-denial (menyangkal diri), kebebasan dari kelekatan tak teratur (*indifference*), jiwa besar (*magnanimity*), kerendahan hati, serta *discernment of spirits* (pembedaan roh). Prinsip-prinsip ini tidak dimaksudkan sebagai ideal moral abstrak, melainkan sebagai latihan konkret yang membantu seseorang mengenali gerak batin, mengelola konflik, dan mengambil keputusan yang lebih selaras dengan kasih. Dalam konteks relasi suami istri, praktik-praktik Ignasian ini menuntun individu untuk berani mengubah diri sendiri, alih-alih menuntut perubahan dari pasangan.

Meskipun Spiritualitas Ignasian memiliki kekayaan konseptual dan praksis yang mendalam, kajian akademik yang menempatkannya secara konkret dalam konteks kehidupan berkeluarga—terutama melalui studi kasus kualitatif—masih relatif terbatas. Banyak pembahasan mengenai Spiritualitas Ignasian berfokus pada kehidupan religius, pendidikan, atau kepemimpinan, sementara penerapannya dalam dinamika keluarga sehari-hari belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

---

[2] Ignatius Loyola, St. Latihan St. Ignatius Loyola. Diterjemahkan oleh J. Darminta, SJ. Pusat Spiritualitas Girisonta. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

[3] *"Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati, dan mengabdi Allah Tuhan kita, dan dengan demikian menyelamatkan jiwanya. Hal-hal lain di atas bumi diciptakan untuk manusia, dan untuk membantunya mencapai tujuan ia diciptakan. Dari situ manusia harus menggunakan semuanya sejauh hal-hal itu membantunya mencapai tujuan itu, dan harus melepaskan diri darinya sejauh menghalanginya. Oleh karena itu kita perlu menjadikan diri kita tak terikat terhadap segala hal ciptaan, sejauh hal itu diserahkan kepada kebebasan kehendak kita dan tidak dilarang, sehingga kita tidak lebih menginginkan kesehatan daripada sakit, kekayaan daripada kemiskinan, kehormatan daripada kehinaan, hidup panjang daripada hidup pendek, melainkan hanya menginginkan dan memilih apa yang lebih menghantar kita kepada tujuan kita diciptakan."*

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Spiritualitas Ignasian berfungsi sebagai jalan rohani dalam membangun dan memelihara kesatuan hidup berkeluarga. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus pasangan suami istri Katolik yang telah menjalani kehidupan perkawinan lebih dari lima dekade, artikel ini menelusuri pengalaman konkret, konflik, dan proses transformasi relasional dalam terang prinsip-prinsip *Latihan Rohani* Santo Ignatius Loyola. Melalui kajian ini, artikel ini hendak menunjukkan bahwa Spiritualitas Ignasian bukan sekadar praktik devosional personal, melainkan sebuah kerangka holistik yang relevan dan efektif untuk membantu keluarga bertumbuh dalam kasih, kebebasan batin, dan kesetiaan dalam kehidupan modern.

2. METODE

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup, makna, serta proses reflektif yang dialami oleh pasangan suami istri dalam membangun kesatuan hidup berkeluarga. Studi kasus intrinsik dipandang relevan karena fokus penelitian bukan pada generalisasi, melainkan pada pendalaman satu kasus yang secara khas memperlihatkan dinamika penerapan prinsip-prinsip Spiritualitas Ignasian dalam kehidupan keluarga (Stake, 1995).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas relasi, pergulatan batin, dan transformasi spiritual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi terungkap melalui narasi, refleksi, dan interpretasi makna.

2.2 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah sepasang suami istri Katolik (selanjutnya disebut dengan inisial **P1** dan **P2**) yang telah menjalani kehidupan perkawinan selama lebih dari lima dekade. Pasangan ini dipilih secara purposif dengan beberapa pertimbangan: (1). Lamanya masa hidup perkawinan yang memungkinkan refleksi atas dinamika relasi jangka panjang; (2). Keterbukaan partisipan dalam merefleksikan pengalaman konflik dan pertumbuhan relasional; serta (3). Kekayaan narasi yang memperlihatkan proses transformasi batin dalam kehidupan berkeluarga.

Penting dicatat bahwa partisipan P1 merupakan mantan anggota Ordo Serikat Yesus (Yesuit) yang telah mengundurkan diri setelah menjalani pendidikan selama beberapa tahun. Dalam proses kehidupan selanjutnya, P1 masih menjadikan spiritualitas (Ignasian) yang ditanamkan dalam dirinya oleh para pendidik di Ordo Serikat Yesus sebagai cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan rumah tangga. Karena itu, refleksi dan praktik hidup yang dinarasikan menunjukkan pola-pola yang secara substantif sejalan dengan kerangka Spiritualitas Ignasian.

2.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data utama penelitian diperoleh dari dokumen refleksi personal yang ditulis oleh partisipan dan memuat pengalaman hidup berkeluarga, konflik relasional, proses pengambilan keputusan, serta refleksi iman yang menyertainya. Dokumen ini bersifat naratif dan reflektif.[4] Untuk memperkuat pemahaman konteks dan memperdalam makna refleksi, data tersebut dilengkapi dengan klarifikasi naratif melalui percakapan (wawancara) reflektif tidak terstruktur antara peneliti dan partisipan. Selain itu, data sekunder diperoleh dari literatur akademik dan spiritual mengenai Spiritualitas Ignasian, khususnya *Latihan Rohani* Santo Ignatius Loyola dan karya-karya teolog serta praktisi Ignasian.

2.4 Instrumen Penelitian dan Posisi Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (Patton, 2015). Peneliti[5] dalam studi ini memiliki latar belakang pemahaman dan keterlibatan dalam tradisi Spiritualitas Ignasian, yang memungkinkan interpretasi data dilakukan secara reflektif dan kontekstual. Kesadaran akan posisi ini mendorong peneliti untuk terus melakukan refleksi diri guna meminimalkan bias interpretatif dan menjaga keterbukaan terhadap makna yang muncul dari data. Refleksivitas peneliti dijaga melalui pencatatan proses interpretasi, dialog dengan literatur, serta pembacaan ulang data secara berulang untuk memastikan bahwa analisis berangkat dari pengalaman partisipan, bukan dari asumsi awal peneliti.

---

[4] Damar Harsanto dkk., *Membangun Keluarga Berdasarkan Semangat Ignasian: Antologi Pengalaman Berkeluarga Awam Yesuit* (Yogyakarta: Kunca Wacana bekerja sama dengan Yayasan Sesawi, 2025), hlm. 1–13.

[5] Peneliti pernah menjadi siswa di Seminari Menengah Mertoyudan (1991-1995), Magelang dan anggota Serikat Yesus Provinsi Indonesia dari tahun 1995-2001. Selama waktu itu, peneliti mendapatkan pendidikan penanaman Spiritualitas Yesuit (Ignasian) melalui proses formasi baik di tahapan seminari menengah maupun di Novisiat juga tahap filosofan (belajar filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara). Pemahaman mendalam mengenai spiritualitas didapat baik dari pembacaan dokumen maupun dari kuliah lisan.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik reflektif, melalui tahapan berikut:

1. **Pembacaan berulang** terhadap dokumen refleksi untuk memahami konteks dan alur pengalaman partisipan.
2. **Identifikasi kata kunci dan tema awal** yang berkaitan dengan konflik, relasi, pengambilan keputusan, dan pengalaman batin.
3. **Pengelompokan tema** berdasarkan prinsip-prinsip utama Spiritualitas Ignasian, seperti *self-denial*, *discernment of spirits*, kebebasan dari kelekatan tak teratur, kerendahan hati, dan jiwa besar.
4. **Interpretasi tematik** dengan mengaitkan pengalaman partisipan dengan kerangka *Latihan Rohani* Santo Ignatius Loyola serta literatur pendukung.
5. **Penarikan makna reflektif**, yaitu memahami bagaimana prinsip-prinsip Ignasian berfungsi dalam membentuk kesatuan hidup berkeluarga.

2.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi, antara lain: (1). **Triangulasi sumber**, dengan membandingkan refleksi personal, klarifikasi naratif, dan literatur Ignasian; (2), **ketekunan pengamatan**, melalui pembacaan mendalam dan berulang terhadap data; dan, (3) **konsistensi teoretis**, yakni kesesuaian antara tema-tema yang muncul dan kerangka Spiritualitas Ignasian yang digunakan.

2.7 Batasan Penelitian

Penelitian ini bersifat kontekstual, sehingga temuan-temuannya lebih relevan untuk keluarga dengan latar belakang Agama Katolik atau mereka yang ingin menerapkan prinsip-prinsip Spiritualitas Ignasian. Studi ini juga bergantung pada narasi subjektif, sehingga tidak mewakili semua pengalaman keluarga.

2.8 Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif. Identitas partisipan disamarkan dengan penggunaan inisial untuk menjaga privasi dan kerahasiaan. Partisipan memberikan persetujuan atas penggunaan refleksi personal mereka untuk kepentingan akademik. Penelitian ini tidak menimbulkan risiko psikologis maupun sosial bagi

partisipan, serta dilakukan dengan menjunjung tinggi sikap hormat terhadap pengalaman hidup dan iman mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kisah Pasutri P1 dan P2

3.1.1. Awal Perkawinan

3.1.1.1.Dua Kasus

Sebagai pasangan suami istri Katolik, P1 dan P2 menyadari bahwa Perkawinan Katolik itu tidak bisa dipisahkan sampai maut sendiri yang memisahkan. Ini sudah disadari saat misa pemberkatan perkawinan 55 tahun lalu. Namun, P1 merasa, untuk sampai menjalani komitmen ini semestinya ada yang menopang agar cinta ini bisa awet seumur hidup. Khususnya menopang perbedaan-perbedaan yang ada antara kedua belah pihak sehingga bisa dikelola dengan baik. Dengan demikian, kesatuan sebagai keluarga Katolik tetap terjaga seumur hidup. Mulailah P1 menuturkan dua kasus kecil di awal perkawinan.

> **Kasus Pertama**
> *Suatu hari saya pulang dari kantor dan ketemu P2 di rumah tetapi dia diam saja saat saya memulai sambutan dengan seruan singkat "Hai P2, baik-baik saja di rumah?" Tetapi dia diam saja, tidak menjawab dan membalas seruan saya. Saya diam juga, ganti pakaian kemudian membaca koran. Saat sudah mendekati makan malam, saya tanya: "Ada makanan kan?". Dia diam sambil menyediakan makanan. Selesai makan, masih diam. Saya masih meneruskan membaca koran. Menjelang tidur, kami berdua masih diam satu sama lain. Tidak ada celetukan sama sekali. Sampai akhirnya saat tengah malam saya kaget mendengar teriakan P2, "Kamu kawin saja dengan koran!"*
> *"Lho maksudmu apa?" jawab saya agak bingung.*
> *"Coba bayangkan Mas. Dari pulang kantor yang kamu cari koran, sebelum makan yang dipegang koran, sesudah makan juga koran yang disentuh!" seru P2.*
> *Kaget juga saya dengan kejadian ini.*
> *"Selama 8 jam lebih saya di rumah sendiri ngomong hanya dengan pembantu," seru P2.*
> *Saya sadari apa yang disampaikan P2 dengan berteriak itu tidak ada yang salah. Saya mengakui kebenaran itu dan tidak menolaknya. Setelah P2 menuntaskan keluhannya, saya kemudian menanggapinya dengan kalimat,*
> *"Maaf, saya tidak sadar" Mungkin kalau saya jawab "So what?" Hancurlah perkawinan kami.*

Situasi tegang ini rupanya tidak berhenti sampai di situ. Kejadian lain menyusul. Bahkan lebih gawat.

Kasus Kedua

Setahun setelah menikah saya ditugaskan Rm Kadarman, Direktur dan Pendiri LPPM, Menteng agar saya sekolah di Asian Institute of Management di Philipina dan saya diizinkan membawa isteri. Salah satu mata kuliah yang harus saya ikuti adakah Psikologi di Universitas Ateneo. Sangat mengagetkan tetapi juga sangat menyenangkan karena ternyata dosennya cantik sekali.

Maka, timbulah keinginan-keinginan manusiawi saya: ingin sering ketemu terus dan pura-pura menanyakan beberapa hal yang yang sebetulnya sudah saya pahami. Dalam hati, yang penting dalam sesi itu: saya ketemu, kesengsem, bahkan ingin mencium.

Keinginan ini begitu kuat hingga saya kerap minta izin P2 agar bisa dulu ke kampus meski sebenarnya hanya ingin ketemu dosen cantik itu. Namun, rupanya di sisi lain, dalam hati ada yang mengingatkan saya. Roh baik itu bilang; "Ingat janjimu ke P2 dan Tuhan."

Tarik menarik dua kekuatan itu (roh baik dan roh jahat) membuat saya akhirnya memutuskan untuk mengaku ke P2 dan membeberkan semua godaan yang saya alami terkait dengan dosen cantik itu.

"Mom (panggilan saya ke P2) saya kasih tahu. Dosen psikologi saya itu cantik sekali".

"Kepengen yah?"komentgr singkat P2. "Makanya sering pamit mau ke Atheneo. Biar bisa ketemu lama yah?", ungkap P2.

Rupanya bukan saya yang mengaku dosa tetapi justru P2 yang malah membuka rahasia saya. Rupanya dia sudah tahu. Namun, yang membuat saya terkejut adalah permintaan P2,

"Kapan kamu mau ketemu dia? Aku ikut biar bisa lihat juga? "ujar P2.

Mendengar apa yang disampaikan P2, saya langsung lemas. Ternyata apa yang saya rahasiakan selama ini, sudah diketahui P2. Saat kami berdua ketemu si dosen, P2 malah komentar,

"Bener Mas, cantik sekali! Nyesel ya kamu ha ha ha haaaa……" serunya.

Dari kedua kasus ini, P1 menemukan beberapa hal penting dalam perkawinan agar tetap bisa bersatu meski penuh perjuangan. Kasus pertama, P1 menegaskan bahwa kesatuan harus didasari pada, (1) pengenalan akan sifat dan minat kedua pribadi dan (2) kesediaan untuk menerima perbedaan-perbedaan yang ada. (3) Kesadaran ini akan menuntun pasutri sampai pada sikap saling mengerti atau *understanding*.

Kesadaaran itu tidak terjadi otomatis. Sering sukar sampai ke arah itu. Bahkan bisa jadi salah satu, atau keduanya harus rela dan banyak berkorban. Ambil contoh misalnya. Sejak P1 didamprat P2, dirinya mulai menyadari dan bertekad tidak ingin "kawin dengan koran". Mulailah P1 rela menemani dan mengantar P2 ke pasar, ikut mendengarkan P2 tawar-menawar dengan para pedagang, yang bagi P1 sering terasa menyedihan bagi si penjual. P1 juga harus berkorban dengan tidak menonton pertandingan sepak bola di Senayan yang disenanginya karena 'terpanggil' untuk menemani P2 berbelanja.

Sementara kasus terpincut dosen cantik juga menimbulkan pertempuran dalam hati (nurani). Ini karena P1 benar-benar jatuh hati, namun sudah terlanjur sumpah di hadapan Tuhan untuk mencintai dalam suka dan duka sampai mati. Untungnya, di saat-saat genting itu, ada dorongan kuat untuk 'mengaku' meski dibayangi 'pertempuran hebat'. Dan untungnya lagi, keberanian mengaku itu cukup kuat untuk mengalahkan ketakutan bakal terjadi 'perang dunia' (pertengkaran hebat). Karena, ternyata pengakuan bahwa P1 telah jatuh hati pada dosennya itu diterima dengan baik oleh P2. Malah P2 mengajak ketemu dosen cantik itu.

Peristiwa penerimaan atas pengakuan ini merupakan jawaban penuh *understanding* yang ternyata sangat diperlukan dalam usaha bersatu dalam kehidupan keluarga. Sikap *Understanding* dari P2 itu menurut P1 dianggap sebagai 'pengampunan atas kesalahan atau kekurangan yang melekat cukup dalam dalam diri P1 yaitu: 'mudah jatuh hati pada perempuan cantik.'

3.1.1.2.Perspektif Psikologi Keluarga Modern

Komunikasi dan kesetiaan merupakan dua aspek fundamental yang menentukan keharmonisan hubungan (rumah tangga) jangka panjang. Berdasarkan dua kasus yang dialami oleh P1 dan P2, dari perspektif psikologi keluarga modern, dinamika komunikasi dan manajemen godaan dalam relasi pasangan suami istri dapat dilihat dalam beberapa aspek.

Pentingnya komunikasi interpersonal dalam pernikahan. Kasus pertama mencerminkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan yang sehat. Menurut Markman et al. (2010) dalam bukunya "*Fighting for Your Marriage*", komunikasi yang buruk sering kali menjadi pemicu utama konflik dalam pernikahan. P1 yang sibuk dengan koran tanpa menyadari kebutuhan emosional P2 menunjukkan kurangnya komunikasi yang responsif. Gottman & Silver (1999) dalam "The Seven Principles for Making Marriage Work" menegaskan bahwa salah satu kunci keberhasilan pernikahan adalah *turning toward each other*, yaitu keterampilan untuk merespons pasangan dengan perhatian dan kepedulian.

Dalam kasus ini, reaksi emosional P2 yang mengekspresikan ketidakpuasannya merupakan bentuk *bid for attention*, atau permintaan perhatian dari pasangan, yang jika diabaikan dapat memicu ketegangan jangka panjang. Berdasarkan penelitian Fincham & Beach (2010), pasangan yang secara aktif berpartisipasi dalam komunikasi yang responsif dan terbuka cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dibandingkan pasangan yang mengabaikan perasaan satu sama lain. P1 akhirnya belajar untuk lebih beradaptasi dengan kebutuhan emosional P2, yang sejalan dengan konsep *emotional attunement* dari Johnson (2004) dalam

"The Practice of Emotionally Focused Couple Therapy" yang menyatakan bahwa pasangan yang secara emosional peka terhadap pasangannya lebih mampu menyelesaikan konflik dengan damai.

Terkait dengan manajemen godaan dan kesetiaan dalam pernikahan, kasus kedua berkaitan dengan tantangan dalam menjaga kesetiaan. Menurut Glass (2003) dalam "Not Just Friends", godaan dalam pernikahan sering kali muncul dari ketertarikan terhadap orang lain di luar pasangan, dan dapat berkembang menjadi keterlibatan emosional atau bahkan perselingkuhan jika tidak dikelola dengan baik. P1 menghadapi tarik-menarik antara kesetiaan kepada P2 dan ketertarikannya pada dosen cantik, yang merupakan fenomena psikologis umum dalam relasi jangka panjang. Dalam kajian psikologi pernikahan, Buss & Shackelford (1997) dalam Jurnal Personality and Individual Differences menyoroti bahwa dorongan biologis manusia cenderung menginginkan variasi dalam hubungan romantis, tetapi kontrol diri dan komitmen adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan pernikahan. P1 akhirnya memilih untuk terbuka dan mengakui perasaannya kepada P2, yang merupakan langkah penting dalam menjaga transparansi dalam pernikahan. Tanggapan P2 yang penuh humor dan pemahaman menunjukkan tingginya tingkat *marital satisfaction*, sebagaimana dijelaskan oleh Karney dan Bradbury (2005) dalam Jurnal Journal of Marriage and Family, bahwa pasangan dengan tingkat kepercayaan dan keterbukaan tinggi lebih mampu mengatasi tantangan dalam hubungandibandingkan dengan pasangan yang cenderung menyembunyikan perasaan mereka.

Jadi, kunci keberhasilan pernikahan dalam psikologi keluarga, bisa diuraikan dalam beberapa prinsip: (1) Komunikasi responsif, pasangan perlu mengenali dan merespons kebutuhan emosional satu sama lain untuk membangun koneksi yang lebih dalam (Gottman, 1999). (2) Kesadaran dan adaptasi, menyadari perbedaan dalam kebiasaan dan minat membantu pasangan lebih memahami dan menghargai satu sama lain (Markman et al., 2010). Dan, (3) manajemen godaan dan transparansi. Keterbukaan dalam menyampaikan perasaan dapat membantu menjaga kesetiaan dan memperkuat kepercayaan dalam hubungan (Glass, 2003).

Dari perspektif psikologi keluarga modern, pernikahan yang langgeng bukan hanya bergantung pada cinta di awal hubungan, tetapi juga keterampilan untuk berkomunikasi, beradaptasi, dan mengelola tantangan yang muncul sepanjang perjalanan hidup bersama.

3.1.2. Perbedaan Fundamental Terasa Sekali

3.1.2.1.*China dan Jawa*

Kedua kasus yang telah disampaikan sebelumnya bagi P1 rupanya masih dianggap sebagai ujian. P1 belum merasa dihadapkan pada persoalan perbedaan yang lebih mendalam, seperti misalnya perbedaan karakter, perbedaan nilai dan perbedaan budaya. Tentu saja, di antara mereka ada perbedaan yang mencolok.

P2 adalah keturunan China dan P1 adalah keturunan Jawa yang masing-masing mempunyai latar belakang kuat terkait budaya. Ciri yang terlihat dalam hidup pasutri ini misalnya: P2 sebagai keturunan China lebih terbuka, lebih mudah berkata terus terang dan apa adanya, bahkan bisa menyakitkan. Terhadap tantangan seperti itu orang Jawa lebih cenderung 'mendem jero' atau menyimpan dalam hati.

Disamping itu juga ada minat dan keinginan yang sangat berbeda antara P2 dan P1. P2 cenderung rapi, bersih, dan hemat. P1 cenderung tidak peduli dan *bossy* (maunya dilayani dan memerintah). Maka ketika pulang dari kantor, P1 cenderung seenaknya melepas sepatu dan menaruh asal-asalan. Tak heran, sikap itu kemudian direspon P2 dengan kalimat, "sepatunya ditaruh ditempatnya dong!". Dan bila P1 mau makan, saat memegang piring dan hendak mengambil makanan, tiba-tiba terdengar suara nyaring, "cuci tangan dulu deh", seru P2. Saat keluar kamar dan lampu tetap nyala, terdengar teriakan, "lampu dimatiin dong!" Perintah-perintah seperti ini, menurut P1 pada dasarnya baik. Namun, P1 menganggapnya sebagai sebuah penghinaan dan dianggap sebagai ungkapan kurang menghargai kerja kerasnya di kantor. Bagi P1, bukankah semua hal itu menjadi tugas perempuan?

Ini semua baru perbedaan gaya. Belum lagi perbedaan-perbedaan yang lebih berat seperti perbedaan minat, perbedaan kepentingan, perbedaan hasrat, dan perbedaan cara penyelesaiannya. Suatu saat, pernah terjadi demikian. P2 dan P1 mengendarai mobil dan bertengkar hebat tentang perbedaan-perbedaan yang makin tampak menajam dan meningkat. Pertengkaran ini menyebabkan P2 sampai harus berteriak dan berniat keluar dari mobil saat itu, meski mobil masih berjalan. Ketegangan itu menyebabkan P1 gerah dan tidak krasan dan berniat tinggal di luar rumah. Untung keinginan itu tidak dijalankannya. Namun, keinginan itu menguat, hingga suatu hari, P1 pergi dan meninggalkan pesan di sebuah kertas kecil bertuliskan, "Saya pergi, dan jangan mencari saya. Juga jangan lapor ke anak-anak." Kebetulan saat itu anak-anak mereka masih sekolah di luar negeri.

P1 pun akhirnya menyadari dan bertanya dalam hati : mengapa harus diatasi dengan *minggat*? (Jawa : pergi tanpa pamit) Dia sadar bahwa kondisi ini tidak membuatnya nyaman;

bertengkar dan masing-masing merasa benar. Hingga akhirnya, ia pergi ke Semarang untuk bertemu dengan pastor pembimbing rohaninya, Romo FX. Tandean SJ. Dalam pertemuannya dengan Romo Tandean, P1 berkisah:

> *Saat pertemuan itu, aku menceritakan segalanya—setiap pertengkaran, setiap ketidakpuasan, setiap luka yang tertinggal dalam hubungan kami. Kata-kataku penuh dengan pembelaan diri, menyiratkan bahwa kesalahan ada pada P2, bahwa dialah yang seharusnya berubah. Aku ingin jawaban, ingin solusi, ingin jalan keluar yang bisa membuatnya mengerti dan mengubah sikapnya.*
> *Romo mendengarkan dengan sabar, tanpa menyela. Matanya tajam, tetapi penuh belas kasih, seolah melihat lebih dalam daripada apa yang sanggup kusampaikan. Setelah aku menumpahkan semua yang ada di hatiku, ia akhirnya bertanya dengan suara yang dalam dan penuh keyakinan, "Kamu ingin P2 berubah?"*
> *"Ya, Romo! Bagaimana caranya?" tanyaku penuh harap.*
> *Namun, jawaban yang kudapat bukanlah yang kuinginkan. Romo menatapku lekat dan berkata dengan tegas, "Kamu tidak bisa mengubah dia. Satu-satunya yang bisa kamu ubah adalah dirimu sendiri."*
> *Kata-kata itu menghantamku seperti petir di siang bolong. Aku terdiam, merasa seakan seluruh pemahamanku tentang hubungan ini runtuh dalam sekejap. Bagaimana mungkin? Bukankah selama ini aku berusaha mencari cara agar P2 berubah? Mengapa justru aku yang harus berubah?*
> *Romo memberiku waktu untuk merenungkan itu semua. Hari itu, aku diminta untuk menyelami kitab suci—secara khusus, Injil Markus 8:34 dan Lukas 9:23. Ayat-ayat yang berbicara tentang menyangkal diri, memanggul salib, dan mengikut Kristus.*
> *Saat membaca dan merenungkannya, pergulatan batinku semakin dalam. Aku bertanya pada diriku sendiri: mengapa aku hidup? Mengapa aku memilih pernikahan ini? Apakah aku sungguh memahami maknanya? Hari itu bersama Romo Tandean menjadi titik balik yang tak terduga. Sebelum aku pulang, ia memberi satu perintah terakhir—mengundang P2 ke Semarang untuk berekoleksi bersama.*

Dan di sanalah, dalam perjalanan batin yang panjang itu, P1 merasa dihancurkan oleh Sabda Tuhan sendiri. Ia dihadapkan pada realitas bahwa cinta sejati bukan soal menuntut perubahan dari orang lain, melainkan tentang belajar menyerahkan diri, menyangkal ego, dan memanggul salib dengan penuh kerelaan. Hanya dengan begitu, P1 merasa benar-benar mengikuti-Nya.

Dalam perjalanan memahami *self-denial*, P1 mulai membuka kembali peristiwa-peristiwa yang kerap terjadi di antara mereka. Di setiap konflik, yang selalu muncul adalah keinginan untuk mempertahankan kebenaran masing-masing, sebuah pertarungan ego di mana P1 mencoba membenarkan diri sendiri dan secara tak langsung menyalahkan P2. P1 melanjutkan ceritanya:

Perubahan perlahan terjadi ketika aku mulai mencoba memahami pandangan P2—bukan sekadar mendengar, tetapi benar-benar menyelami maksudnya. Aku berusaha merangkum apa yang ia katakan, lalu memeriksanya kembali padanya. Jika ia merasa pemahamanku benar, maka aku tahu aku telah menangkap maksudnya dengan baik. Jika tidak, aku belajar untuk meminta maaf dan mengulanginya hingga P2 benar-benar merasa bahwa aku memahami apa yang ia maksud.

Proses ini tidak mudah. Mengakui bahwa aku salah dalam memahami P2 bukanlah hal yang nyaman. Setiap kali ia memberikan umpan balik bahwa aku keliru, ada dorongan dalam diriku untuk membela diri, untuk menolak kesalahan itu. Namun, di titik ini aku menyadari sesuatu yang mendasar: ketidaksiapan menerima kesalahan dalam memahami orang lain adalah batu penghalang terbesar bagi saling pengertian.

Ketika aku akhirnya bisa menerima bahwa aku salah—dan lebih dari itu, memahami di mana letak kesalahanku—aku justru merasakan semacam ***konsolasi batin*** *yang mendalam. Sebuah kedamaian yang ingin kujaga, bukan sekadar demi menghindari konflik, tetapi karena aku mulai melihat bahwa dalam memahami orang lain, ada kasih yang tumbuh.*

Dari titik ini, lahirlah sebuah keseimbangan baru: setelah aku memahami P2, tanpa kusadari, P2 pun mulai memahami aku. Namun, ini bukanlah tentang menuntut pemahaman darinya. Aku hanya berusaha menemukan di mana letak perbedaan di antara kami, bukan untuk diperdebatkan, melainkan untuk dipahami. Seiring berjalannya waktu, pola ini berulang, dan konflik yang dulu sering muncul perlahan mulai mereda. Aku tak tahu pasti apakah semua ini terjadi semata-mata karena kesediaan kami untuk memahami satu sama lain. Namun, satu hal yang jelas: berkurangnya kesalahpahaman membawa dampak yang nyata pada hubungan kami—kerukunan, bahkan kemesraan, tumbuh dengan lebih alami.

Konflik yang mereka alami sering kali berakar pada ketidaksiapan untuk menerima perbedaan pemahaman. Sesederhana memilih jam misa di hari Minggu bisa menjadi perdebatan yang tak berujung. Jika masing-masing mempertahankan keinginan sendiri, akhirnya mereka akan pergi misa di waktu yang berbeda. Namun, ketika ada kesediaan untuk memahami keinginan satu sama lain, P1 menyadari bahwa memanggul salib bukan selalu tentang penderitaan besar—kadang ia hadir dalam bentuk sederhana: merelakan sesuatu demi kebersamaan. Dan mungkin, di situlah letak makna salib yang sebenarnya.

3.1.2.2.Perspektif Psikologi Keluarga Modern

Dalam dinamika hubungan pernikahan modern, konflik antara pasangan sering kali muncul bukan hanya karena perbedaan latar belakang budaya, tetapi juga karena perbedaan nilai, pola pikir, dan ekspektasi terhadap peran masing-masing dalam rumah tangga. Kisah P1 dan P2 menggambarkan bagaimana perbedaan ini dapat menimbulkan gesekan yang tajam, bahkan berujung pada keinginan untuk meninggalkan hubungan. Namun, melalui refleksi

mendalam, P1 menemukan bahwa penyelesaian konflik tidak terletak pada perubahan pasangan, melainkan pada perubahan diri sendiri. Perspektif ini dapat dianalisis lebih jauh dalam kerangka psikologi keluarga modern.

John Gottman dalam "The Seven Principles for Making Marriage Work" (1999), mengungkapkan bahwa pasangan yang berhasil bukanlah mereka yang tidak mengalami konflik, melainkan mereka yang mampu mengelola konflik dengan cara yang sehat. Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan hubungan adalah bagaimana pasangan memahami dan merespons perbedaan. Dalam kasus P1 dan P2, P1 pada awalnya melihat P2 sebagai sumber masalah, tetapi seiring waktu, ia menyadari bahwa keberhasilan pernikahan tidak terletak pada perubahan P2, melainkan pada kemampuannya untuk menerima, memahami, dan menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut.

Menurut teori keterikatan dalam hubungan dewasa yang dikembangkan oleh Sue Johnson dalam "Hold Me Tight: Seven Conversations for a Lifetime of Love" (2008), hubungan yang sehat dibangun di atas rasa aman emosional, di mana masing-masing pasangan merasa didengar, dipahami, dan diterima. Johnson menekankan pentingnya "momen korektif emosional," yaitu saat individu dalam hubungan dapat mengubah pola komunikasi yang merusak menjadi lebih empatik dan terbuka. Proses yang dialami P1 menunjukkan bahwa ketika ia mulai mencoba memahami P2 dengan tulus—bukan sekadar untuk memenangkan argumen—hubungan mereka mulai mengalami perbaikan yang signifikan.

Lebih jauh, dalam perspektif psikologi positif, Martin Seligman dalam "Authentic Happiness" (2002) menjelaskan konsep "pernikahan yang berkembang" di mana pasangan tidak hanya berusaha untuk bertahan, tetapi juga berusaha untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Salah satu elemen kunci dalam konsep ini adalah kemampuan untuk melihat konflik sebagai peluang untuk bertumbuh, bukan sebagai ancaman terhadap hubungan. Dalam perjalanan P1, perubahan terjadi ketika ia beralih dari pola pikir defensif menuju pola pikir reflektif. Dengan memahami P2 tanpa langsung bereaksi secara emosional, ia mulai membangun hubungan yang lebih harmonis.

Konflik dalam pernikahan juga sering kali terkait dengan ekspektasi sosial terhadap peran gender. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arlie Hochschild dalam "The Second Shift: Working Families and the Revolution at Home" (2012b), ia menemukan bahwa banyak pria dalam pernikahan tradisional masih memegang ekspektasi bahwa tugas domestik adalah tanggung jawab perempuan. Hal ini selaras dengan pola pikir awal P1 yang menganggap bahwa P2 seharusnya mengurus urusan rumah tangga tanpa banyak keluhan. Namun, setelah proses

refleksi dan bimbingan spiritual, P1 menyadari bahwa pernikahan adalah kemitraan yang membutuhkan kontribusi dan kompromi dari kedua belah pihak. Dalam konteks psikologi keluarga modern, teori "relational dialectics" dari Leslie Baxter dan Barbara Montgomery dalam "Relating: Dialogues and Dialectics" (1996) juga relevan. Mereka berargumen bahwa hubungan romantis selalu menghadapi ketegangan antara kebutuhan untuk kemandirian dan kebutuhan untuk keterhubungan. Dalam kasus P1 dan P2, perbedaan mereka menciptakan ketegangan yang pada awalnya sulit untuk didamaikan. Namun, dengan proses negosiasi dan pemahaman yang lebih dalam, mereka mulai menemukan keseimbangan antara individualitas dan kebersamaan.

Transformasi yang dialami P1 juga sejalan dengan pendekatan terapi berbasis kesadaran (mindfulness-based therapy), seperti yang dikembangkan oleh Jon Kabat-Zinn dalam "*Full Catastrophe Living: Using the Wisdom of Your Body and Mind to Face Stress, Pain, and Illness*" (2003). Mindfulness membantu individu untuk merespons situasi dengan kesadaran penuh, alih-alih bereaksi secara impulsif berdasarkan emosi sesaat. Dengan mulai memahami pola komunikasinya dengan P2 dan mencoba merespons dengan lebih bijaksana, P1 menunjukkan perkembangan dalam kesadaran diri dan regulasi emosinya.

Kisah P1 dan P2 menggambarkan perjalanan psikologis yang kompleks tetapi bermakna dalam membangun hubungan pernikahan yang lebih matang. Mereka menghadapi berbagai tantangan, dari perbedaan budaya hingga ekspektasi gender, tetapi keberhasilan mereka dalam mengatasi konflik bukanlah hasil dari satu pihak yang berubah secara drastis, melainkan dari kesediaan untuk memahami, menerima, dan menyesuaikan diri secara mutual. Sebagaimana yang dikatakan oleh Carl Rogers dalam "On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy" (1961), "Ketika seseorang benar-benar didengar dan dipahami, ia lebih mungkin untuk berubah." Perubahan yang terjadi dalam hubungan mereka bukanlah tentang mengalah atau menghilangkan identitas masing-masing, melainkan tentang menemukan keseimbangan yang memungkinkan mereka untuk tetap bersama dalam harmoni.

3.1.2.3.Sabda Yesus: Ikutlah Aku

Sabda Yesus: *Ikutilah Aku* menjadi kunci yang membuka jalan bagi keakraban, kerukunan, dan bahkan kemesraan dalam kehidupan rumah tangga P1 dan P2. Dalam perjalanan batinnya, P1 menemukan bahwa suasana yang lebih harmonis, yang lahir dari kesediaan untuk memahami dan menyangkal diri, telah menumbuhkan minat yang lebih dalam terhadap makna panggilan itu. Dia mulai mendalami Injil dengan sederhana—membaca teks

bacaan misa harian sebelum tidur, lalu mengingat kembali dua butir penting dari Injil itu saat kepalanya telah menyentuh bantal. Perenungan ini menjadi bagian dari keseharian, bersama doa pagi dan kehadiran di misa harian.

Sejak mencoba menerapkan *self-denial*, memanggul salib, dan mengikuti Yesus, perlahan- lahan kebiasaan kecil dalam rumah tangga berubah. P1 dan P2 berusaha menghadiri misa setiap hari, mengenakan pakaian yang selaras saat ke gereja, makan bersama, dan selalu memberikan salam penuh kasih saat berpisah dan bertemu kembali. Kadang, mereka berdua melantunkan doa koronka atau rosario bersama. Semua ini menjadi ekspresi nyata dari pembangunan kesatuan dalam keluarga.

Kini, setelah menerima panggilan untuk berubah, P1 merasakan keindahan yang tak pernah disangka sebelumnya. Keakraban, kerukunan, dan kerja sama dalam rumah tangga menjadi lebih nyata. P1 dan P2 menjalani hari-hari dengan lebih selaras—pergi ke pasar bersama, menghadiri misa setiap pagi, dan berbagi doa di waktu-waktu tertentu. Bahkan dalam hal kecil seperti berpakaian serasi, P2 selalu memastikan ada keselarasan, seolah itu adalah lambang dari kesatuan hati kami.

> *Saat ini, P2 berusia 80 tahun dan saya 86 tahun. Pernikahan kami, yang telah berlangsung sejak 1971, telah melewati lebih dari lima dekade perjalanan. Kami telah menapaki begitu banyak suka dan duka, namun di usia senja ini, kami menemukan kebahagiaan yang sejati: sebuah kesatuan yang tidak hanya bertumpu pada cinta manusiawi, tetapi juga pada kasih Tuhan yang selalu menyertai.*

P1 bersyukur bahwa dalam perjalanan panjang ini, Tuhan telah menuntunnya memahami bahwa cinta sejati bukanlah soal siapa yang menang dalam perdebatan, tetapi siapa yang bersedia merendahkan hati dan saling mengasihi. Jika dulu dirinya mengira bahwa kebahagiaan ada dalam mempertahankan pendapat pribadi, kini dirinya sadar bahwa kebahagiaan sejati ada dalam pengorbanan kecil yang dilakukan setiap hari untuk istrinya dan dalam menyaksikan senyum bahagianya setiap pagi.

3.1.3. Melihat dari Sudut Pandang Ignasian

3.1.3.1.*Mulai Membaca Latihan Rohani*

P1 menyadari bahwa keindahan yang kini mereka alami bukanlah hasil dari upaya manusiawi semata, melainkan rahmat yang menyertai keputusan untuk berkata Ikutilah Aku—menggantikan egoisme yang dulu kerap berkata, *Gue mau gini! Peduli amat kamu!* Namun, dia bertanya-tanya: di mana letak Spiritualitas Ignasian dalam semua ini? Manajemen

perbedaan dalam rumah tangga belum tentu berujung pada Spiritualitas Ignasian. P1 lalu mencoba menelusuri peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka dan melihat bagaimana Latihan Rohani Santo Ignatius telah memberikan tuntunan bagi pertobatannya.

Mulailah P1 membaca bagian awal dari Latihan Rohani Annotasi[6] 165. Saat mempelajari kembali, hati P1 tersentak. Di situ Santo Ignatius menulis, syarat mutlak untuk memperoleh keselamatan kekal adalah bila kita (dirinya) sudah menundukkan dan sedapat mungkin sampai dalam segala hal taat kepada hukum Tuhan. Menyadari hal itu, P1 merasa malu dan menyesal. Selama ini, dia lebih mementingkan harga diri, keangkuhan, dan keinginan untuk selalu menang. P1 selalu merasa bahwa P2-lah yang harus berubah, bukan dirinya.

Refleksi ini membawa P1 lebih dalam pada tiga tingkatan kerendahan hati yang diajarkan Santo Ignatius Loyola (1993), dalam Latihan Rohani. (1). Kerendahan hati tingkat pertama, ini adalah dasar yang esensial untuk keselamatan kekal. Seseorang mencapai tingkat ini ketika ia berkomitmen untuk tidak pernah melakukan dosa berat, bahkan jika ditawarkan seluruh kekayaan dunia atau diancam dengan kehilangan nyawa. (2). Kerendahan hati tingkat kedua, lebih tinggi dari yang pertama, tingkat ini dicapai ketika seseorang tidak terikat pada kekayaan atau kemiskinan, kehormatan atau penghinaan, hidup panjang atau pendek, asalkan semua itu sama artinya bagi pengabdian kepada Tuhan dan keselamatan jiwanya. Bahkan, ia lebih memilih mati daripada dengan sengaja melakukan dosa ringan. (3). Kerendahan hati tingkat ketiga, ini adalah tingkat yang paling sempurna. Setelah mencapai tingkat pertama dan kedua, seseorang, demi meneladan dan lebih menyerupai Kristus, memilih kemiskinan bersama Kristus yang miskin daripada kekayaan, penghinaan bersama Kristus yang dihina daripada penghormatan, dan lebih memilih dianggap bodoh demi Kristus yang lebih dahulu dianggap demikian, daripada dianggap bijaksana di dunia ini. Ketiga tingkat kerendahan hati ini menggambarkan perjalanan rohani menuju penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan, dengan meneladani kehidupan dan pengorbanan Kristus.

Dalam perjalanan reflektif ini, P1 tampaknya bergerak dari tingkat pertama ke tingkat kedua. P1 sadar, dirinya belum sampai ke tingkatan ketiga. Namun, telah memulai dengan langkah-langkah sederhana: mengakui kesalahan, mengakui bahwa P2 benar, dan mengakui bahwa selama ini diinya sering menonjolkan kepentingan dan kebaikan sendiri. P1 belajar

[6] John Nugroho," Latihan Rohani St. Ignasius Loyola," Pantisemedi (Agustus, 2020). https://pantisemedi.com/read/42/in/latihan-rohani-st.-ignasius-loyola.html. Annotasi merupakan keterangan introduksi bagi pembimbing. Beberapa annotasi merupakan pengalaman Inigo di Loyola dan Manresa serta hasil pembelajarannya dalam membimbing orang lain. Beberapa annotasi membungkus sejumlah karakteristik Spiritualitas Ignasian.

untuk berkata dengan tulus, “Saya salah. Saya bodoh”. Dan di sinilah P1 menemukan cinta kasih yang sejati.

> *Aku kini menyadari bahwa dalam setiap pertikaian, keangkuhanlah yang sering kali menjadi penghalang terbesar. Aku ingin menang, aku ingin dianggap benar, aku ingin P2 berubah demi kenyamananku sendiri. Namun, melalui Latihan Rohani dan panggilan Ikutilah Aku, aku belajar bahwa perubahan itu harus dimulai dari diriku sendiri. Sejak saat itu, aku mulai menjadikan tiga macam kerendahan hati Santo Ignatius sebagai pegangan hidup. Aku belajar untuk tidak lagi terpaku pada harga diri, untuk menerima kesalahanku dengan rendah hati, dan untuk menempatkan kasih di atas segala-galanya. Kini, perbedaan yang dulu memicu pertengkaran, dapat diselesaikan dengan lembut dan penuh pengertian. Hubungan kami pun semakin dipenuhi dengan cinta dan kebersamaan. Aku bersyukur bahwa melalui bimbingan Tuhan dan tuntunan Santo Ignatius, aku dapat menemukan kembali makna sejati dari mencintai dan dicintai.*

Mengatakan bahwa diri sendiri adalah bodoh dan salah membutuhkan jiwa besar. Sikap seperti ini, dalam Latihan Rohani bisa diketahui melalui petunjuk yang diberikan Ignatius Loyola (1993) dalam annotasi 5[7]. Tindakan ini mencerminkan semangat Ignasian yang sudah terinternalisasi dalam diri P1. Berjiwa besar ini rupanya yang menjadi pemicu datangnya transformasi dalam relasi mereka satu sama lain. Dengan kesadaran akan Sabda Yesus *Ikutilah Aku*, P1 memahami bahwa jalan yang harus ditempuhnya adalah jalan Kristus meski tidak menyenangkan. Dalam hal ini Latihan Rohani annotasi 91-100 menjadi pegangan P1.

Dalam bagian ini, Ignatius Loyola memperkenalkan meditasi "Panggilan Raja," di mana seseorang diajak untuk merespons panggilan Yesus (lebih memilih Panji Kristus daripada Panji Setan) dengan totalitas hidup. P1 melihat, apa yang disampaikan pembimbing rohani tentang penaklukan diri sejalan dengan Latihan Rohani annotasi 21 yang menekankan bahwa latihan rohani dijalankan untuk menaklukkan diri dan mengatur hidup begitu rupa hingga tidak ada keputusan diambil karena pengaruh rasa lekat tak teratur mana pun juga. Maka, P1, yang awalnya lebih mengutamakan ego, mulai berusaha keras belajar menyangkal diri (*self- denial* atau sering disebut *Agere Contra*)[8].

---

[7] “Bagi yang akan menjalani Latihan Rohani sangat berguna bila dia masuk dengan jiwa besar dan hati rela berkorban untuk Pencipta dan Tuhannya, serta mempersembahkan kepada-Nya seluruh kehendak dan kemerdekaannya, agar Keagungan ilahi mau mempergunakan pribadi dan segala miliknya menurut kehendak-Nya yang mahakudus.”

[8] Dotmagiseditor, “Agere contra for Lent,” ignatianspirituaity.com (February 8, 2025). https://www.Ignasianspirituality.com/agere-contra-lent/. Agere Contra-Istilah Ignasian yang populer ini berarti “bertindak melawan”. Ini berarti bahwa kita dapat dengan sengaja memilih untuk melawan kecenderungan kita. Hal ini berguna untuk menghindari godaan atau kebiasaan buruk, namun juga dapat membantu pertumbuhan rohani kita. Jadi, jika Anda menyadari bahwa Facebook menyebabkan kecanduan, Anda bisa mempraktikkan agere contra dan berhenti menggunakan Facebook. Mungkin Anda memilih untuk “menentang” membaca majalah gosip. Atau Anda merasa malas dan ingin menyalakan TV; sebagai gantinya Anda “melawan” dan menelepon seorang teman yang ingin Anda ajak ngobrol. Hal ini tentu saja akan

Dan dengan bekal inilah P1 mengalami pertobatan bertahap. Ia sadar bahwa dirinya harus mengorbankan keinginan pribadi demi penggilan yang lebih besar. Semua dimulai dengan kebiasaan-kebiasaan sederhana dan kecil. Seperti membaca Injil, misa harian, dan doa bersama, menemani P2 ke pasar atau mengalah dalam diskusi. Bahkan pergulatannya saat tertarik dengan dosen cantik memperlihatkan momen di mana P1 harus melawan keinginan manusiawinya dan memilih kesetiaan. Keputusannya untuk terbuka kepada istrinya mencerminkan latihan Ignasian untuk melepaskan diri dari kelekatan yang tidak teratur agar lebih bebas dalam mengasihi. Sikap-sikap ini sejalan dengan prinsip magis[9], yaitu semangat untuk selalu memilih yang lebih besar bagi Tuhan. P1, dengan mengorbankan egonya, pada akhirnya justru mengalami cinta yang lebih dalam dengan P2.

Selanjutnya, konflik pasutri (P1 dan P2) dan momen-momen pertarungan batinnya dapat ditinjau dengan menggunakan alat yang sudah disediakan Ignatius Loyola (1993) yang disebut dengan **Pembedaan Roh** atau **Discernment of Spirit** (LR annotasi 313-336). Saat ia tergoda oleh dosen cantik atau ketika ia mempertahankan egonya dalam konflik rumah tangga, roh jahat mendorong ke arah egoisme, ketidaksetiaan, dan mencari kesenangan pribadi. Sebaliknya, roh baik mengingatkan janji kepada Tuhan dan mendorong untuk setia pada panggilan hidup. Ketika P1 akhirnya memilih jujur (menceritakan rahasianya) kepada P2, itu adalah contoh nyata dari *discernment* yang membuahkan konsolasi (penghiburan batin), sebagaimana Ignatius ajarkan bahwa keputusan yang selaras dengan kehendak Tuhan akan membawa ketenangan dan sukacita sejati. Dalam penjelasannya tentang sifat godaan, Paul Suparno (1998) menyebutkan bahwa roh jahat itu seperti buaya darat yang selalu ingin agar perbuatannya disembunyikan, demikian juga godaannya. Paul, mengutip Latihan Rohani (LR 326). Katanya, setan ingin tipuannya disembunyikan dan tidak dibuka. Maka, kalau kita ingin maju dalam hidup rohani, kita harus terbuka dan berani mengatakannya, seperti yang dilakukan P1 kepada istrinya.

Dan dalam banyak momen lainnya, P1 juga menyadari berbagai gerak batinnya. Roh baik mengarahkan P1 bertindak dengan kasih, memahami P2, dan memilih jalan kerendahan hati.

meregangkan tubuh Anda, memberikan perhatian yang lebih besar pada kebiasaan dan kecenderungan Anda, dan memungkinkan Anda untuk fokus pada hal-hal lain seperti membaca bacaan rohani atau waktu teduh untuk berdoa (atau keluarga Anda).

[9] Brouillette, A. SJ. (2021, January 19). The Ignasian magis: Spirituality and growth. Jesuits of Canada. https://jesuits.ca/stories/the-Ignasian-magis-spirituality-and-growth/. Magis adalah kata kunci dalam spiritualitas Ignasian. Kata ini berasal dari bahasa Latin yang berarti “lebih”. Ignatius dari Loyola menggunakan kata más dalam bahasa Spanyol untuk mengekspresikan ide yang sama, terutama dalam Latihan Rohani. Konsekuensi dari pembacaan kuantitatif atas nasihat spiritual ini sudah jelas: lebih banyak, lebih banyak, selalu lebih banyak. Lebih banyak aktivitas, lebih banyak doa, lebih banyak pekerjaan.

Sebaliknya, roh jahat menggoda dengan keangkuhan, keinginan untuk menang, serta ketidakmampuan menerima kelemahan diri sendiri. Dalam dinamika ini, P1 mengalami juga pergerakan batin[10] yang khas dalam Latihan Rohani, yaitu dari desolasi (kegelisahan, kemarahan, ingin menang sendiri) menuju konsolasi (damai, kasih, pengorbanan kecil).

Pernyataan Romo Tandean yang menyebutkan bahwa P1 harus mengubah diri dan tidak bisa mengubah orang lain (istri) pada akhirnya menjadi solusi paling ampuh bagi selarasnya kehidupan rumah tangga P1-P2. Langkah ini mencerminkan konsep metanoia dalam Spiritualitas Ignasian. Ignatius tidak menekankan perubahan eksternal, tetapi transformasi batiniah yang kemudian akan mempengaruhi tindakan lahiriah. P1 mulai memahami bahwa mencintai dengan tulus berarti menanggalkan kelekatan akan harga diri dan keinginan untuk diakui benar. Perjalanan ini juga menggambarkan konsep "detachment" atau melepaskan ego sebagai bentuk kebebasan rohani.

Pada akhirnya, P1 menyadari bahwa dirinya sedang dididik oleh Tuhan dalam proses yang panjang menjalani hidup rumah tangganya. Dia menemukan bahwa dalam seluruh perjalanan inilah Tuhan sebenarnya terus dan sedang berkomunikasi. Penemuan akan hadirnya Tuhan ini juga tampak dalam kesadaran bahwa: (1) Pertengkaran dan perbedaan bukanlah hambatan, tetapi jalan menuju kedewasaan dalam kasih. (2) Perjalanan iman bukan hanya di gereja, tetapi dalam interaksi sehari-hari dengan pasangan hidup. (3) Keberanian untuk mengubah diri sendiri adalah bentuk nyata dari mengikuti Kristus dan dalam (rahmat) keberanian inilah kita menemukan Tuhan.

Jadi, Tuhan tidak hanya ditemukan dalam doa atau retret, dalam gereja atau biara, tetapi juga di pasar tempat mereka berbelanja, di meja makan, dan dalam percakapan serta pergaulan atau interaksi sehari-hari. Tuhan hadir dalam dunia ini, dalam semua aktivitas manusia, dan dalam keberanian kita untuk mencintai serta berkorban[11]. "Finding God in All Things[12]" atau menemukan Tuhan dalam segala hal jelas ciri yang sangat menonjol Spiritualitas Ignasian. Tuhan tidak hanya disadari kehadiran-Nya dalam doa, saat ke gereja atau beribadat, tetapi ditemukan dalam dinamika relasi manusia, termasuk dalam suasana berat yang dialami karena pertengkaran dan konflik.

[10] Timothy M. Gallagher, OMV, The Discernment of Spirits: An Ignasian Guide for Everyday Living (Crossroad, 2005), 60-75.
[11] Teilhard de Chardin, Pierre. The Divine Milieu. New York: Harper & Brothers, 1955.
[12] William Barry, SJ, Finding God in All Things: A Companion to the Spiritual Exercises of St. Ignatius (Loyola Press, 1999), 102-110.

3.1.3.2.Kesadaran akan Tujuan Bersama

Hasil analisis refleksi atas pergulatan yang dialami P1 dan pasangannya menunjukkan bahwa kesatuan hidup berkeluarga pada dasarnya bertumpu pada kesadaran akan tujuan hidup bersama yang melampaui kepentingan personal. Dalam refleksi-refleksi yang ditulis, tampak bahwa konflik tidak dipahami semata-mata sebagai kegagalan relasi, melainkan sebagai ruang pembelajaran untuk kembali menata orientasi hidup. Kesadaran ini sejalan dengan Asas dan Dasar dalam Spiritualitas Ignasian, yang menempatkan Allah sebagai tujuan akhir hidup manusia, sementara relasi, keberhasilan, dan kenyamanan pribadi dipahami sebagai sarana.

Dalam konteks kehidupan berkeluarga, prinsip ini membantu partisipan membedakan antara tujuan dan sarana dalam relasi suami istri. Ketika ketegangan muncul, mereka belajar untuk bertanya bukan terutama "siapa yang benar", melainkan "apa yang membawa kami semakin setia pada panggilan hidup bersama." Pergeseran orientasi ini menjadi fondasi bagi proses transformasi relasional yang berkelanjutan.

Refleksi partisipan menunjukkan proses pengenalan diri yang semakin mendalam seiring perjalanan hidup berkeluarga. Mereka menyadari bahwa konflik sering kali tidak berakar pada peristiwa eksternal, melainkan pada luka batin, kelekatan emosional, dan ekspektasi yang tidak disadari. Kesadaran ini muncul melalui kebiasaan refleksi dan doa yang menuntun pada kejujuran terhadap diri sendiri.

Dalam terang Spiritualitas Ignasian, proses ini selaras dengan latihan mengenali gerak batin—penghiburan dan kekeringan—yang memengaruhi cara seseorang merespons pasangan. Dengan mengenali dinamika batin ini, partisipan mampu menunda reaksi spontan, merefleksikan sumber emosi, dan memilih respons yang lebih membangun relasi. Pengenalan diri menjadi pintu masuk bagi pertumbuhan relasional yang lebih dewasa.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah peran penting *discernment of spirits* dalam pengambilan keputusan keluarga. Partisipan menggambarkan bagaimana keputusan-keputusan besar—seperti pendidikan anak, pilihan pekerjaan, dan penanganan konflik—tidak diambil secara impulsif, melainkan melalui proses refleksi, dialog, dan doa bersama.

Proses pembedaan ini membantu mereka mengenali dorongan batin yang membawa pada kedamaian dan keterbukaan, serta membedakannya dari dorongan yang bersumber dari ketakutan, ego, atau keinginan untuk menguasai. Dalam konteks ini, pembedaan roh bukanlah praktik eksklusif religius, melainkan sebuah kerangka reflektif yang membentuk cara pasangan menimbang pilihan hidup secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Refleksi partisipan secara konsisten menampilkan praktik *self-denial* dan *agere contra* sebagai kunci dalam merawat kesatuan relasi. Dalam situasi konflik, mereka menyadari kecenderungan untuk mempertahankan ego, gengsi, dan keinginan untuk menang. Namun, melalui refleksi rohani, muncul keberanian untuk melawan dorongan tersebut dengan memilih sikap mengalah, mendengarkan, dan meminta maaf.

Praktik *agere contra*—bertindak berlawanan dengan dorongan batin yang tidak teratur—menjadi latihan konkret yang memungkinkan terjadinya rekonsiliasi. Dalam kehidupan berkeluarga, tindakan ini tidak selalu spektakuler, tetapi tampak dalam keputusan-keputusan kecil yang diulang setiap hari. Temuan ini menegaskan bahwa kesatuan keluarga tidak dibangun melalui absennya konflik, melainkan melalui kesediaan untuk terus-menerus mengolah konflik secara reflektif dan penuh kasih.

Penelitian ini juga menemukan bahwa partisipan mengembangkan pemahaman kritis terhadap konsep "kesuksesan" dalam kehidupan keluarga. Kesuksesan tidak diukur semata-mata dari pencapaian material atau status sosial anak-anak, melainkan dari kualitas relasi, kebebasan batin, dan kesetiaan pada nilai-nilai hidup yang diyakini.

Dalam terang Spiritualitas Ignasian, kebebasan dari kelekatan tak teratur memungkinkan keluarga untuk tidak menjadikan keberhasilan eksternal sebagai tujuan utama. Prinsip ini membantu partisipan melepaskan ekspektasi berlebihan dan menerima keterbatasan, baik dalam diri sendiri maupun anggota keluarga lainnya. Kebebasan batin ini memperkuat kesatuan relasi karena mengurangi tekanan dan tuntutan yang tidak realistis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Spiritualitas Ignasian dalam kehidupan berkeluarga tidak bersifat instan atau linear. Transformasi relasional dipahami sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan refleksi, kegagalan, pertobatan, dan pembaruan. Partisipan menegaskan bahwa kesatuan keluarga bukanlah kondisi yang sekali dicapai, melainkan relasi yang terus diperjuangkan.

Temuan ini memperkaya diskursus akademik dengan menunjukkan bahwa Spiritualitas Ignasian dapat berfungsi sebagai kerangka dinamis dalam membangun kesatuan hidup berkeluarga. Dengan menempatkan pengalaman konkret sebagai locus teologis dan reflektif, penelitian ini menegaskan relevansi Spiritualitas Ignasian dalam menjawab tantangan relasional keluarga modern.

4. KESIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan kita tahu bahwa Spiritualitas Ignasian merupakan jalan rohani yang relevan dan efektif dalam membangun serta memelihara kesatuan hidup berkeluarga. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, artikel ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip Spiritualitas Ignasian—terutama Asas dan Dasar, pengenalan dinamika batin, pembedaan roh, self-denial, agere contra, serta kebebasan dari kelekatan tak teratur—bukan sekadar konsep teoretis, melainkan praksis reflektif yang nyata dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kesatuan hidup berkeluarga tidak lahir dari absennya konflik, melainkan dari kemampuan untuk mengolah konflik secara reflektif dan berorientasi pada kasih. Spiritualitas Ignasian membantu pasangan suami istri untuk menata kembali orientasi hidup bersama, membedakan antara tujuan dan sarana dalam relasi, serta berani mengubah diri sendiri sebagai jalan rekonsiliasi. Dengan demikian, kesatuan keluarga dipahami sebagai proses transformasi relasional yang terus-menerus, bukan sebagai kondisi statis yang sekali dicapai.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengoperasian prinsip-prinsip Spiritualitas Ignasian dalam konteks kehidupan berkeluarga melalui studi kasus yang mendalam. Dengan menempatkan pengalaman konkret keluarga sebagai locus refleksi teologis dan spiritual, penelitian ini memperluas cakupan kajian Spiritualitas Ignasian yang selama ini lebih banyak difokuskan pada kehidupan religius, pendidikan, dan kepemimpinan. Temuan ini menunjukkan bahwa Spiritualitas Ignasian memiliki daya transformatif yang signifikan dalam membentuk relasi keluarga yang lebih dewasa, bebas, dan setia.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu kasus, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak partisipan, latar sosial yang beragam, serta metode pengumpulan data yang lebih variatif sangat dianjurkan untuk memperkaya pemahaman tentang penerapan Spiritualitas Ignasian dalam kehidupan berkeluarga. Kendati demikian, studi ini memberikan dasar reflektif dan metodologis yang kuat bagi penelitian selanjutnya serta bagi praksis pastoral keluarga.

Sebagai penutup, artikel ini menegaskan bahwa Spiritualitas Ignasian tidak hanya relevan bagi individu atau komunitas religius, tetapi juga menawarkan sumber daya rohani yang konkret bagi keluarga dalam menghadapi tantangan relasional kehidupan modern. Dengan menempatkan Kristus sebagai orientasi tujuan hidup bersama, Spiritualitas Ignasian membuka

jalan bagi keluarga untuk bertumbuh dalam kasih, kebebasan batin, dan kesetiaan yang berkelanjutan.

Tabel 1. Prinsip Ignasian, Aplikasinya, dan Dampak yang Dihasilkan

Prinsip Ignasian	Aplikasi dalam Keluarga	Dampak yang Dihasilkan
Self Denial (Menyangkal diri)	Mengutamakan kepentingan pasangan di atas ego pribadi.	Hubungan menjadi lebih harmonis dan minim konflik.
Pembedaan Roh (*Discernment of Spirit*)	Membaca Gerak batin untuk membedakan dorongan egoisme dan kasih sejati.	Memungkinkan pasangan mengambil keputusan dengan bijak dan selaras dengan kehendak Tuhan.
Kerendahan Hati	Mengakui kesalahan dan menerima kekurangan pasangan.	Meningkatkan saling pengertian dan rasa hormat dalam hubungan.
Jiwa Besar (*Magnanimity*)	Kesediaan untuk berkorban demi keharmonisan keluarga.	Menumbuhkan cinta kasih yang lebih mendalam dan tulus.
Finding God in All Things	Melihat Tuhan dalam setiap dinamika rumah tangga, termasuk dalam konflik dan perbedaan pendapat.	Kehidupan berkeluarga menjadi sarana pertumbuhan Rohani dan iman.

KEPUSTAKAAN

Barry, W. (1999). *Finding God in all things: A companion to the spiritual exercises of St. Ignatius*. Loyola Press.

Brouillette, A., SJ. (2021, January 19). *The Ignatian magis: Spirituality and growth*. Jesuits of Canada. https://jesuits.ca/stories/the-Ignatian-magis-spirituality-and-growth/

Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2010). Marriage in the new millennium: A decade in review. *Journal of Marriage and Family, 72*(3), 630–649. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00722.x

Gallagher, T. M. (2005). *The discernment of spirits: An Ignatian guide for everyday living*. Crossroad.

Glass, S. P. (2003). *Not just friends: Protect your relationship from infidelity and heal the trauma of betrayal*. Free Press.

Gottman, J. M. (1999a). *The marriage clinic: A scientifically based marital therapy*. W. W. Norton & Company.

Gottman, J. M. (1999b). *The seven principles for making marriage work*. Harmony.

Harsanto, D., et al. (2025). *Membangun keluarga berdasarkan semangat Ignasian: Antologi pengalaman berkeluarga awam Yesuit*. Kunca Wacana bekerja sama dengan Yayasan Sesawi.

Hochschild, A. R. (2012a). *The outsourced self: Intimate life in market times*. Metropolitan Books.

Hochschild, A. R. (2012b). *The second shift: Working families and the revolution at home*. Penguin Books.

Ignatius Loyola, St. (1993). *Latihan St. Ignatius Loyola* (J. Darminta, SJ, Trans.). Pusat Spiritualitas Girisonta & Kanisius.

Ignatius of Loyola. (1993). *The spiritual exercises of St. Ignatius* (G. E. Ganss, Trans.). Loyola Press. (Original work published 1548)

Johnson, S. M. (2004). *The practice of emotionally focused couple therapy: Creating connection* (2nd ed.). Routledge.

Johnson, S. M. (2008). *Hold me tight: Seven conversations for a lifetime of love*. Little, Brown and Company.

Kabat-Zinn, J. (2003). *Full catastrophe living: Using the wisdom of your body and mind to face stress, pain, and illness*. Bantam Books.

Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2005). Contextual influences on marriage: Implications for policy and intervention. *Journal of Marriage and Family, 67*(4), 862–884. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2005.00194.x

Markman, H. J., Stanley, S. M., & Blumberg, S. L. (2010). *Fighting for your marriage* (3rd ed.). Jossey-Bass.

Martin, J. (2010). *The Jesuit guide to (almost) everything: A spirituality for real life*. HarperOne.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.

Pope Francis. (2016). *Amoris laetitia: Post-synodal apostolic exhortation on love in the family*. Vatican Press.

Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.

Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Free Press.

Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.

Suparno, P. (1998). *Roh baik dan roh jahat: Praktek pembedaan roh dan pemilihan menurut Latihan Rohani St. Ignatius*. Kanisius.

LATIHAN ROHANI PEMULA UNTUK PESERTA MUSLIM: STUDI KASUS TIGA PENGALAMAN

THE FIRST SPIRITUAL EXERCISES FOR MUSLIM PARTICIPANTS: A CASE STUDY OF THREE EXPERIENCES

Antonius Sumarwan[1*], Yohanna Tungga Prameswarawati[2]
[1]Magister Manajemen, Universitas Sanata Dharma, Indonesia
*[2]*Psikolog*, Magister Psikologi Profesi (S2), Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia*
marwansj@usd.ac.id[1], yoprameswari.20@gmail.com[2]
**Korespondensi: marwansj@usd.ac.id*

Dikirimkan: 13 Oktober 2025; Diterima: 29 Desember 2025
DOI: https://doi.org/10.24071/si.v25i1.13659

ABSTRACT

The First Spiritual Exercises is an adaptation of the Spiritual Exercises of St. Ignasius Loyola, designed to make them more accessible to a wider audience. In Indonesia, The First Spiritual Exercises have been introduced as Latihan Rohani Pemula (LRP) and are conducted through online accompaniment, enabling participation from people of diverse backgrounds, including Muslims. This study aims to explore the experiences of Muslim participants in LRP and its impact on their spiritual life and inner well-being. Employing a qualitative approach with a case study design, this research examines the experiences of three Muslim participants who took part in LRP: two active (registered) participants and one passive (unregistered) participant. Data were collected through telephone interviews, written reflections, and triangulation with facilitators and significant others (family members or companions). Descriptive analysis was conducted through processes of data organization, coding, and reduction into key themes. The findings show that despite differences between active and passive participants, both experienced meaningful benefits, including growth in prayer, experiences of God's love, reconciliation with themselves and others, and more realistic changes in attitudes and behavior. This study affirms that LRP can contribute to the development of interfaith spirituality, support mental well-being, and open spaces for practical dialogue between Islam and Christianity.

Keywords*: First Spiritual Exercises, Ignatian spirituality, interfaith dialogue, mental well-being, Muslim participants, qualitative case study*

ABSTRAK

The First Spiritual Exercises merupakan adaptasi dari Latihan Rohani St Ignasius Loyola agar lebih mudah diikuti oleh banyak orang. Di Indonesia, The First Spiritual Exercises diperkenalkan sebagai Latihan Rohani Pemula (LRP) dan diberikan melalui pendampingan daring sehingga dapat diikuti oleh umat dari berbagai latar belakang, termasuk Muslim. Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman peserta Muslim dalam mengikuti LRP serta dampaknya terhadap kehidupan rohani dan kesejahteraan batin. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman tiga orang

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Muslim yang menikuti LRP: dua peserta aktif (terdaftar) dan satu peserta pasif (tidak terdaftar). Data dikumpulkan melalui wawancara via telepon, refleksi tertulis, serta triangulasi dengan fasilitator dan significant others (keluarga atau pendamping). Analisis deskriptif dilakukan melalui proses pengorganisasian, pengkodean, dan reduksi data menjadi tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan antara peserta aktif dan pasif, keduanya tetap memperoleh manfaat, seperti pertumbuhan dalam doa, pengalaman cinta Tuhan, rekonsiliasi dengan diri sendiri maupun orang lain, serta perubahan sikap dan perilaku yang lebih realistis. Penelitian ini menegaskan bahwa LRP dapat berkontribusi pada pengembangan spiritualitas lintas iman, mendukung kesehatan mental, serta membuka ruang dialog praksis antara Islam dan Kristen.

Kata kunci: *dialog antaragama, kesehatan mental, latihan rohani Ignasian ,Latihan Rohani Pemula, peserta Muslim, studi kasus kualitatif*

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia modern yang ditandai oleh kelelahan batin, tekanan sosial, dan disorientasi nilai, praktik spiritualitas yang membantu manusia menemukan kembali makna dan keseimbangan hidup menjadi semakin penting (Pargament, 2013; Koenig, 2018). Banyak individu mencari bentuk latihan rohani yang dapat diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari dan yang mampu menjawab kebutuhan akan kedalaman batin tanpa harus meninggalkan tanggung jawab sosial. Salah satu warisan spiritualitas yang terus memberi inspirasi lintas generasi dan konteks adalah **Latihan Rohani Santo Ignasius Loyola (*Spiritual Exercises*)**, sebuah metode doa dan refleksi yang menuntun seseorang untuk mengenali kehadiran Allah dalam segala hal dan menata hidupnya sesuai dengan kasih dan panggilan Ilahi (Loyola, 2018).

Namun, praktik Latihan Rohani Santo Ignasius Loyola yang menuntut orang untuk menyepi (retret) selama 30 hari penuh sulit dijalankan oleh kebanyakan umat awam. Akibatnya, relatif sedikit orang yang dapat menjalani Latihan Rohani. Sebagai respons terhadap kebutuhan zaman, Michael Hansen, SJ mengembangkan *The First Spiritual Exercises* (FSE), sebuah adaptasi yang lebih sederhana, fleksibel, dan dapat dijalani di tengah rutinitas hidup (Hansen, 2013). The First Spiritual Exercises dirancang sebagai retret terpandu (*guided retreat*) selama empat minggu, di mana peserta berdoa secara pribadi selama empat hari dalam seminggu di rumah masing-masing dan bertemu secara kelompok pada akhir pekan untuk melakukan percakapan rohani (*spiritual conversation*) yang dipandu oleh fasilitator. Format ini memungkinkan pengalaman rohani Ignasian menjadi lebih inklusif tanpa kehilangan kedalaman kontemplatifnya—yakni membantu peserta belajar membedakan gerakan batin antara penghiburan (*consolation*) dan kekeringan rohani (*desolation*) (Kozlowski, 2010, 2015).

Di Indonesia, adaptasi FSE diperkenalkan oleh Antonius Sumarwan, SJ dengan nama **Latihan Rohani Pertama**, yang kemudian dikenal sebagai **Latihan Rohani Pemula (LRP)** (Hansen & Sumarwan, 2021). LRP dirancang untuk menghadirkan inti pengalaman Ignasian secara sederhana dan kontekstual, agar dapat diakses oleh umat dari berbagai latar belakang, termasuk non-Kristiani. Kekhasan adaptasi Sumarwan terletak pada pelaksanaannya yang dilakukan secara daring (*online*), sehingga memungkinkan partisipasi yang lebih luas dan lintas latar belakang sosial-keagamaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa LRP memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan sikap spiritual peserta, serta meningkatkan *organizational citizenship behavior* (Sumarwan, 2024; Sumarwan et al., 2025).

Sebagai bentuk guided retreat, LRP menempatkan pendamping bukan sebagai pengajar dogmatis, melainkan sebagai sahabat rohani yang membantu peserta mengenali dan mengolah pengalaman kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Model ini sejalan dengan semangat *pedagogy of accompaniment* (Marek & Walulik, 2022), yang menekankan pendekatan reflektif, empatik, dan dialogis. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendekatan ini membuka ruang dialog lintas iman, di mana peserta Muslim dapat menghayati pengalaman rohani Ignasian tanpa harus meninggalkan keyakinan mereka, melainkan menemukan titik temu melalui nilai-nilai spiritual yang universal. Dalam pelaksanaannya, peserta LRP pada umumnya adalah umat Katolik dan sedikit umat Kristen Protestan. Namun dalam perjalanan, ternyata ada beberapa umat Muslim yang mengikuti LRP ini. Hal ini memberikan peluang untuk mengkaji sejauh mana LRP dapat diikuti oleh peserta Muslim dan apa dampaknya bagi kehidupan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman tiga peserta Muslim dalam mengikuti LRP, dengan fokus pada proses pelaksanaan, manfaat yang dialami, dan dinamika pendampingan yang terjadi. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus (Creswell, 2015, Yin, 2009), penelitian ini berupaya memahami bagaimana spiritualitas Ignasian dapat dihayati secara otentik oleh peserta dari tradisi iman yang berbeda, serta bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi pada pertumbuhan iman, kesehatan mental, dan dialog lintas agama. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana The First Spiritual Exercises dapat diadaptasi secara kontekstual; secara praktis, penelitian ini menawarkan inspirasi bagi pendamping rohani dalam mengembangkan praktik spiritualitas yang inklusif dan berbasis pengalaman.

Artikel ini terdiri dari lima bagian utama: bagian pertama memaparkan latar belakang dan konteks LRP di Indonesia; bagian kedua menguraikan kajian pustaka tentang spiritualitas

Ignasian, pedagogi pendampingan, dan dialog antaragama; bagian ketiga menjelaskan metode penelitian; bagian keempat menyajikan hasil dan pembahasan mengenai pengalaman peserta serta refleksi fasilitator; dan bagian terakhir menampilkan kesimpulan, implikasi, serta saran untuk penelitian dan praktik selanjutnya.

1.1. Tinjauan Pustaka

1.1.1. Latihan Rohani Pemula di Indonesia

Latihan Rohani Pemula (LRP) merupakan adaptasi *The First Spiritual Exercises (FSE)* karya Michael Hansen, SJ, yang sejak awal dimaksudkan sebagai bentuk *Latihan Rohani dalam kehidupan sehari-hari* selama kurang lebih sebulan. Hansen (2013) merumuskannya berdasarkan cara Santo Ignasius Loyola, ketika masih awam dan belum belajar teologi, mendampingi teman-temannya yang juga awam sederhana untuk mengolah kehidupan rohani mereka. Dengan demikian, LRP sejak semula dirancang bukan untuk para ahli spiritual, melainkan untuk orang biasa yang ingin melangkah dalam perjalanan iman.

Ciri khas LRP adalah bentuknya sebagai retret terpandu. Peserta diminta membuat komitmen: menyediakan waktu doa pribadi (sekitar 50 menit per hari, Senin–Kamis) di rumah masing-masing, mengikuti percakapan rohani dalam kelompok seminggu sekali selama sekitar 2 jam di akhir pekan, serta menuliskan pengalaman doa dalam buku pengalaman mendengarkan *(listening book)*. Bahan doa dan Langkah doa selama LRP mengikuti buku panduan yang disusun oleh Hansen (Hansen & Sumarwan, 2021). Kriteria peserta sangat inklusif: siapa pun dapat mengikuti, tanpa syarat pendidikan, pengalaman, atau kondisi kesehatan khusus. Syarat utamanya adalah keinginan, kemurahan hati, dan keterbukaan hati untuk membiarkan Allah berkarya (Hansen, 2013; Hansen & Sumarwan, 2021).

Dari segi manfaat, LRP diharapkan menumbuhkan sikap penyerahan diri, keterbukaan kepada Allah yang murah hati, serta kemampuan mengungkapkan iman dalam persaudaraan dan tindakan nyata. Peserta diajak mengembangkan kepekaan terhadap dinamika batin berupa penghiburan (*consolation*) dan kekeringan rohani (*desolation*), sebagaimana ditekankan Ignasius dalam panduan pembedaan gerak-gerak roh (*discernment of spirits*). Melalui doa, refleksi, dan pencatatan pengalaman, peserta belajar mengenali gerakan batin ini, sehingga dapat mengambil keputusan hidup secara lebih bebas dan selaras dengan kehendak Allah (Kozlowski, 2015).

LRP juga memiliki dimensi “efek domino”: setiap peserta latihan dapat pada gilirannya menjadi pemberi bagi orang lain. Hansen (2013) menekankan bahwa pemberi LRP hanyalah

memfasilitasi proses, sementara buah rohani adalah karya Allah dan peserta. Dengan demikian, LRP tidak hanya membentuk individu, tetapi juga mendorong pertumbuhan komunitas rohani yang berkelanjutan.

Di Indonesia, adaptasi LRP diperkenalkan oleh Antonius Sumarwan, SJ. Kekhasannya bukan hanya pada kontekstualisasi bahasa dan penyederhanaan format, tetapi juga pada pelaksanaan secara online, yang memungkinkan partisipasi lintas daerah bahkan lintas agama. Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa LRP berdampak pada meningkatnya sikap positif terhadap Tuhan, menurunnya sikap negatif terhadap Tuhan, serta memperkuat kesehatan mental (Sumarwan, 2024). Studi berikutnya menegaskan kontribusi LRP dalam memperkuat kesehatan mental dan *organizational citizenship behavior* (OCB) di komunitas credit union (Sumarwan et al., 2025). Dengan demikian, LRP di Indonesia telah berkembang dari sekadar devosi pribadi menjadi sarana formasi spiritual dan sosial.

Namun demikian, pada penelitian tersebut, peserta LRP mayoritas umat Katolik dan sedikit umat Kristen Protestan. Kita belum tahu apakah LRP dapat dilaksanakan oleh umat non-Kristiani, khususnya umat Muslim, dan apakah LRP memberikan manfaat serupa bila pesertanya non-Kristiani (Muslim). Hal inilah yang akan digali melalui penelitian ini.

1.1.2. Pedagogi Ignasian dan Pendampingan

LRP berakar kuat pada pola pedagogi Ignasian: konteks, pengalaman, refleksi, tindakan, evaluasi. Pola ini membantu peserta mengintegrasikan latihan rohani dengan kehidupan sehari-hari. Marek dan Walulik (2022) mengembangkan gagasan ini dalam teori *pedagogy of accompaniment*, yang menekankan pendampingan partisipatif, non-koersif, dan transformatif. Dalam kerangka ini, fasilitator bukan pengajar yang memberi instruksi sepihak, melainkan sahabat rohani yang berjalan bersama peserta, mendengarkan, dan menolong mereka mengolah pengalaman rohaninya.

Hansen (2013) sendiri menegaskan tiga tujuan LRP: memberi peserta pengalaman retret yang diinginkan, menyediakan latihan rohani yang dapat digunakan setelah retret, dan membekali peserta untuk kelak membimbing orang lain. Dengan demikian, LRP memiliki fungsi pedagogis sekaligus transformatif. Bagi peserta Muslim, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang non-koersif membuat mereka merasa aman untuk menghayati doa Ignasian tanpa merasa harus meninggalkan identitas iman mereka.

1.1.3. Spiritualitas Ignasian dalam Dialog dengan Islam

Kajian akademik menunjukkan bahwa spiritualitas Ignasian memiliki potensi untuk menjadi sarana dialog lintas iman. Pidel (2020), misalnya, menafsirkan kembali *Apologia* Jerome Nadal—rekan awal Ignasius Loyola—sebagai dasar teologis bagi keterbukaan *Latihan Rohani* terhadap dialog lintas iman. Menurutnya, pengalaman rohani dapat menjadi ruang bersama bagi semua pencari Tuhan, sejauh pendamping menjaga kesetiaan pada dinamika rohani Ignasian sambil menghormati kebebasan batin peserta dari tradisi lain.

Villagrán (2018) secara khusus menelaah kemungkinan pendekatan Ignasian dalam dialog dengan Islam. Menurutnya, dialog rohani dapat berlangsung dengan tiga ciri khas Ignasian: (1) berakar pada pengalaman personal dan refleksi sehari-hari, bukan semata-mata perdebatan teologis; (2) berlandaskan *discernment*, yakni kepekaan terhadap gerakan batin yang dapat dikenali juga dalam tradisi Islam seperti *muhasabah*; dan (3) bercorak praktis, terarah pada pertumbuhan hidup beriman dan pelayanan bersama. Villagrán (2018) menegaskan bahwa gaya dialog semacam ini memungkinkan perjumpaan spiritual yang menghormati perbedaan sekaligus memperkaya iman masing-masing pihak.

Dalam konteks Asia, pengalaman tersebut terdokumentasi dalam antologi *Journeying with Muslims the Ignatian Way* (JAMIA, 2022), yang menampilkan kisah nyata doa bersama, percakapan rohani, dan adaptasi simbol maupun Bahasa, yang dilaksanakan oleh umat Katolik dan Muslim. Praktik-praktik ini memperlihatkan bahwa umat Kristiani dan Muslim dapat saling memperkaya secara rohani, tanpa harus meleburkan identitas iman masing-masing. Penelitian tentang peserta Muslim dalam LRP di Indonesia dapat dipahami dalam kerangka ini: LRP terbukti menjadi titik temu praksis antara spiritualitas Ignasian dan tradisi Islam, khususnya dalam praktik refleksi diri yang memiliki kesamaan dengan *muhasabah*.

1.1.4. Tantangan dalam Adaptasi LRP bagi Peserta Muslim

Meskipun LRP memiliki potensi lintas iman, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicatat. Pertama, penggunaan bahasa dan simbol Kristiani dalam doa terkadang terasa asing bagi peserta Muslim. Misalnya, ungkapan tentang Yesus sebagai Allah Putera atau sahabat sejati, serta doa langsung kepada Allah Bapa dan Roh Kudus mungkin tidak mudah dihayati tanpa penjelasan atau adaptasi. Kedua, perbedaan teologis dapat menimbulkan kebingungan bila fasilitator tidak cukup peka.

Pengalaman **JAMIA (2022)** menegaskan pentingnya penggunaan **bahasa inklusif** dan simbol yang dapat dijembatani, tanpa mengaburkan identitas iman masing-masing. Dalam doa

bersama, misalnya, fasilitator dapat menekankan dimensi universal seperti rasa syukur, pengakuan akan keterbatasan manusia, dan permohonan bimbingan Allah. Dengan demikian, doa tetap setia pada roh Ignasian—*mencari Allah dalam segala hal*—namun dapat dihayati juga oleh umat Muslim.

Dalam praktiknya, JAMIA (2022) merekomendasikan pemilihan **simbol yang resonan** bagi kedua tradisi. Simbol cahaya, misalnya, dapat digunakan bukan hanya sebagai lambang Kristus, tetapi juga sebagai lambang "Allah sebagai Cahaya langit dan bumi" (QS. An-Nur: 35). Dengan demikian, satu simbol dapat menjadi titik temu spiritual yang memperkaya kedua pihak.

Selain itu, JAMIA (2022) menekankan pentingnya memberi ruang bagi **ekspresi iman masing-masing**. Dalam doa kelompok, seorang Muslim dapat membaca doa *Al-Fatihah* atau dzikir syukur, sementara peserta Kristiani dapat menggunakan doa spontan atau mazmur. Pendekatan ini tidak menghapus identitas iman, tetapi menegaskan bahwa persaudaraan spiritual dapat terwujud melalui saling menghormati perbedaan.

Akhirnya, JAMIA (2022) juga mencatat bahwa keberhasilan doa bersama lintas iman sangat ditentukan oleh **sikap pendamping**: rendah hati, penuh perhatian, dan non-koersif. Hal ini selaras dengan penekanan Hansen (2013) bahwa pemberi LRP tidak bertanggung jawab atas buah rohani peserta—buah itu adalah karya Allah sendiri. Prinsip ini membantu menghindari kesan pemaksaan atau dominasi simbol tertentu.

Dengan demikian, tantangan-tantangan tersebut justru merupakan peluang untuk memperdalam praktik *pedagogy of accompaniment* (Marek & Walulik, 2022). Dalam hal ini pendamping menjadi fasilitator dialog rohani yang aman, terbuka, dan menghormati subjektivitas iman setiap peserta.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menggunakan kerangka penafsiran atau teori dengan maksud untuk memahami makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu pada masalah manusia atau sosial (Creswell, 2015).

Studi kasus adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi "sistem terbatas" (bounded system) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam (Yin, 2009). Beragam sumber informasi yang kaya akan

konteks dilakukan untuk penggalian data (Creswell, 2015; Yin, 2009). Ciri dari studi kasus yakni diawali dengan mengidentifikasi suatu kasus dengan spesifik, kemudian mengilustrasikan dan mendeskripsikan kasus, serta memperlihatkan pemahaman mendalam mengenai kasus tersebut. Menurut Creswell (2015), penelitian studi kasus majemuk biasanya tidak lebih dari 4 sampai 5 kasus. Dengan demikian, sumber data penelitian ini terdiri dari 2 peserta LRP aktif (terdaftar) dan 1 peserta LRP pasif (tidak terdaftar). Tujuannya adalah untuk menggali pengalaman yang berbeda-beda dari peserta dari mulai proses mengikuti LRP hingga memperoleh manfaat setelah mengikuti LRP. Kriteria dari subyek yang ditentukan adalah peserta yang mengikuti Latihan Rohani Pemula aktif dan pasif, beragama Islam, dan masih produktif bekerja. Usia dikisaran antara 25 tahun hingga 35 tahun. Peneliti tidak dengan sengaja dan terencana merekrut peserta Muslim untuk mengikuti LRP demi terlaksananya penelitian ini. Yang kami lakukan adalah mengundang tiga orang Muslim yang *telah* mengikuti LRP untuk secara khusus merefleksikan kembali pengalaman mereka selama mengikuti LRP.

Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan wawancara melalui media komunikasi *hand phone* mengingat peserta dan fasilitator serta peneliti berada pada kota yang berbeda-beda. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini dimulai dari mempersiapkan dan mengorganisasikan data, meliputi data teks seperti transkrip wawancara dan data gambar seperti foto, lalu mereduksi data menjadi tema dengan proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk tabel, bagan, atau pembahasan (Creswell, 2015, Yin, 2009).

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data berupa triangulasi sumber data (Creswell, 2015, Yin, 2009). Hal yang dilakukan untuk mengecek kembali keabsahan data, yakni peneliti juga melakukan wawancara terhadap *significant other*, yaitu fasilitator N dan E yang mendampingi subyek S dan A. Juga significant others, orang yang mendampingi subjek penelitian S dan A serta kakak dan istri subyek M (subyek pasif) guna memastikan kebenaran data yang telah diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian studi kasus ini merupakan wawancara pada dua peserta sebagai peserta resmi LRP sedangkan satu peserta adalah peserta tidak resmi LRP. Dua peserta resmi adalah perempuan yaitu S dan A, sedangkan yang tidak resmi adalah laki-laki yaitu M.

3.1.1. S: Perempuan Advokat dan Relawan KPTT

S berasal dari Bengkulu dengan usia 26 tahun, beragama Islam dan pekerjaan sebagai advokat. Memiliki latar belakang dari keluarga Muslim. S tidak merasa asing dengan liturgi agama Katolik sebab saat bergabung sebagai relawan Kursus Pertanian Taman Tani (KPTT) di Salatiga, S mengenal romo, frater dan teman-teman Katolik.

S tertarik pada LRP karena melihat bahwa manusia memiliki dimensi rohani dan itu harus dilatih. Sudah lama mendalami kerohanian dan cerminannya adalah tingkah laku, namun tidak memahami resepnya apa: "*Kita manusia kan punya Rohani dan itu harus dilatih. Saya sudah lama mendalami kerohanian dan cerminannya adalah tingkah laku kita. Nah resepnya apa?...Saya mulai penasaran"* (Wawancara, 3 April 2024).

Pada saat berproses melakukan Latihan Rohani Pemula (LRP), S merasa kesulitan. Kesulitan tersebut lebih pada tidak mudahnya memahami materi LRP karena banyak ditemui ayat-ayat dalam Alkitab yang perlu diterangkan secara khusus. Setelah diterangkan beberapa kali dan membaca secara pribadi pelan-pelan, berulang-ulang dan menyederhanakannya, S akhirnya lebih mudah memahami saat melakukan doa kontemplasi. Misalnya dengan menentukan kalimat yang dia suka.

> *"Bahasa Alkitab kan seperti itu ya dan bagi saya baru pertama seperti itu. Harus pelan-pelan banget kalau saya membaca kalimat seperti itu. Kalau saya masih asing, gak langsung bisa. Kalau di materi memang kalimat-kalimat itu masih asing bagi saya. Dibaca terus menerus; tentukan kalimat yang kamu suka. Sampai sekarang mungkin saya masih sulit kalau dengar kalimat-kalimat itu"* (Wawancara, 1 April 2024).

Hal ini berdampak pada doa kontemplasinya. Namun dengan pengolahan yang baik, yaitu membaca dengan pelan-pelan, berulang-ulang dan menentukan kalimat yang disukainya, dan membandingkannya dengan ajaran dalam Islam, dia dapat berdoa dan memperoleh buah-buah rohani.

> *"Awalnya kesulitan soalnya dasarnya kan berbeda. Saya harus mikir, mengolah dulu…ini maksudnya apa. Harus mener-jemahkan juga karena belum terbiasa juga. Akhirnya bisa juga, saya sederhanakan….misalnya di Katolik seperti ini, yang Islam seperti ini"* (Wawancara, 1 April 2024).

Bagi S, semua materi dirasa sulit. Ia perlu bertanya dan minta penjelasan dari fasilitator, baru kemudian dia mengerti. Ia pun baru kali ini mengetahui bahwa dalam mengambil keputusan, peran roh baik dan roh jahat pun perlu dicermati. Pada dasarnya S memang cukup

lama berpikir saat mengambil keputusan. Namun penjelasan fasilitator membantu S untuk memahami proses baru dalam pengambilan keputusan ini. Berkat bimbingan fasilitator, S juga mampu melakukan refleksi diri dan menulis refleksi.

S juga merasa bahwa komitmen pada diri sendiri memberi pengaruh besar pada perkembangan latihan rohaninya. Hal ini juga diperteguh oleh fasilitator E yang mendampingi S selama Latihan Rohani. E mengatakan bahwa S terkendala oleh pekerjaan yang padat sehingga kurang mampu memiliki komitmen dalam waktu yang rutin untuk melaksanakan LRP.

Menurut E, kesulitan itu juga disebabkan di minggu pertama tidak melakukan Latihan Rohani. Namun pada akhirnya bisa melakukan doa kontemplasi. E juga mendukung perkataan S bahwa S sebenarnya mampu melakukan doa kontemplasi.

> *"Awalnya kesulitan soalnya dasarnya kan berbeda Saya harus mikir, mengolah dulu…ini maksudnya apa/ Harus menerjemahkan juga karena belum terbiasa juga. Lama kelamaan bisa kok. Kan dibaca terus menerus"* (Wawancara, 1 April 2024).

S merasa harus menyesuaikan diri agar dapat memahami teks doa yaitu dengan membaca dengan pelan-pelan sekali sebab baginya kalimat yang dibacanya masih asing: "*Harus pelan-pelan banget kalau saya membaca kalimat seperti itu. Kalau saya masih asing, gak langsung bisa"* (Wawancara, 1 April 2024).

Pekerjaan menyita waktu S sehingga terkadang ia tidak melakukan Latihan Rohani dan tidak menulis jurnal refleksi. Meskipun beberapa kali tidak melakukan latihan rohani, namun S selalu hadir dalam percakapan rohani yang didampingi oleh Fasilitator E. E mengatakan bahwa S adalah peserta yang paling rajin mengikuti percakapan rohani dan hanya sekali ia berhalangan hadir. Menurut E, "*Meskipun telat,* [S] *berusaha datang"* (Wawancara, 24 Maret 2024) dan hal itu memotivasi peserta lainnya.

S juga terbuka dan bersedia mengikuti alur materi LRP. S juga bisa membayangkan beberapa cerita Kitab Suci seperti Perjamuan Terakhir sebab S juga pernah mengikuti Perayaan Ekaristi. Saat melakukan percakapan rohani, S mampu terbuka *sharing* mengenai hasil kontemplasinya meskipun pada minggu pertama merasa kesulitan sebab S tidak melakukan latihan rohani. Hal itu berdampak pada sulitnya menanggapi *sharing* dari beberapa peserta lain dalam kelompok percakapan rohaninya.

Di sisi lain, S merasakan manfaat LRP ini. Ia memiliki dambaan bisa menata hidupnya kembali: "*Ingin menata diri, menata hati lebih mengenal dan dekat dengan Tuhan"* (Wawancara, 1 April 2024). Menata hidup baginya adalah menata hati seperti yang dijelaskan

dalam Asas dan Dasar Latihan Rohani, yaitu semua ditujukan kepada Kemuliaan Allah. S juga merasa lebih mengenal Tuhan lebih mendalam. Dengan mengikuti LRP dia mulai mampu menata diri seperti yang ia dambakan.

S juga mampu lebih bersyukur kepada Tuhan atas hidupnya selama ini. Ia pun mulai berkomunikasi dengan Tuhan dan merasa dekat denganNya: "*Tuhan membuka hati kita untuk bersyukur mengingat Dia juga. Mengingat cinta-Nya, termasuk memberi hidayah itu"* (Wawancara, 1 April 2024).

Rasa Syukur juga dirasakan setelah membaca kembali tulisan refleksi yang dianggapnya sebagai biografi yang sangat bermanfaat baginya. S juga menyadari relasinya dengan Tuhan, membutuhkan campur tangan Tuhan untuk bertobat dan membuka diri. Ia juga sadar bahwa untuk tobat butuh campur tangan Tuhan juga. Kalau hatinya tidak dibuka oleh Tuhan, ia pun tidak bisa mengakui kesalahannya. S juga merasa lebih mengenal dan dekat dengan Tuhan, mencoba menata diri.

Fasilitator E menceritakan bagaimana S berkata bahwa dia merasa damai dan bahagia saat mampu berkomunikasi dengan Tuhan. Bahkan S lebih *sumeleh* (berserah) dalam menghadapi kasus-kasus yang ditanganinya sebagai pejabat pengadilan: "*Dia merasa damai, dia mendapatkan berdoa dengan bercakap-cakap adalah doa yang membahagiakan. Aku bisa ngobrol dengan Tuhanku itu adalah suatu yang membahagiakan. [Dia juga] lebih semeleh saat menangani kasus-kasus dan sebagai pejabat pengadilan atau hukum"* (Wawancara, 24 Maret 2024).

3.1.2. A: Perempuan, Humas Yayasan Generasi Inklusi Muda Life Project 4 Youth Indonesia

A berasal dari Kendal dengan usia 29 tahun, beragama Islam dan bekerja sebagai Humas Kerjasama di Yayasan Generasi Inklusi Muda Life Project 4 Youth Indonesia di Jakarta. Dari sejak SMP hingga kuliah, A berada pada lingkungan Pendidikan yang berbasis agama Islam. Berasal dari keluarga Islam dan tidak pernah bertemu dalam forum bersama agama lain. Setelah berada di Jakarta, A bertemu dengan banyak teman dari berbagai agama dan latar belakang pekerjaan yang berbeda. A juga mengenal kehidupan selibat para pater dan frater Serikat Yesus dan merasa heran melihat cara selibat para imam SJ. Muncul ketertarikan untuk mengikuti LRP setelah berdiskusi dengan salah seorang frater.

A mengikuti LRP karena mengenal rekan-rekan sekerja dari berbagai latar belakang agama darinya dan karena pengalamannya tinggal di luar negeri beberapa tahun. Selama ini, ia tidak terlalu dekat dengan Tuhan dan jarang sholat. A merasa kesulitan saat mengikuti

Latihan Rohani sebab ada beberapa nama tokoh dalam Alkitab yang tidak ia kenal. Namun ia berusaha bertanya pada fasilitator yang mendampinya, juga pada beberapa frater yang ia kenal maupun pada teman-teman Muslim dari Nahdlatul Ulama. Ia tetap mengikuti aturan LRP dan mengikuti arahan fasilitator meski kadang materi dimodifikasi sesuai pemahaman A sebagai seorang Muslim. Hal ini diperteguh oleh Bruder N yang mengungkapkan bahwa A butuh mengulang-ulang dalam memahami materi.

> *"Jujur saya merasa kesulitan. Ada nama-nama sebagai rujukan yang saya tidak tahu sebenarnya ini siapa. Saya bertanya pada Bruder N secara pribadi, kadang saya juga bertanya pada Frater E dan Frater K. Saya tanya ke teman-teman yang Muslim NU…biasanya mengikuti arahan sih"* (Wawancara, 1 April 2024*).*

A mampu melakukan doa kontemplasi, mampu membayangkan apa yang diminta dalam materi. Apabila ada yang tidak dipahami, misalnya karena kurang mengenal tokoh dalam Alkitab, maka A membayangkan karakter tokoh yang dihubungkan dengan tokoh yang ada dalam Al Qur'an. Akhirnya A menemukan refleksi dari doa kontemplasinya.

Kesulitan lain dari doa kontemplasi adalah lebih dari cara doanya:

> *"Yang saya bayangkan, ya tentang pengorbanan. Ternyata menjadi nabi utusan Tuhan itu tantangannya besar. Ya sakit hati juga. Terus aku membayanginya, ya cerita tentang nabi Muhammad juga kan. Lalu melihatnya ke diri sendiri…Mereka aja bisa sedangkan saya kok tidak dekat dengan penciptanya"* (Wawancara, 1 April 2024).

A juga mampu menuliskan refleksi dalam bentuk catatan-catatan kecil. Setelah terinspirasi salah satu teman peserta lainnya, A menuliskan hasil refleksinya:

> *"Saya biasanya membuat catatan kecil Di setiap refleksi. Setelah mengikuti refleksi kelompok, saya terinspirasi dari salah satu peserta yang menuliskan hasil refleksinya berbentuk narasi di MS Word"* (Wawancara, 23 April 2024).

Menurut Bruder N yang menjadi fasilitator A, dalam proses mengikuti Latihan Rohani Pemula, A mudah memahami materi:

> *"Dia mudah masuk, mudah memahami, bisa dimengerti. A bisa mengikuti dan secara enak bisa menangkap. dia sendiri yang menyimpulkan setelah dia sharing. Dia juga sangat dewasa sekali dalam menyimpulkan. Bahkan teman-temannya juga tersemangati dalam kelompok itu. A juga semangat"* (Wawancara, 7 April 2024).

Terkait manfaat, Latihan Rohani bagi A cukup banyak mengembangkan dirinya:

> *"Dulu aku ikut LRP itu kan mencari eksistensi Tuhan, mencari pembenaran gitu….Apakah agama yang aku anut ini yang benar atau agama lain yang benar? Masih bingung gitu. Ketika ikut LRP sudah gak membandingkan lagi. Ooo ternyata dengan aku belajar agama lain akan memperkuat iman aku sendiri lho. Kemudian aku bisa ya Alloh…terimakasih, Kamu mendekatkan diriku melalui jalan yang aku suka melalui LRP. Saya lebih menanyakan pada diriku, sejauh mana saya mensyukuri nikmat yang saya rasakan, apa aku menjadi orang yag berbagi"* (Wawancara, 1 April 2024).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa, meskipun doa kontemplasi sulit bagi A, namun akhirnya ia mampu bersyukur atas rahmat Tuhan yang selama ini ia terima. Memiliki relasi yang semakin mendalam dengan Allah sebab dengan mengikut LRP, A tidak lagi membandingkan agamanya dengan agama lain namun semakin memperkuat imannya. A juga belajar meditasi dan refleksi. Ia pun mampu berbagi dengan sesama.

Selain itu A menjadi lebih semangat dalam menghidupi imannya tanpa harus pindah ke Katolik. Manfaat LRP bagi A tersebut dilihat juga oleh Bruder N yang mengungkapkan iman A yang semakin diperteguh:

> *"[Dia memperoleh] pemahaman praktis. Mendapatkan kekuatan-kekuatan untuk menghidupi Islamnya dalam penghayatan. A sendiri tidak ingin pindah agama juga tetapi juga boleh bergaul dengan agama-agama lain"* (Wawancara, 7 April 2024).

A merasakan perasaan lepas bebas, tidak merasa ketakutan kehilangan ibu. Juga memiliki relasi lebih mendalam dengan Tuhan sebab mampu berkomunikasi dengan Tuhan: "*Ibu saya kan meninggal sebulan setelah LRP, tapi ketika ibu saya meninggal saya sudah tidak punya perasaan semenakutkan seperti yang saya bayangkan dulu"* (Wawancara, 1 April 2024).

Bruder N sebagai fasilitator juga mengungkapkan manfaat LRP bagi A yang ia lihat dalam diri A adalah mampu menghidupi dan terbuka dengan materi dan bahan yang ditawarkan:

> *"Dia sendiri akhirnya bisa menghidupi, terbuka dengan materi dan bahan yang ditawarkan untuk kontemplasi sesuai dinamikanya. Dia masuk, menghidupi dan memperteguh kesaksiannya"* (Wawancara,7 April 202).

A juga mengenali gerakan roh baik. Ada perasaan konsolasi melalui keikhlasan dan bebas dari rasa takut: *"Gak tahu, aku ada keikhlasan. Kok aku Ikhlas banget ya. Kok gak*

setakut waktu itu (dulu) gitu lho Tuhan itu positif kok, bukan ancaman (Wawancara, 1 April 2024).

Akhirnya A mampu merefleksikan semua peristiwa dengan mengucap syukur sebab Tuhan sudah mengizinkan ia memiliki seorang ibu yang baik dan meminta pada Allah agar memanggil ibunya dengan cara yang terbaik dan tidak tersakiti. LRP baginya adalah jalan yang diberikan Allah untuk memahami proses kematian ibunya. A juga merasakan manfaat menuliskan refleksi yaitu untuk mengingatkan kembali hal-hal yang dianggapnya penting ketika akan mengambil keputusan ke depannya:

> *"Menulis refleksi bagi saya merupakan cara yg cukup efisien untuk bisa me-recall kembali hal hal yang dianggap penting. Sebagai reminder untuk mengambil action ke depan"* (Wawancara, 23 April 2024).

Menurut Bruder N yang menjadi fasilitator A, A mudah memahami materi dalam LRP. A juga sangat terbuka saat *sharing* dalam percakapan rohani dan menyimpulkan pengalaman-pengalaman LRP menurut agamanya sendiri. A juga memiliki semangat untuk hadir saat percakapan rohani sehingga teman-temannyapun ikut tersemangati. Ada kegembiraan selama mengikuti LRP sebab ia merasa lebih banyak bisa memaknai hidupnya dan bagaimana ia melakukan komunikasi yang baik dengan Tuhan. Akhirnya A mampu memahami apa arti pengorbanan Yesus dan membandingkan pengorbanan apa yang telah ia berikan sebagai umat Muslim. A juga akhirnya mampu mendampingi anak-anak Islam yang fanatik setelah ia belajar mendampingi anak-anak jalanan dan anak-anak di gereja bersama frater Serikat Yesus. Bruder juga mengetahui bahwa ayah A yang seorang haji membebaskan anaknya bergaul dengan siapapun yang berbeda agama maupun suku, asalkan tidak meninggalkan imannya. Bruder N melihat bahwa selama LRP ini A semakin bertumbuh dalam iman dan semakin memahami tujuan hidupnya.

3.1.3. M: Laki-laki Yang Terluka

Peserta ketiga adalah M. M sebenarnya tidak mengikuti LRP dan tidak terdaftar sebagai peserta. M mengikuti doa kontemplasi karena terpaksa. M adalah klien psikologi peneliti (Y) sekaligus fasilitator LRP Season 5. M secara mendadak meminta konseling psikologi, namun peneliti meminta untuk menunda beberapa waktu hingga LRP selesai. Saat itu peneliti sebagai fasilitator yang harus mendampingi beberapa peserta dan peneliti juga melakukan latihan rohani setiap jam sembilan malam. Peneliti sengaja mengikuti latihan rohani bersama peserta

agar peneliti mampu menghayati apa yang dilakukan oleh para peserta. Peneliti menganjurkan M untuk konseling di pagi hari namun M menolak. M meminta dengan amat sangat agar peneliti mau mengijinkannya ikut dalam latihan rohani. Akhirnya peneliti mengucapkan semua rangkaian latihan rohani setiap hari agar M mampu mendengarkan dan mengikutinya.

Pada setiap latihan rohani terakhi di akhir minggu, peneliti mengajak klien melakukan percakapan rohani. Semua dilakukan melalui *Whatsapp Call* sebab sejak awal M melakukan komunikasi melalui aplikasi tersebut. Peneliti yang terlalu fokus dengan peserta tidak menyadari bahwa M adalah klien dan menganggapnya sebagai peserta LRP secara tidak resmi. Pada awalnya peneliti hanya menganggap bantuan itu sebagai sarana yang tidak terlalu serius dipikirkan sebab peneliti masih berharap bahwa M akan diberi kesempatan mengikuti konseling psikologi sebagaimana layaknya klien psikologi yang lainnya sesuai prosedur pekerjaan peneliti.

Pada percakapan di minggu pertama M menceritakan kedukaannya karena merasa dikhianati istrinya. Ada desolasi yang terus menerus dirasakan selama melakukan percakapan rohani pada setiap minggunya. Ceritanya selalu sama: pengkhianatan istrinya. Ia selalu mengatakan bahwa ia tak dapat mengampuni segala tindakan istrinya yang meninggalkannya bersama seorang anaknya yang saat itu berusia dua tahun. Istrinya meninggalkan begitu saja seorang anak yang sedang membutuhkan kasih sayang seorang ibu, dan malah memilih menikah dengan laki-laki lain. Peneliti tidak mampu melakukan banyak hal sebab ketika peneliti sharing mengenai kontemplasi yang peneliti lakukan, hal itu tidak mengubah pikiran dan perasaannya yang sangat negatif terhadap istrinya.

Pada setiap akhir percakapan rohani, peneliti menerangkan mengenai materi dalam setiap latihan rohani untuk minggu berikutnya. Peneliti berusaha menerangkan dengan perlahan dan M tidak pernah bertanya apapun dan lebih banyak mendengarkan. Ketika peneliti menerangkan tentang asas dan dasar dan juga menekankan doa dari St. Ignasius, “Terimalah Tuhan kemerdekaanku, dan kehendak serta pikiranku”, peneliti mendengar suara tangisan *lirih.* Namun peneliti tidak berhasrat menanyakannya dan membiarkan M memaknai apa yang ia dengar. Sebagai fasilitator, kami diajarkan untuk tidak terlalu terlibat jauh dengan perasaan dan pikiran peserta sebab Tuhanlah yang paling berperan dalam proses latihan rohani setiap peserta.

Pada akhir Minggu Kelima, fasilitator mengakhiri latihan rohani, membacakan bacaan cara Ignatian dalam pengambilan keputusan dan bagaimana cara menemukan kehendak Allah. M hanya terdiam saat mendengarkan semua bacaan tersebut. Peneliti mencoba memberi

beberapa contoh cara mengambil keputusan menurut kehendak Allah. Saat mengakhiri LRP, M mengucapkan terimakasih. Pada Percakapan Rohani di minggu kelima, M sudah tidak lagi mengungkit kesalahan istrinya. Nampak ia lebih banyak mendengarkan dan hanya mengatakan bahwa ia memahami apa yang peneliti katakan dan mengucapkan terimakasih.

Setelah itu peneliti tidak pernah menerima telepon dari M dan peneliti segera melupakannya sebab ia tidak pernah mengisi form data apapun yang menunjukkan identitasnya. Karena ia mengikuti LRP secara tidak resmi dan bukan konseling psikologi, peneliti sempat mengabaikan identitas bapak tersebut. Bahkan M tidak lagi pernah menelepon kembali setelah Percakapan Rohani yang terakhir.

Hingga beberapa hari kemudian ada seorang perempuan yang bernama Ai menghubungi peneliti dan mengaku sebagai kakak M. Dalam pembicaraannya, Ai mengucapkan terimakasih sebab M banyak bercerita tentang apa yang telah dilakukan peneliti selama proses mengikuti LRP yang tidak disengaja bersama peneliti.

Selama lima minggu M tidak menunjukkan perubahan dan tetap pada pikiran dan perasaannya yang terluka. Namun apa yang dilihat oleh fasilitator ternyata berbeda dengan yang diceritakan oleh Ai. Ai mengatakan bahwa diam-diam ternyata M mendengarkan segala apa yang dikatakan oleh fasil Y meski M tidak memahami saat diajak berdoa kontemplasi: *"Sebenarnya dia tidak mengerti tapi adik saya tetap mendengarkan. Juga ketika ibu mengajak membayangkan"* (Wawancara, 30 September 2023).

Meski sulit membayangkan, namun M mau merenungkan ajakan melakukan sesuatu dalam doa kontemplasi. Menurut kakaknya, M mau membuka hati dan mengolahnya sehingga M menyadari kesalahannya: *"Katanya semula sangat sulit tapi setelah dia renungkan, dia merasa bahwa dia pun memiliki kesalahan karena telah meninggalkan saya dan anak seharian bekerja"* (Wawancara, 30 September 2023).

Meski dalam proses melakukan Latihan Rohani, M lebih banyak diam dan belum terlihat perubahan namun setelah Latihan Rohani M merasakan manfaat Latihan Rohani. M mampu melakukan perubahan besar dalam hidupnya. Perubahan yang paling dirasakan oleh keluarganya adalah M mampu mengampuni istrinya, wanita yang selama ini dikatakannya sebagai orang yang paling menyakiti dirinya. Bahkan pada awalnya M mengatakan bahwa ia tak akan pernah bisa memaafkan istrinya. Bukti dari pengampunan itu adalah ketika istrinya kembali ke rumah, M tanpa syarat menerima istrinya. Dampak dari pengampunan yang ia lakukan adalah sikap yang sabar, hati yang damai dan wajah yang bersinar dan tidak muram

terus seperti selama ini. M telah mampu berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan kondisi dan Tuhan.

Kakaknya mengatakan hal tersebut:

> *"M mau mengampuni istrinya. Kemudian setelah istrinya mendekat, dia minta dipeluk oleh istrinya bu. Dan mereka nangis berdua. Saya melihat hatinya damai sekali, Bu. Lebih sabar dan wajahnya itu lebih bersinar Saya melihat adik saya sudah bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Tidak lagi marah terhadap kondisinya. Tidak lagi marah pada Tuhan sebab selama ini dia sangat marah pada Tuhan yang dirasanya tidak adil" (Wawancara 30 September 2023).*

M mampu mengingat dan merasakan cinta Tuhan melalui orang-orang yang mencintai dia. Merasakan cinta Tuhan dalam keheningan. Cinta Tuhan itu ditemukan saat fasil Y mengajak memikirkan kebaikan orangtua, saudara, sahabat, pasangan, anak. Ketika memikirkan orangtua yang sangat baik dan merupakan orangtua terbaik yang pernah dimilikinya, M tersadar betapa banyaknya ia menerima cinta Tuhan melalui orang-orang disekitarnya. M merasakan cinta Tuhan dalam diam, dalam kontemplasi. Dan setelah merasakan cinta Tuhan dan mengingat kembali betapa banyak orang-orang disekelilingnya yang mencintai, M mengatakan bahwa ia sudah tak lagi merasakan kesedihan.

Berikut ini kesaksian kakak M:

> *"M mampu mengingat dan merasakan betapa banyak orang-orang yang mencintai dia. Nah waktu memikirkan orangtuanya itulah dia sadar bahwa orangtuanya adalah orangtua yang terbaik baginya. Mertua saya sangat baik, Bu. Adik saya mengatakan bahwa dia merasakan cinta Tuhan, cinta dalam diam. Dia mengatakan sudah tak ada lagi kesedihan dalam dirinya"* (Wawancara, 30 September 2023).

M juga memiliki relasi yang lebih mendalam dengan Tuhan. Selama dalam kondisi marah dengan kondisinya, M tak lagi mau sholat. Namun saat ini dia sudah mau sholat kembali, bahkan bersama istri dan anaknya. M bahkan telah mampu mengambil Keputusan yang tepat melalui gerakan roh baik yang mendominasi dirinya. Kakaknya mengatakan,

> "*Dia mau sholat bersama istri dan anaknya meskipun dalam kondisi terbaring. Dia bisa mengambil keputusan memaafkan saya. Sepertinya roh baik mempengaruhi dia"* (Wawancara, 30 September 2023)

3.1.4. Pengaalaman Fasilitator

Selain pengalaman para peserta, nampak pula pengalaman dari para fasilitator yang menjadi pendukung peserta. Ketika mendapat penugasan sebagai fasilitator dan mengetahui salah satu pesertanya beragama Islam, Fasilitator E sempat merasa kaget dan ragu akan kemampuannya. Ia sempat menanyakan kepada romo pembimbing fasilitator apa yang harus ia lakukan.

Di dalam proses melakukan percakapan rohani, E telah berusaha menerangkan kepada S apa yang ia mampu. Namun E mengatakan bahwa ia menurunkan standarnya saat S tidak mampu melakukan sharing dan E hanya memaklumi saja: *"Jadi aku menurunkan standar menuntut seperti teman-teman yang lain. Kalau teman-teman lain mudah"* (Wawancara, 24 Maret 2024).

Hal ini berbeda perlakuannya kepada peserta yang beragama Katolik sebab saat E menerangkan, semua peserta beragama Katolik lebih mudah memahaminya. Fasilitator E mengatakan bahwa peserta Muslim perlu pendampingan secara khusus. Menurut Fasilitator E, peserta Muslim juga tidak terbiasa untuk berefleksi dan membagikannya dengan orang lain: *"Sepengamatan saya terhadap rekan Muslim, mereka tidak terbiasa untuk berefleksi dan membagikannya dengan orang lain. Juga tentang penulisannya dalam buku"* (Wawancara, 11 Oktober 2024). Dalam melakukan pendampingan, Fasilitator E merasa mendapatkan rahmat kerendahan hati dan keterbukaan pikiran, rahmat autentik dan rahmat semangat yang berkobar-kobar:

> *"Rahmat kerendahan hati dan keterbukaan hati. Rahmat menjadi seorang yang autentik. Ketika Percakapan Rohani berlangsung, yang bersangkutan tetap menjalankan sholat. Mbak S merupakan salah satu peserta yang hadir dalam Percakapan Rohani, bahkan pernah sendirian"* (Wawandara, 11 Oktober 2024)

Fasilitator Bruder N memiliki strategi dalam mendampingi A agar A merasa nyaman: *"Saya membuka diri lebih dahulu"* (Wawancara, 7 April 2024). Bruder N menceritakan silsilah keluarganya yang juga memiliki saudara-saudara yang beragama Islam. Bruder N juga terbuka ketika A mengajak diskusi tentang hal-hal Rohani, misalnya tentang siapa Yesus, apa itu kematian dan pertanyaan-pertanyaan lain yang ditanyakan oleh A.

Selama mendampingi LRP, Bruder N juga merasakan manfaatnya, yaitu menjadi pribadi yang lebih terbuka dan mengakui pengalaman memiliki saudara-saudara dari berbagai macam latar belakang serta mendapatkan pencerahan dari Tuhan: *"Anugerah yang saya rasakan adalah saya lebih terbuka yaitu mengakui pengalamanku yang memiliki saudara macam-*

macam menurut agamaku. Saya mendapatkan pencerahan Sang Penyelenggara kehidupan ini" (Wawancara, 15 Oktober 2024).

Pengalaman mendampingi peserta pada LRP season sebelumnya membantu peneliti Y untuk menerima kondisi M saat bersikeras meminta ikut doa kontemplasi. Peneliti berusaha mendengarkan apa yang menjadi permasalahan M dan tidak memberikan nasihat. Namun dalam sharing, peneliti mencoba bercerita tentang hasil kontemplasi yang ternyata masih mengingat hal-hal buruk yang melukai dan berusaha memahami mengapa hal itu Tuhan kehendaki terjadi atas diri peneliti. Peneliti lebih mencoba memberi contoh lewat bacaan dan juga mengartikan doa-doa dari St. Ignasius atau bacaan dari Alkitab saja sebab peneliti tidak mendapat keterangan apapun dari M apakah ia paham atau tidak. Keterbatasan M dalam berkomunikasi membuat peneliti semakin mengandalkan Tuhan sebab peneliti tidak tahu apa yang harus dilakukan selain hanya mengikuti prosedur dari buku manual LRP.

Dari hasil wawancara dengan narasumber dan *significant others*, maka peneliti merangkum hasil wawancara tersebut dalam dua tabel tentang Proses Latihan Rohani Pemula dan Manfaat Latihan Rohani Pemula, yang ditampilkan dan dijelaskan pada bagian berikut ini.

3.1.5. Proses Latihan Rohani Pemula

Tabel 1. Proses Latihan Rohani Pemula

No.	KETERANGAN	S	A	M
PROSES LATIHAN ROHANI				
1	Memahami materi	√	√	-
2	Membayangkan sesuai dengan apa yang diminta	√	√	√
3	Pengolahan materi (usaha bertanya, membaca berulang-ulang, mengolah terus, membuka hati, mendengarkan penjelasan)	√	√	√
4	Menyesuaikan diri dengan materi	√	√	-
5	Berkomitmen dan serius melakukan doa kontemplasi	-	√	-
MENULISKAN REFLEKSI				
6	Menuliskan refleksi	√	√	-
PERCAKAPAN ROHANI				
7	Mampu menceritakan hasil Latihan Rohani	√	√	-
8				
9	Mampu memberikan tanggapan sharing teman	√	√	-
10	Mampu memiliki komitmen hadir	√	√	√

Dalam Proses Latihan Rohani, S dan A mampu memahami materi meski mengalami kendala dengan berbagai macam kondisi. Namun pada akhirnya S dan A mampu memahami materi dengan berbagai cara, misalnya membaca pelan-pelan, mengulang-ulang, bertanya pada fasilitator atau teman seiman mereka. Sedangkan M tidak diketahui dengan pasti sebab selama melakukan Percakapan Rohani, M tidak pernah mengungkapkan hal tersebut.

Saat doa kontemplasi, S, A dan M mampu membayangkan (doa kontemplasi) meskipun tetap ada kesulitan terutama pada saat bahasa dalam Alkitab tidak bisa dipahami oleh mereka. Namun pada materi yang mudah dipahami, ketiganya mampu membayangkan apa yang diminta dalam materi. Terutama membayangkan kebaikan dan cinta Tuhan pada diri mereka melalui orang-orang yang baik yang mencintai mereka selama ini.

Ketiga peserta mampu mengolah materi dengan berbagai cara. Bagi peserta S dan A pengolahan tersebut dengan cara membaca pelan-pelan, mengulang-ulang membaca materi, mendengarkan penjelasan dari fasilitator. Bagi ketiga peserta, mereka juga mengolah materi dengan cara membuka hati sehingga mampu mendengar suara roh baik. S dan A mampu menyesuaikan diri dengan materi meskipun itu tidak mudah bagi mereka. Bagi peserta M tidak menunjukkan hal itu.

S belum menunjukkan komitmen yang tegas, beberapa kali tidak melakukan latihan rohani sehingga ketika sharing dalam percakapan rohani pun mendapat kendala. Namun S setia hadir dalam percakapan rohani. A memiliki komitmen dalam melakukan Latihan Rohani sehingga nampak semangatnya saat melakukan percakapan rohani. Sedangkan M menunjukkan komitmennya selama LRP.

Karena S beberapa kali tidak melakukan latihan rohani, maka ia juga tidak menuliskan refleksinya. Namun, jika dia melakukan latihan rohani, maka ia menuliskan refleksi tersebut. A menuliskan refleksi dalam lembaran kecil namun setelah melihat sesama peserta menuliskan di Msword maka A tergerak melakukan hal yang sama. Sedangkan M tidak pernah menulis refleksi disebabkan kondisinya yang terbaring karena sakit yang cukup parah.

Dalam percakapan rohani, S terkadang tidak melakukan sharing pengalaman latihan rohaninya karena beberapa kali tidak melakukan latihan rohani. A memiliki semangat menceritakan hasil latihan rohaninya. Bahkan teman-temannya ikut semangat mendengarkan sharingnya. M mampu melakukan sharing namun masih terpusat pada egonya.

S dan A mampu menangkap sharing peserta lain namun M kurang mau mendengarkan sharing fasilitator yang melakukan percakapan rohani berdua dengannya. S dan A mampu memberikan tanggapan sharing sesama peserta sedangkan M tidak mampu melakukannya.

Ketiganya memiliki komitmen hadir. Bahkan S berkomitmen hadir meski hanya berdua dengan fasilitator di tengah kesibukannya yang padat. Hal itu dilakukan pula oleh A dan M.

3.1.6. Manfaat Latihan Rohani Pemula

Tabel 2. Manfaat Latihan Rohani Pemula

MANFAAT LATIHAN ROHANI PEMULA				
1	Mampu terbuka dan berserah kepada Tuhan (merasakan cinta Tuhan melalui orang-orang disekitar; mengingat anugerah yang telah diterima; merasakan secara penuh kuasa Ilahi yang hadir dalam kelembutannya; lebih bisa beryukur)	√	√	√
2	Iman pribadi diungkapkan dalam persaudaraan	√	√	√
3	Relasi yang mendalam dengan Allah (disentuh oleh misteri tak terduga dari Yang Ilahi)	√	√	√
4	Mengenali gerakan roh melalui kondisi desolasi dan konsolasi	√	√	√
5	Mampu mengambil Keputusan hidup yang tepat	√	√	√
6	Menjadi pribadi yang lepas bebas (melakukan examen rekonsiliasi, mengampuni, damai, tenang, terbuka dengan perbedaan, dan melakukan perubahan hidup)	√	√	√

Manfaat Latihan Rohani mampu dirasakan oleh ketiga peserta. Ketiganya mampu terbuka dan berserah kepada Tuhan. Wujud dari hal itu adalah adanya rasa bersyukur, mampu merasakan cinta Tuhan lewat orang-orang disekitarnya, mampu mengingat anugerah dan rahmat Tuhan selama ini.

Ketiga peserta juga mampu mengungkapkan iman mereka dalam relasi dengan sesama. S dan A semakin mampu memahami dan menerima perbedaan agama teman-temannya. Hal ini juga dilakukan oleh M yang tidak membedakan latar belakang agama orang-orang yang bekerjasama dengannya.

Ketiganya semakin memiliki relasi yang mendalam dengan Tuhan. S semakin memahami agamanya. A semakin mencintai agamanya dan melakukan aturan-aturan agama yang selama ini diabaikan. Sedangkan M yang semula tidak mau sholat akhirnya kembali sholat.

Ketiganya mampu mengenali gerakan-gerakan roh baik sehingga mereka semakin menyadari dan mampu mengubah hidup mereka yang sebelumnya kurang benar. Hal itu nampak dalam konsolasi yang mereka rasakan.

Ketiganya juga pada akhirnya mampu mengambil keputusan yang tepat. S semakin cermat dalam pengambilan keputusan terutama saat berhadapan dengan klien hukum yang ia tangani. A mengambil keputusan untuk semakin mendalam dalam beriman dan M yang menerima kembali orang yang selama ini dicintainya tapi sekaligus yang paling menyakitinya. Buah-buah dari Latihan Rohani menjadikan ketiga peserta sebagai pribadi yang lepas bebas. Mampu semeleh, mampu berdamai dengan diri sendiri, kondisi dan Tuhan. Mampu memaafkan dan membuat perubahan-perubahan kecil dan besar hanya demi kemuliaan Tuhan.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa **Latihan Rohani Pemula (LRP)** dapat dihayati secara otentik oleh peserta Muslim, meskipun berakar dalam spiritualitas Ignasian yang khas Kristiani. Dari data penelitian, pengalaman peserta dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama: **proses pelaksanaan LRP, manfaat yang dirasakan, dan pengalaman pendamping/fasilitator**.

3.2.1. Proses Pelaksanaan LRP

Sebagaimana ditegaskan oleh Pidel (2020), warisan pemikiran Jerome Nadal membuka kemungkinan bagi *Latihan Rohani* untuk dijalankan dalam konteks antaragama. Prinsip ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana peserta Muslim mampu mengalami dinamika rohani Ignasian tanpa kehilangan identitas keimanannya, menunjukkan bahwa *discernment* dan doa kontemplatif dapat menjadi bahasa spiritual yang universal.

Lebih lanjut, peserta Muslim mampu menjalani langkah-langkah utama dalam LRP: memahami materi, membayangkan sesuai arahan doa, mengolah dan menyesuaikan diri dengan materi, menuliskan refleksi, serta berbagi pengalaman dalam percakapan rohani. Walaupun ada variasi dalam intensitas komitmen doa kontemplasi, mayoritas peserta menunjukkan kesungguhan dan keterbukaan. Hal ini sejalan dengan struktur LRP sebagaimana dirancang Hansen (2013), di mana LRP menekankan pentingnya komitmen pribadi, doa kelompok, dan pencatatan pengalaman dalam ***listening book***.

Dari perspektif pedagogi, hal ini menegaskan validitas konsep ***pedagogy of accompaniment*** (Marek & Walulik, 2022). Pendamping LRP tidak memaksakan pemahaman

teologis tertentu, tetapi memberi ruang bagi peserta untuk mengolah pengalaman rohaninya sesuai iman masing-masing.

3.2.2. Manfaat LRP bagi Peserta Muslim

Manfaat LRP bagi peserta Muslim sangat konsisten dengan tujuan yang dirumuskan Hansen (2013) dan hasil penelitian sebelumnya (Sumarwan, 2024; Sumarwan et al., 2025). Peserta mengalami:

- ***Keterbukaan dan penyerahan diri kepada Allah***: merasakan cinta Allah melalui orang lain, mengingat anugerah, bersyukur, dan mengalami kuasa Ilahi dalam kelembutan.
- ***Relasi yang mendalam dengan Allah***: disentuh misteri Ilahi yang tak terduga.
- ***Mengenali gerak-gerak batin***: mengenali gerakan *konsolasi* dan *desolasi* dalam hidup.
- ***Kebebasan batin***: menjadi pribadi yang lebih damai, terbuka, mampu berdamai dengan diri sendiri dan orang lain, serta berani mengambil langkah perubahan kecil yang realistis.

Temuan ini memperluas literatur sebelumnya dengan menegaskan bahwa manfaat LRP tidak terbatas pada umat Kristiani. Dalam konteks lintas iman, resonansi terlihat jelas antara praktik Ignasian seperti *examen* dengan praktik Islam seperti *muhasabah* dan *dzikir*. Hal ini meneguhkan refleksi Villagrán (2018) bahwa dialog spiritual yang berbasis pengalaman, bukan teologi semata, dapat mempertemukan Islam dan Kekristenan.

3.2.3. Pengalaman Pendamping/Fasilitator

Para pendamping LRP melaporkan bahwa mereka perlu mengembangkan strategi penjelasan yang kreatif, memahami keberagaman peserta, dan tetap menjaga sikap rendah hati. Manfaat mendampingi antara lain: iman mereka sendiri diteguhkan, serta kemampuan untuk menerima perbedaan semakin terasah. Hal ini selaras dengan visi Hansen (2013) bahwa setiap pemberi LRP sejatinya juga seorang penerima—buah rohani bukan hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga oleh pendamping. Pengalaman ini sejalan dengan semangat ***pedagogy of accompaniment*** (Marek & Walulik, 2022), yang menekankan pentingnya mendampingi tanpa memaksakan, serta membuka ruang bagi transformasi bersama.

3.2.4. Tantangan dan Peluang

Penelitian ini juga menemukan adanya tantangan, terutama terkait ***bahasa dan simbol Kristiani*** yang terkadang terasa asing bagi peserta Muslim. Misalnya, doa yang secara eksplisit

menyebut Yesus atau Roh Kudus memerlukan adaptasi atau penjelasan agar dapat dimaknai secara inklusif. Temuan ini memperkuat apa yang dicatat dalam antologi JAMIA (2022): bahwa keberhasilan dialog spiritual lintas iman sangat tergantung pada kemampuan menggunakan bahasa dan simbol yang dapat dijembatani.

Pengalaman JAMIA memberikan contoh konkret: simbol ***cahaya*** dapat dipahami baik dalam tradisi Kristiani maupun Islam (bdk. Yoh 8:12; QS. An-Nur: 35). Doa kelompok juga dapat dilakukan dengan memberi ruang bagi ekspresi iman masing-masing—seorang Muslim dengan doa Al-Fatihah, seorang Kristiani dengan mazmur. Prinsip ini memastikan bahwa inklusivitas tidak menghapus identitas iman, tetapi menemukan titik temu yang memperkaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa LRP dapat menjadi sarana perjumpaan rohani lintas iman. Peserta Muslim tidak hanya mampu menjalani proses latihan, tetapi juga mengalami manfaat rohani yang signifikan, serta melihat fasilitator sebagai pendamping yang meneguhkan. Tantangan bahasa dan simbol justru menjadi peluang untuk memperdalam praktik ***pedagogy of accompaniment***, sehingga latihan ini benar-benar menjadi ruang di mana setiap orang, apa pun latar belakang imannya, dapat menemukan Allah yang hidup dan berkarya dalam keseharian.

.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat yang diterima setiap peserta Muslim dalam mengikuti Latihan Rohani Pemula (LRP) tidaklah seragam, tetapi sangat dipengaruhi oleh keterbukaan, komitmen, dan cara mereka berproses. Peserta yang aktif cenderung berusaha memahami materi dengan bertanya pada fasilitator maupun pemimpin agama mereka, mengulang bacaan, dan menuliskannya dalam refleksi. Mereka lebih konsisten mengikuti percakapan rohani, mampu melakukan doa kontemplasi, serta lebih siap berbagi pengalaman secara terbuka. Sementara itu, peserta yang pasif pada awalnya mengalami kesulitan, menolak materi, dan kurang komunikatif, tetapi pada akhirnya tetap memperoleh manfaat melalui keterlibatan bertahap.

Secara keseluruhan, baik peserta aktif maupun pasif sama-sama mengalami pertumbuhan iman dan kehidupan rohani. Mereka merasakan cinta Tuhan dalam kehidupan keluarga dan pekerjaan, lebih mampu bersyukur, serta menemukan kembali kedekatan dengan Allah melalui doa dan sholat. Peserta juga mengalami pelepasan batin dengan berdamai dengan diri sendiri dan orang lain, serta belajar mengenali gerakan rohani yang membawa

penghiburan. Perubahan sikap dan perilaku tampak dalam kemampuan menerima kondisi hidup yang sulit, mengubah perspektif dengan lebih realistis, serta mengambil langkah-langkah kecil menuju kebaikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa LRP relevan tidak hanya bagi umat Katolik, tetapi juga dapat menjadi sarana spiritualitas lintas iman yang memberi manfaat nyata.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa **saran praktis** dapat diajukan. Bagi **peserta,** penting untuk mempersiapkan diri dengan menyediakan waktu khusus, komitmen yang tinggi, serta kesediaan untuk setia pada aturan doa harian dan percakapan rohani. Bagi **penyelenggara**, ada baiknya menyediakan kesempatan bagi peserta untuk mengulang kembali materi LRP, sehingga mereka dapat semakin mantap dan mendalam dalam praktik rohani. Bagi **fasilitator**, penelitian ini menegaskan pentingnya sikap sabar, empatik, dan kreatif dalam menjembatani bahasa dan simbol iman, serta membuka ruang dialog yang aman bagi semua peserta

Penelitian ini memberikan **kontribusi** pada tiga ranah penting. Pertama, bagi **pengembangan LRP**, hasil penelitian memperlihatkan bahwa adaptasi lintas iman memungkinkan LRP berkembang menjadi model retret terpandu yang lebih inklusif. Pelaksanaan secara online semakin memperluas akses dan memfasilitasi partisipasi lintas latar belakang. Kedua, bagi **kesehatan mental**, LRP terbukti mendukung kesejahteraan psiko-spiritual peserta. Relasi dengan Allah yang semakin mendalam, kemampuan melakukan refleksi diri, serta pengalaman rekonsiliasi dengan diri sendiri dan orang lain merupakan faktor penting dalam memperkuat ketenangan batin dan daya tahan psikologis. Ketiga, bagi **dialog Islam–Kristen**, penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas Ignasian dapat menjadi ruang perjumpaan antariman yang bersifat praksis. Doa kontemplasi, percakapan rohani, dan refleksi harian menemukan resonansi dengan praktik Islam seperti *muhasabah* dan sholat. Dengan demikian, LRP dapat berfungsi sebagai sarana dialog berbasis pengalaman, yang memperkuat persaudaraan spiritual tanpa mengaburkan identitas iman masing-masing.

Penelitian ini memiliki **keterbatasan** yang terutama berkaitan dengan desain dan ruang lingkup kajian. Studi kasus ini berfokus pada pengalaman tiga peserta Muslim dalam mengikuti Latihan Rohani Pemula, sehingga temuan yang dihasilkan merepresentasikan dinamika pengalaman dalam konteks tertentu dan waktu tertentu. Variasi pengalaman peserta Muslim dengan latar belakang usia, tingkat religiositas, atau konteks sosial yang berbeda belum terakomodasi dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini menempatkan perhatian utama pada proses dan makna pengalaman rohani peserta selama mengikuti Latihan Rohani Pemula. Oleh karena itu, penelitian ini belum secara sistematis membandingkan pengalaman peserta Muslim dengan peserta dari agama lain atau dengan kelompok kontrol yang tidak mengikuti Latihan Rohani. Penelitian ini juga belum menelusuri secara longitudinal bagaimana dampak Latihan Rohani Pemula berkembang dalam jangka waktu yang lebih panjang setelah proses latihan selesai. Dengan demikian, temuan penelitian ini terutama menggambarkan pengalaman dan perubahan yang dirasakan peserta dalam fase awal dan segera setelah mengikuti Latihan Rohani Pemula.

Bertolak dari ruang lingkup dan fokus penelitian ini, **penelitian selanjutnya** dapat memperluas kajian dengan melibatkan peserta Muslim dari latar belakang yang lebih beragam, baik dari segi usia, tingkat keterlibatan religius, maupun konteks sosial dan profesional. Pendekatan ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih kaya mengenai variasi cara peserta menghayati Latihan Rohani Pemula dalam situasi hidup yang berbeda.

Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan desain komparatif, misalnya dengan membandingkan pengalaman peserta Muslim dengan peserta dari tradisi agama lain, atau dengan kelompok yang tidak mengikuti Latihan Rohani Pemula. Kajian semacam ini dapat memperdalam pemahaman tentang elemen-elemen khas Latihan Rohani Pemula yang bersifat universal maupun yang kontekstual.

Penelitian lanjutan juga dapat dirancang secara longitudinal untuk menelusuri keberlanjutan dampak Latihan Rohani Pemula dalam jangka menengah dan panjang. Dengan mengikuti peserta beberapa bulan atau tahun setelah proses latihan selesai, penelitian semacam ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika pertumbuhan rohani, pembentukan sikap, serta implikasinya dalam kehidupan personal dan sosial.

Akhirnya, penelitian berikutnya dapat memperluas fokus dengan menelaah dimensi sosial dan institusional dari praktik Latihan Rohani Pemula lintas iman, termasuk pengalaman para fasilitator, dinamika komunitas, serta kontribusinya bagi penguatan dialog antaragama dalam konteks masyarakat majemuk. Dengan demikian, kajian ke depan tidak hanya memperkaya pemahaman tentang pengalaman individual, tetapi juga menempatkan Latihan Rohani Pemula sebagai praksis spiritual yang relevan bagi kehidupan bersama.

KEPUSTAKAAN

Creswell, J.W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.

Hansen, M. (2013). *The first spiritual exercises: Four guided retreats*. Ave Maria Press.

Hansen, M., & Sumarwan, A. (2021). *Latihan rohani pemula Ignasian: Damai sejati dalam cinta ilahi*. Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia Indonesia.

Jesuits Among Muslims in Asia [JAMIA]. (2022). *Journeying with Muslims the Ignatian way*. Jesuit Conference of Asia Pacific. https://jcapsj.org/wp-content/uploads/1/2022/09/EBOOK-journeying-with-muslims-the-ignatian-way.pdf

Koenig, H. G. (2018). *Religion and mental health: Research and clinical applications*. Academic Press.

Kozlowski, K. F. (2015). The study of kinesiology and Ignatian spirituality: Parallels through exercise. *Jesuit Higher Education: A Journal*, *4*(2), Article 16. https://epublications.regis.edu/jhe/vol4/iss2/16

Loyola, St. I. (1993). *Latihan rohani St. Ignasius dari Loyola* (Trans. J. Darminta, SJ). Kanisius.

Marek, Z., & Walulik, A. (2022). Ignatian spirituality as inspiration for a pedagogical theory of accompaniment. *Journal of Religion and Health, 61*(6), 4442–4460. https://doi.org/10.1007/s10943-022-01628-z

Pargament, K. I. (2013). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.

Pidel, A. (2020). Jerome Nadal's Jerome Nadal's Apologia for Interreligious Spiritual Exercises and its Contemporary Implications. *Gregorianum*, *101*(4), 849-869. https://doi.org/10.32060/GREGORIANUM.101/4.2020.849-869

Sumarwan, A. (2024). Dampak mengikuti Latihan Rohani Pemula (LRP) terhadap sikap positif dan sikap negatif pada Tuhan serta kesehatan mental (mental wellbeing). *Jurnal Spiritualitas Ignasian, 11*(2), 115–134. https://e-journal.usd.ac.id/index.php/SI/article/view/7121

Sumarwan, A., Fransiskus, A., & Pranata, D. (2025). First Spiritual Exercises and the rise of mental wellbeing and OCB among credit union activists. *Jurnal MINDS: Manajemen Ide dan Inspirasi*, *12*(1), 81-92. https://doi.org/10.24252/minds.v12i1.54111

Villagrán, G. (2018). An Ignatian spirituality approach to dialogue with Islam. *Gregorianum, 99*(3), 579–595.

Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods*. Sage.

THE IGNATIAN SPIRITUAL EXERCISES AS A PRACTICE OF INTER-RELIGIOUS EDUCATION

LATIHAN ROHANI IGNASIAN SEBAGAI PRAKTIK PENDIDIKAN LINTAS AGAMA

Andreas Setyawan
Catholic Religious Education, Sanata Dharma University, Indonesia
asetyawan@usd.ac.id

Dikirimkan: 9 November 2025; Diterima: 29 Desember 2025
DOI: https://doi.org/10.24071/si.v25i1.1394

ABSTRAK

Latihan Rohani Ignasius Loyola (1491-1556) memberikan perspektif penting bagi teori dan praktik pendidikan agama. Penelitian ini membahas bagaimana spiritualitas itu dapat dipraktikkan sebagai pendidikan lintas-agama tanpa mengabaikan sifat keyakinan teologis. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis Latihan Rohani (LR) melalui kerangka teologi komunikatif yang dikembangkan Matthias Scharer dan Bernd Jochen Hilberath. Kerangka teologi komunikatif menyokong pendidikan lintasagama karena mengasumsikan keyakinan dasar panenteistik, pendekatan sinkronis dan diakronis dengan tiga level teologi dan empat faktor identitas religius, dan tindakan komunikatif nonverbal. LR memenuhi asumsi teologis ini karena memuat keyakinan dasar untuk Tuhan dalam segala, pendekatan cura personalis, dan doa pribadi. LR dimungkinkan menjadi model pendidikan lintasagama melalui paradigma pedagogi Ignasian, yang berbasis lingkaran konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Paradigma ini dapat diintegrasikan dalam model fraktal yang menunjukkan dinamika identitas religius yang terbangun oleh empat faktor (I, We, It, dan Globe) yang hadir dalam level pengalaman konkret, refleksi eksperiensial, dan refleksi saintifik yang mengatasi memori kolektif atas tradisi keagamaan tertentu.

Kata kunci*: azas dan dasar, cura personalis, pandangan panenteistik, pendidikan lintas agama*

ABSTRACT

The Spiritual Exercises (SpEx), written by Ignatius of Loyola (1491-1556), provide significant perspectives on religious education theory and practice. This research addresses how such a spirituality can be practiced as interreligious education without overlooking its confessional nature. Employing library research, it offers a content analysis of SpEx through the framework of communicative theology developed by Matthias Scharer and Bernd Jochen Hilberath, which facilitates interreligious education by presupposing fundamental panentheistic ideas, employing synchronic and diachronic approaches through its three-level theology and four-factor religious identity, and incorporating nonverbal communication actions. SpEx fulfils these religious principles by embracing the conviction that God is to be discovered in all things, employing a cura personalis approach, and engaging in personal prayer. SpEx can serve as a model for interreligious education by drawing on the Ignatian educational framework, which

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

includes the phases of context, experience, reflection, action, and evaluation. This paradigm can be incorporated into a fractal model illustrating the dynamics of religious identity, constructed from four factors (I, We, It, and Globe) that manifest at the levels of concrete experience, experiential reflection, and scientific reflection, transcending the collective memory of a specific religious tradition.

Keywords: *cura personalis*, inter-religious education, panentheistic view, principle and foundation

1. INTRODUCTION

Contemporary ideas of religious education in Indonesia encompass a variety of educational, theological, philosophical, and psychological viewpoints. Some references substantiate that modern religious education increasingly prioritizes pluralism and cultural integration, and focuses on peace and justice rather than dogmatic methodologies. From the dynamics of the Christian community, there is a strong position for confessional religious education to be aware of context, recognizing students' cultural backgrounds, and fostering inclusivity, tolerance, and national unity, thereby shifting from solely doctrinal instruction to a pluralistic and socio-culturally integrated pedagogy (Siswantara et al., 2023; Triposa & Roy Kolibu, 2024). Likewise, the Islamic community advocates a more engaging and critical pedagogy that integrates inclusive and multicultural ideals into Islamic religious education in public schools. Such an ideal aligns more closely with a justice-oriented, pluralistic educational mandate than with the simple transmission of a religious tradition (Jasminto & Rofi'ah, 2024; Lestari, 2024). Meanwhile, research on "shared religious education" suggests transformative pedagogies that foster engagement and solidarity with others (Nelson et al., 2025). Recent intercultural, theology-based studies advocate religious instruction as a lived, embodied, and dialogical practice rather than as mere information. Along with those characteristics, recent studies endorse critical self-awareness, sympathy with the marginalized groups, and a dedication to social justice (Skrefsrud, 2023). Hence, these diverse, modern academic examples substantiate the transition from orthodoxy to inclusive, culturally responsive, and justice-oriented religious education.

However, shifting from orthodoxy to praxis-based religious education does not necessarily mean dismissing religious teachings or traditions as if there were practices of faith divorced from orthodoxy. Instead, it represents an acknowledgement that orthodoxy emerges from and within a believing community, and no orthodoxy exists outside the community. The emergence of orthodoxy has a twofold role in the interest of internal clarification and external

plausibility (Scharer & Hilberath, 2012). In this respect, orthodoxy is rooted in fundamental principles but remains dynamic over time. Thus, despite its basic principles remaining intact, its forms, interpretations, and emphases evolve in response to historical context, cultural influences, and the lived experiences of religious communities.

Accordingly, any encounter with different religious communities does not necessarily pose a threat to respective fundamental religious principles. On the contrary, it can provide an opportunity to apply religious principles across contexts, thereby enhancing their capacity to address diverse challenges. Interreligious education, then, is a means of strengthening religious principles, not by reinforcing one's own voice in an echo chamber. Instead, it does so by welcoming other perspectives that resonate with their approach to appropriating religious insights. However, such interreligious hospitality cannot emerge from a dogmatism that absolutely depends on a particular formulation, one that is not open to reinterpretation within a communicative process.

Therefore, the purpose of this article is to provide a theoretical framework for interreligious education that respects religious doctrines without becoming entangled in religious dogmatism. Such a framework could make a breakthrough within a mono-religious education model that is legally and systematically adopted in Indonesia. Additionally, it provides an example of the Spiritual Exercises (hereafter SpEx), written by Ignatius of Loyola, as an open model for practicing interreligious formation, departing from a particular religious tradition, without excluding the richness of insights from other religious traditions.

2. METHOD

To achieve its objective, this article pursues two avenues, corresponding to the formal and material objects of the discourse, both of which are the results of library research on the so-called communicative theology and the Ignatian SpEx. Drawing on content analyses of communicative theology developed by Matthias Scharer and Bernd Jochen Hilberath, this article constructs basic principles of interreligious education as the formal object of interfaith education. Then, content analyses of the Ignatian SpEx provide depth to these fundamental principles within a more practical context as the material object of interreligious education. These two avenues enable the practice of spiritual exercises as a form of religious education that incorporates a confessional, experiential, phenomenological, constructivist, critical, and transformative approach, along with an interreligious perspective.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Based on the two avenues explored in this research, the findings will be divided into two halves, followed by a discussion. The first section addresses some fundamental principles of interreligious education, which serve as the formal object of interfaith education. The second deals with the respective principles within the Ignatian SpEx as the material object of interreligious formation.

3.1. Fundamental Principles of Interreligious Education

The Communicative theology developed by Matthias Scharer and Bernd Jochen Hilberath is taken as the formal object of interreligious education, as it has been practiced within ecumenical formation involving Christians and Muslims (Scharer & Hilberath, 2012). Such a collaborative effort would have been impossible without fundamental convergence in theological assumptions and their practicalities. The following are the interreligious convergences conducive to interfaith education.

3.1.1. Panentheistic Belief

Matthias Scharer and Bernd Jochen Hilberath develop a communicative theology, positing that a living theology can be achieved only through a process of communication, in which communication attains ontological status. In this respect, theology is not a particular formula that is to be communicated or transmitted. Instead, it is the process of constructing the formula through communication among the involved parties. Included in such a communicative process is God as the central focus of theological inquiry (Hilberath, 2016; Scharer & Hilberath, 2008). In this respect, God's immanence characterizes divine omnipresence. However, on the other hand, *si comprehendis, non est Deus* (if you fully understand it, then it is not God). God cannot be reduced to what humans can objectify as creation (Scharer & Hilberath, 2012).

Hence, human understanding of God reflects a panentheistic outlook, which posits a particular relationship between God and creation, in which God becomes 'all in all' (cf. 1 Cor 12:28). Everything is in God, whose presence fills everything, transforming it. In this respect, one cannot exclude any creation, including the modern category of (world) religions, as a medium through which God communicates with other creations. In Fazlur Rahman's words: "Things and humans are, indeed, directly related to God just as they are related to each other, and (…) God is not an item among other items of the universe or just an existent among other

existents. He is "with" everything; He constitutes the integrity of everything" (Rahman, 1999, p. 3). In this respect, God's communication is never outside the human social context. It permeates the universe in one way or another, though God escapes being entrapped in any creation.

Therefore, religious superiority or exclusivism cannot stand on a responsible claim since a hierarchical relation only exists between God and the creation. Claiming religious superiority assumes the highest degree of hierarchical expertise implied by the objectivist myth of knowledge. On the contrary, panentheistic belief endorses every religious community as a community of truth, in which all members participate in a dynamic, non-hierarchical relationship (Palmer, 1998). Hence, each member's religious identity is shaped by an interplay among four factors — self, community, object, and context — which, in communicative theology, are sequentially designated as I, We, It, and Globe (Scharer, 2017). The interplay character does not allow any community of believers to be fixated on physical boundaries since God, on whom they center their lives, transcends them, revealing the truth not in dogmatic, static, partial knowledge, but "truth in relationship" (Scharer & Hilberath, 2008).

3.1.2. Synchronic and Diachronic Approaches

The second principle reinforces the concept of "truth in relationship," which can be practiced through the synchronic and diachronic approaches of communicative theology. The synchronic elaborates on God's relations with the four interrelated factors of religious identity at the same level of theology (empirical experience, experiential reflection, or academic/scientific enterprise). In this case, "truth in relationship" is determined by the interplay between God and the creation in a particular religious Globe. However, the experience of prayer, for instance, can be attributed to individuals across various religious traditions. In this case, the Globe may not always be exclusively aligned with a particular religion. Still, it can transcend religious boundaries, allowing a broader scope to be addressed, including public education, economic, cultural, and political systems. Hence, the synchronic approach can juxtapose different Globes existing at the same level of theology.

However, the synchronic approach alone cannot address differences at the same level of theological inquiries, which may sometimes give rise to fundamental conflicts among religions. The Trinity, for instance, at the empirical level of theology is unthinkable for Muslims but, at the same time, misunderstood by Christian lay persons. In this respect, while Christians owe themselves an internal clarification of the doctrine of the Trinity, Muslims require a responsible

epistemological account of the plausibility of the Christian belief in the Trinity, which appears to contradict the Islamic doctrine of *tawhid*. Such a twofold task cannot be accomplished merely by juxtaposing the worldviews ascribed to Islam and Christianity at the same level of theological analysis. Still, it implies an approach that can elaborate on the causal trajectories underlying worldviews that have been established as distinct religious doctrines.

Therefore, another approach is needed to resolve the fundamental conflicts at a particular level of theology, one that allows it to connect with other levels. Such a diachronic approach functions as a bridge between three levels of theology. Hence, "truth in relationship" is defined by the dynamic interplay between God and creation across the various Globes at different levels of theology. For example, the doctrine of the Trinity cannot be fully understood by other religious believers in academic inquiry without considering the empirical and experiential aspects of its teachings. On the other hand, Christians can misunderstand the Trinity if they overlook empirical and experiential reflections, thereby confusing dogmatic language with historical religious events and collective memories (Banawiratma, 2025). Hence, the synchronic and diachronic approaches together accommodate the integrity of universal concerns with respect to particular dynamics of religious communities.

3.1.3. Nonverbal Communicative Actions

Substantiating universal concerns while respecting the particular dynamics of religions within a communicative theological framework cannot be achieved solely through verbal discourse, which is often associated with the rational, scientific enterprise. The practice of communicative theology shows that seemingly incommensurable differences can be addressed through specific modes of nonverbal communicative action as catalysts for breakthroughs. For example, animals' gestures and prayers, as personifications of particular group members, may inspire religious people to delve into the heart of spirituality. Indeed, the animal prayers are not addressed to each other. Nevertheless, they are transformative for those who perform them within their respective group. Here, the focus on refusing others' interests shifts to recognizing the need to self-transform, even at the cost of the comfort zone (Scharer & Hilberath, 2012).

Thus, the path to substantiating universal concerns is constructed indirectly through struggling for self-transformation within the internal dynamics of group members. Such a transformation may not occur through rational reasoning alone, but through nonverbal communicative actions that intuitively connect religious people to the Transcendent. In this respect, communication is not instrumental to the participants' interests but to the concerns that

relate the community to the Transcendent, with the aim of creating a "communion" that is not necessarily defined by physical boundaries (Scharer & Hilberath, 2012). This 'vertical' connection enables revisiting differences or disagreements found in a synchronic approach within a comprehensive diachronic approach.

The result of such an intuitive approach is neither the negation of desiring the universal concerns nor the rejection of dogmatic teachings, but rather a new understanding of dogmatic language as it applies to particular collective memories in their relationship with the peculiarities of other religious communities. First, nonverbal communicative actions are addressed to the Transcendent, which is alleged to have an interest in the salvation of all creation. Second, such an intuitive approach fosters a contextual interpretation or hermeneutical autonomy, enabling people to connect or disconnect dogmatic language with their respective collective memories. Third, a new understanding of dogmatic language does not alter the formulation; rather, it situates it within a historical context to examine the universal concerns that underlie it. Hence, outsiders can grasp the plausibility of other points of view, while insiders can clarify their religious teachings within a broader Globe. Accordingly, an interreligious relationship emerges from genuine nonverbal communication. In this respect, there is no interreligious encounter without, for instance, prayers.

3.2. Interreligious-Friendly Ignatian Spiritual Exercises

The Ignatian Spiritual Exercises were not, in fact, written as an interreligious endeavor. Ignatius of Loyola (1491-1556), the author of this spiritual heritage, lived during an era marked by significant historical and theological friction between Christianity and Islam. Although the Crusades ended centuries earlier, their spiritual and cultural repercussions endured well into the early modern era. The *Reconquista* ended in Spain in the early 1490s, and the rising Ottoman Empire posed a significant political and religious challenge to Christian Europe. In such a Globe, the early years of Ignatius were characterized by a chivalric imagination imbued with concepts of warfare, fidelity, and honor. These are elements that would significantly influence his SpEx and other spiritual writings (Colombo & Shore, 2023; Prosperi, 2015; Villagrán, 2018).

However, rather than sustaining the external conflict between Islam and Christianity and the internal feud among Catholic orders, Ignatius internalized and reframed them, shifting the focus from geopolitical struggles to psychological ones, from the defense of Christendom to the conquest of the soul (Cline, 2017; Tyler, 2022). Emanuele Colombo notes that, even after

the establishment of the Society of Jesus in 1540, Ignatius consistently maintained an equivocal stance toward Islam, shaped by his familial background and the Catholic Church's direction, in contexts where warlike and pacifistic attitudes coexisted. Despite this ambiguity, Ignatius' SpEx offered a distinct approach to Muslims owing to their universality. In this respect, Colombo recalls Jerome Nadal's argument that Ignatius' SpEx could be understood by everyone, even by infidels and Muslims (Colombo, 2014a; O'Malley, 1993). SpEx can pedagogically serve for the formation of interiority (the interior part of persons) and lead to praxis (communication by actions). The following sections present elements that, in accordance with the fundamental principles of interreligious education grounded in the practice of communicative theology, reflect the universality of Ignatius' SpEx.

3.2.1. Finding God in all things

The most obvious element of panentheistic belief in SpEx is reflected in Ignatius' second point to ponder in the fifth week (SpEx 235): "God dwells in creatures; in the elements, giving them existence; in the plants, giving them life; in the animals, giving them sensation; in human beings, giving them intelligence; and finally, how in this way he dwells also in myself, giving me existence, life, sensation, and intelligence" (Ganns, 1991, p. 177). In this respect, all exercitants are invited to find God in all things. It is noteworthy that, despite this panentheistic nuance, finding God in all things not only reflects a speculative understanding of God but also indicates spiritual growth that enables "ease in finding God" as a fruit of the personal spiritual journey that follows the whole dynamic of SpEx (Ganns, 1991) .

The Muslim world, particularly among those eager for the spiritual or mystical dimension of Islam, focusing on purification of the soul and closeness to God —i.e., *taṣawwuf* —is not unfamiliar with such a panentheistic belief. The theme of seeing God in all things and all things in God recurs among the Sufis in various forms. Maurice de Fenoyl considers al-Ghazali's perception of the whole world as God's book. Whoever believes it to be God's work will love it as God's work, and will see nothing but God, and love nothing but God. He also recalls Ibn Ata Allah al-Iskandari's reflection: "You who are the one God. You have made Yourself known to all things, and nothing is ignorant of You anymore. You have made Yourself known to me through all things, and I have seen You appear in all things, O You who appear in all things. He who has known God sees Him in all things. What veils God from you is the very excess of Proximity" (de Fenoyl, 2018).

Such a panentheistic view of God has consequences for those engaged in SpEx. First, they are expected to conform to a particular principle and foundation (SpEx 23) that serves as the point of departure for self-transformation in their relationship with God and creation. Parmananda R. Divarkar perceives that the Principle and Foundation urge participants to engage in a profound faith experience, in which they encounter God and discover their true selves and all of creation within God. Hence, the formulation of the Principle and Foundation by no means reflects speculative, philosophical propositions but proper dispositions of faith in one God, who reaches out to the creation in love (Divarkar, 1990). Understandably, the Ignatian principle as a basic spiritual attitude to welcome other perspectives in the SpEx becomes the first spiritual requirement before entering the SpEx: "great spirit and generosity toward their Creator and Lord, and by offering all their desires and freedom" to God so that their persons and all they possess in whatsoever way can be engaged according to God's will (SpEx 5). Without such a positive, foundational attitude toward this Principle and Foundation, no one can begin, let alone advance their journey within SpEx (Burke & Burke-Sullivan, 2009).

Second, the presence of the spiritual guide—the one who gives SpEx—never supplants God but rather resembles a community built with the learner or participant. In this respect, there is no hierarchical relationship between the spiritual guide and the learner. Both the spiritual leader and the learner are subject to a 'direct' relationship with God, in which the spiritual leader becomes a discreet helper for the participant. Understandably, Ignatius offered a lengthy explanation (SpEx 1-20) to clarify SpEx as a practice that aids both the one who gives SpEx and the one who receives it (Ganns, 1991). Ignatius also presupposed that both the giver and the receiver of SpEx ought to prioritize the positive interpretation of an interlocutor's words over their condemnation. If a positive interpretation is unattainable, one should endeavor to comprehend the intended significance. If the understanding is erroneous, it should be rectified with kindness, employing all suitable measures to maintain the statement's affirmative connotation (SpEx 22).

3.2.2. Cura Personalis

The participants' conformity to the Principle and Foundation, along with the egalitarian relationship between the learner and the spiritual guide, imply specific boundaries for both parties, thereby creating space for God's work through the Spirit within the SpEx process. They are not supposed to exhaust God's will so that their goals are not to decide the will of God for them, but to ascertain that such a decision is not taken through some disordered affection (SpEx

21), such as attachments, inclinations, or likes and dislikes (Ganns, 1991). In this respect, the SpEx process assumes a care for the person (*cura personalis*) that enables participants to experience an encounter with God even amid the siege of various external impositions (Kolvenbach, 2007). Through such a *cura personalis*, both the giver and the receiver of SpEx are expected to accord primacy to the interior journey toward God and to order all other desires, attachments, and engagements in reference to God, thus relativizing them before the Creator.

Such a way of proceeding may be understood through a definition of taṣawwuf that characterizes this indifference in a positive light: living with God, possessing nothing, and not being possessed by anything; knowing poverty after wealth, humiliation after honor, and self-effacement after fame (de Fenoyl, 2018). Understandably, what mainly matters in SpEx is not so much the result or decision, but how they are attained in the most conducive manner to meet the purpose of the participants' life inscribed in the Principle and Foundation (SpEx 23), that is, "to praise, reverence, and serve God our Lord, and by means of this to save their souls" (Ganns, 1991, p. 130). On the one hand, the spiritual guide is not supposed to give superfluous explanations to those doing the Exercises (SpEx 2). On the other hand, the receivers of SpEx are urged to engage with great spirit and generosity, surrendering all their aspirations and autonomy to God (SpEx 5), but discouraged from previewing the subject matter that is supposed to be exercised in the following process (SpEx 11). This note also applies to the spiritual guide (SpEx 9). Both suggestions are based on the belief in divine providence, which cannot be reduced to the cognitive dimension of human knowledge (SpEx 3). In this respect, what nourishes and fulfills the soul lies not in extensive knowledge, but in a profound comprehension of facts and an internal appreciation of them (*non multa sed multum*, SpEx 2).

Accordingly, to ensure an appropriate disposition of the decision in accordance with the Principle and Foundation, the spiritual guide serves as a process observer, focusing not on the content of the receivers' SpEx but on how they proceed in accordance with SpEx procedures (SpEx 15, 16). In doing so, however, the giver should adapt SpEx to the recipients' actual conditions. Ignatius delineates the primary ways SpEx can be tailored to diverse groups and individual situations. The principles articulated in SpEx can be conveyed using numerous methods and media (SpEx 17-19). John W. O'Malley notes, "No single method is prescribed in SpEx—different methods helped different people" (O'Malley, 1993, p. 48). Hence, SpEx also implies *cura personalis* for the recipients, aligning with their personal backgrounds to support their holistic growth. In this regard, Philip Endean suggests that adaptations or, perhaps better, applications of SpEx should emerge from authentic engagement rather than prescriptive

frameworks in recognition of the dynamic character of spirituality (Endean, 2001). Furthermore, Achille Glagiardi (1537-1607) elaborates on the need for both the instructor and the recipient to remain indifferent to personal biases regarding spiritual paths, thereby allowing each individual to be guided by their own divine calling without imposing one's experiences or aspirations on them (Glagiardi, 2023).

Historically, Colombo contends that Islam and the Muslim world were closely aligned with Ignatius' concerns. He maintains that they were significant to Ignatius, as evidenced by the metaphorical "underground river" that represents his fervor for Islam (Colombo, 2014a; Villagrán, 2018). Indeed, proselytism was the initial context for Ignatius' generation, just after the prolonged crusades in the Middle Ages, so that SpEx became a strategy for converting Muslims. Upon arrival in Jerusalem, he was inclined to remain and attempt to convert Muslims, although the Franciscans then dispatched him to Europe (Burke & Burke-Sullivan, 2009; Maryks, 2014). The Jesuits, after Ignatius, were also involved in proselytizing Muslim slaves in Europe (Colombo, 2014b). However, treating SpEx as a form of proselytism grounded in such an original context may commit a genetic fallacy by overlooking critical reviews of SpEx.

Gonzalo Villagrán argues that the apostolic zeal initiated by Ignatius of Loyola has been transformed into a dialogue with Islam. The Ignatian tradition incorporates a dimension of apostolic zeal, highlighting active participation in Christ's mission as a crucial element of outreach to Muslims. This encompasses the dissemination of faith and the establishment of inter-religious dialogue as integral components of the Church's mission for justice and peace. The Ignatian approach promotes structured dialogue, awareness of cultural contexts, and recognition of the Spirit's influence within Muslim traditions. These characteristics collectively establish a framework for Ignatian interaction with Islam, promoting a dedication to evangelization while honoring Islamic ideas and customs (Villagrán, 2018).

3.2.3. Personal Prayers

The respect for different religious traditions does not necessarily neglect the characteristics of SpEx as "every method of examination of conscience, meditation, contemplation, vocal or mental prayer, and other spiritual activities" (SpEx 1). Such characteristics underscore the formation of interiority, which, in the context of the Church Reformation, was presented as a method for reform from within, exemplified by Ignatius, who reformed himself. Furthermore, the development of the inner self is evident in the dynamics of the whole SpEx, which allows the exercitant to transform through their personal encounter with

Christ, as contemplated in the Second, Third, and Fourth Weeks. Hence, prayers within SpEx cannot be understood as a religious obligation that varies across religions, but rather as an interior activity that resembles a personal relationship with God and serves as a moment of discernment.

From an Islamic perspective, such prayers represent personal undertakings that are closer to the *sunnah* than to ritual *salat*, which spiritual activities may exemplify through *fikr* and *dhikr* (de Fenoyl, 2018). Accordingly, prayers are not performed in a ritualistic, communal manner but in a manner conducive to the recipients' attainment of the goal of SpEx. In this respect, SpEx suggests some forms of prayer to train the receivers' awareness and intimacy with God: meditation (SpEx 239-248), contemplation (SpEx 249-257), and mental prayer (SpEx 258-260). However, despite the personal character of prayers within SpEx, they are not intended to nurture individual piety but rather to foster an interior knowledge that enables recipients to love God more closely (SpEx 104). Such knowledge does not depend on human effort but on the grace asked by the receivers of SpEx, which enables them to reflect on their states of life before God, whether they are undergoing consolation or desolation. Through such an awareness, by considering SpEx's guidelines for the discernment of spirits (SpEx 313-327 for the First Week, SpEx 328-336 for the Second Week), the receivers of SpEx may arrive at decisions that align with God's will. In so doing, the recipients of SpEx engage in personal prayer as a formative moment to enter into the mystery of God's creative act.

The interior knowledge (SpEx 63, 104, 233) gained through personal prayer is a constitutive element of the transformation process, based on the three powers of the soul (memory, understanding, and will), which operate during the SpEx process and continue to function in daily life. It can also be understood through the third mode of knowing elaborated by Mohammed Abed al-Jabri, called *al-irfan*, which is based on direct esoteric understanding imparted through inspiration or revelation from the divine, which cannot be achieved via analogy or rational demonstration (al-Jabri, 2011). Hence, despite some forms of prayer in SpEx implying an exertion of mental efforts, their practice assumes the interior knowledge that gives space to the Divine's work, which, in turn, empowers the receivers of SpEx to love more in deed than in words (SpEx 230). Attached to personal prayers is their reflection based on the three powers of the soul: memory, intellect, and will (SpEx 45-54). In this respect, SpEx's pedagogy reflects the primacy of actions and praxis, supported by the meditation on the "Three Classes of Persons" (SpEx 149-157) and the introductory point of the contemplation to attain love (SpEx 230). Both Exercises lead the receivers to be the exercitant of spiritual depth in

real, daily life, so that no true spiritual experience is without praxis. Through such a modality, the receivers are never justified in approaching the subject matters of SpEx as objects of cognition alone. SpEx itself is "not to be read but to be made" (Classen, 1977; O'Malley, 1993, p. 37).

3.3. Making Ignatian Spiritual Exercises as a Practice of Interreligious Education

Doing SpEx in a dedicated time and place for a retreat may be less problematic than integrating it into religious education, not to mention an interreligious model within a country that maintains a mono-religious education system, such as Indonesia. This can be understood by noting that, despite promoting "the rules for thinking, judging, and feeling with the Church" (SpEx 352-370), SpEx shows no interest in transmitting religious tradition—a primary feature of the mono-religious education model. However, SpEx, as a practice of interreligious education, remains worth considering within a mono-religious educational context, since it promotes the formation of interiority and enhances human quality by creating a space for God (*cura personalis*) in which everyone can meet and walk together in the depths of religiosity.

3.3.1. The Possibility of Integration

Since SpEx is "every method of examination of conscience, meditation, contemplation, vocal or mental prayer, and other spiritual activities" (SpEx 1), practicing SpEx as a mode of interreligious education offers great potential for two reasons. First, a bridge has been built between SpEx and the educational milieu since the beginning of the first Jesuits' formation and mission through the so-called *Ratio Studiorum*, or plan of studies (O'Malley, 2000). Its recent development, the Ignatian Pedagogical Paradigm, does not leave SpEx as the root, but instead adapts it through five steps of the learning process: context, experience, reflection, action, and evaluation (Brenkert, 2023; Marek & Walulik, 2022; Traub, 2009). Indeed, there is resistance to adopting these pedagogical methods due to their religious roots. However, the broader applicability of Ignatian pedagogy offers a viable framework within contemporary educational discussions about moral and spiritual learning. Mountin and Nowacek argue that the foundation of this pedagogy not only enriches Jesuit institutions but also serves as a valuable resource for educators committed to students' holistic growth. Consequently, Ignatian pedagogy emerges as a multifaceted and adaptable educational approach capable of fostering both intellectual rigor and ethical responsibility across diverse educational landscapes (Mountin & Nowacek, 2012). Other research shows that Ignatian pedagogy integrates spiritual development with

intellectual growth, enabling students to navigate a changing world (Królikowska, 2024; Marek & Walulik, 2022; Satō & Itō, 2021).

Second, within the communicative-theology-based framework of interreligious education, diverse religious roots do not necessarily threaten the integrity of any particular religion. Still, it advances religious understanding through encounters with diverse reflections on religious experiences, supported by academic or scientific reflections. Hence, even particular religious traditions can be applied and integrated with various fields (Beste, 2019; Callahan, 2013; Caruana, 2014; Crisp, 2006; Gumz, C., & Grossman, 2003; Lecourt & Pauchant, 2011; Leighter & Smythe, 2019; Prevot, 2017; Rothausen, 2017; Wilson, 2013). Logically, without such encounters, religious identity cannot develop (Martina et al., 2022), and religious people remain living in an echo chamber, producing and listening to their own voices while claiming that the voices come from God. Such a mechanism contradicts panentheistic belief, rejects synchronic and diachronic approaches, and overlooks genuine prayers.

Furthermore, it is also against SpEx, whose practical method helps ensure that human experience is "both authentic from God and respectful of human reason and dignity" (Gray, 2000). Theologically, the point of integration, from the perspective of SpEx itself, is the Incarnate God emphasized by St. Ignatius, with attention to the incarnation and the cross. In light of such a theology, there is an integration of human spirituality and divine humanity, revealing the necessity of faith as foundational to understanding our existence and emphasizing that both God's freedom and humanity's true identity lie in reciprocal gift-giving amid the challenge of faith embodied in the cross, exemplified by the crucified Christ (Hanvey, 1985). Accordingly, applying SpEx in interreligious education is not necessarily a form of simplification but rather a genuine sign of spiritual depth.

3.3.2. Fractal Model

Understandably, when applying the Ignatian pedagogical paradigm to interreligious education, its five cyclical steps require adjustment. Firstly, within an interreligious encounter, no single participant's religious affiliation can be excluded from determining context, experience, reflection, action, and evaluation. Thus, the five steps always take the form of a shared step, even if the 'shared' inquiry reflects only an *allo*-interpretation perspective (Sterkens, 2001), as exemplified in this article, which does not impose a co-interpretation. Accordingly, no shared reflection exists without a shared experience, and no shared experience

exists without a shared context, and so on. Secondly, shared context, experience, reflection, action, and evaluation do not necessarily follow a five-step cycle. Alternatively, in an interreligious context, they can be conceptualized as five interrelated categories that contribute to participants' religious identity. In so doing, all participants are enabled to address their religious issues in relation to others, whether within (intra-) or across (inter-)religious traditions. Thirdly, instead of a five-dimensional step, a fractal model can be proposed to accommodate the interrelated dynamics of religious identity. Jordan and Ward, along with Schmidt-Leukel, have introduced such a geometry-inspired imagination to interreligious education (Jordan & Ward, 2023; Schmidt-Leukel, 2024).

Such a recursive pattern across different, dynamic scales (micro-, meso-, macro-levels) of religious identity suggests possible interrelated factors concerning God, which can be found in anything insofar as it serves life (Scharer & Hilberath, 2012). Within such a fractal model, SpEx can be given to anyone regardless of their religious affiliation, as long as the participants — i.e., the giver and the receiver — hold historical consciousness of their different religious beliefs (micro level) and collective memories (meso level), and are open to other perspectives (macro level) to construct their religious identity. In this respect, considering the note of SpEx 18, the giver of SpEx, as part of the community (We), with whom the receivers of SpEx (I) interact, may give particular subject matter (It) within their shared context (Globe). The receivers of SpEx may reflect on their experiences regarding the subject matter, aware that their understanding (I') within their religious context (Globe') strongly influences their perspective or mode of reflection as a collective memory (We') about the subject matter (It'), and, in turn, that their religious context is the result of a particular evaluation of past actions inspired by specific experiences of certain individuals (I") in their community (We") in dealing with the subject matter (It") within a particular context (Globe"), and so on.

The three-dimensional figure below depicts four layers of interrelationships among the four factors of religious identity, both synchronically and diachronically. The lower layer, the more proximal to experience, or the more empirical. On the contrary, the higher the layer, the more closely it aligns with academic or scientific reflection. Hence, the figure indicates an interconnection among three levels of theological reflection. By design, however, the figure omits lines connecting all elements to the panentheistic God and potential cross-connections among elements (for instance, the I" may influence the We' and, in turn, the Globe; the We" potentially has an impact on the Globe', which subsequently influences the I) to avoid excessive complexity. From a chronological perspective, conducting an academic reflection on the

primordial religious experience solely based on data grounded in the second level of theology is anachronistic. Such an anachronism in religious studies and theology arises when concepts relevant to one historical context are naively applied to another, leading to misinterpretation, spurious continuity, or simplistic appropriation. In the fractal model, responsible interpretation requires prioritizing the historical and symbolic contexts of the text or practice before undertaking modern recontextualization.

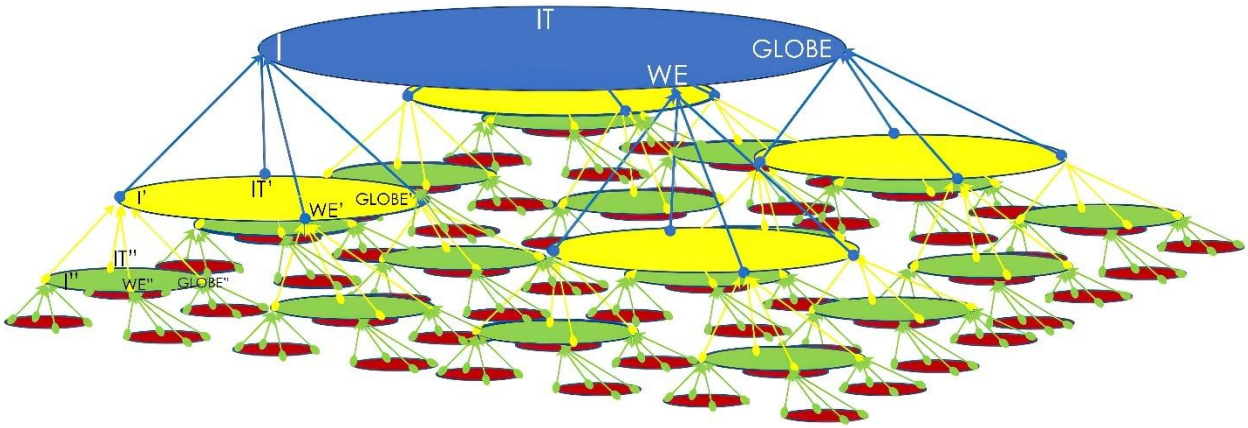


Figure 1. 3D Fractal Model of the four-factor religious identity within their synchronic and diachronic relationship

Thus, in an acronym, the fractal model comprises seven steps of inquiry (F.R.A.C.T.A.L.): factual experience, reflective conscience, academic competence, compassionate point of view, transmutative collaboration, action-oriented commitment, and linkage to a greater community. The fractal model begins with factual experiences as primary data. As primary data, the factual experiences are not confined to the material object sensibly given to the contemporary subject. Instead, it also applies to any historical agent involved in the formal object, which, at best, serves as the purported primary data. However, such differentiation falls within the third step. The second step is the reflection on the primary data in light of conscience, informed by theological insight. This second level of theology establishes a particular standpoint grounded in the religious tradition and shaped by the collective memory that determines the religious identity.

The third step proceeds through scientific reflection on the second level of theology, in faithful adherence to the primary data. In this respect, the academic competence necessitates an interdisciplinary approach within a historical consciousness. Such an interdisciplinary approach shifts the focus from any single discipline or religious tradition as the purported

primary data toward shared human concerns. By incorporating methods from the social sciences, psychology, and hermeneutics, for instance, theology becomes more attuned to historical contexts and diverse experiences, including the religious experiences of other traditions. In this respect, academic competence prioritizes lived religion over institutional/normative religion, thereby enabling a common analytical framework across distinct traditions. Such a shared analytical framework assumes a compassionate perspective that strongly encourages the scientific scrutiny of diverse perspectives, not to pretend being others but, in Farid Esack's analogy, to be participant observers as "the friend of the lover" (Esack, 2007).

The next step identifies the compassionate point of view that primarily entails mutual intelligibility rather than agreement. In this respect, the task of identification does not focus on seeking a commonality, but precisely the differences that may contribute decisively to the shape of the 'truth in relationship', where all participants are challenged to take a stand in their internal and external conflicts (cf. Cobb, 1999; Scharer & Hilberath, 2012). Such a compassionate outlook enables collaboration that resembles a transmutation: the process by which cognition of an integrated perspective can emerge from micro-processes at the human scale within the cosmos (Faber, 2003). In this regard, the transmutative character of collaboration concerns unity rather than aggregation, thereby transcending concerns with quantity and uniformity. Hence, the fifth step focuses on determining what unites diverse perspectives in the service of shared concerns.

Such a transmutative collaboration is meaningful only insofar as it leads to action. However, one need not reduce action to something observable and measurable, since what counts in this respect is intentional engagement with reality. Such an engagement is not exhausted by a tangible deed detached from the whole process of action. Thus, the penultimate step is to establish an action-oriented commitment. Nevertheless, such a commitment does not resemble an ideological standpoint that otherwise excludes others. Consequently, the final step that animates the fractal movement characterizes openness to a new relational identity by determining its linkage to a potentially larger community.

3.3.3. An Example: Social Justice

The following two-dimensional fractal model exemplifies an interreligious education of social justice that aligns with the steps of F.R.A.C.T.A.L. previously outlined. First, in learning about social justice, Catholics must allow the factual experience of inequality and suffering to

challenge, disturb, and reshape their understanding. Second, in reflecting on the factual experience of social injustice, they, consciously or not, employ a particular magisterium and tradition, inscribed in their conscience and taught in the Catholic community as their home base at the micro level. Third, academic competence scrutinizes historical explanations of magisterial Catholic social teachings and traditions, thereby revealing that the Catholic concept of social justice is rooted in the struggle to realize the common good in accordance with natural law. Hence, social justice serves as a normative framework that guides public life through the principles of the common good, solidarity, subsidiarity, and the preferential option for the poor. Fourth, complementary to this objective and structural approach to social justice is relational inquiry, which, based on the Scriptures, characterizes the Protestant Churches' ethical responses to social justice issues. Fifth, despite slight differences between Catholic and Protestant Scriptures, the focus of further elaboration is the central figure to whom the Scriptures refer: Jesus of Nazareth. Sixth, given that the Scriptures are the collective memory of Jesus' events, the academic step remains to examine Jesus' movement in an interdisciplinary manner, which may reflect a Christian perspective on social justice. Hence, at this meso level, Catholics and Protestants may build a new community of believers who understand social justice as the Kingdom of God, as preached and embodied in Jesus' movement. Seventh, at the macro level, a Christian perspective on the Kingdom of God may be linked to an Islamic perspective on social justice, rooted in the Prophet Muhammad's movement, whose understanding of social justice cannot be separated from the principle of *tawhid*. Hence, Christians and Muslims may establish a new community in their struggle for social justice, without losing their respective traditions, on a different level of fractal informed by the spirit of the Kingdom and the principle of *tawhid*.

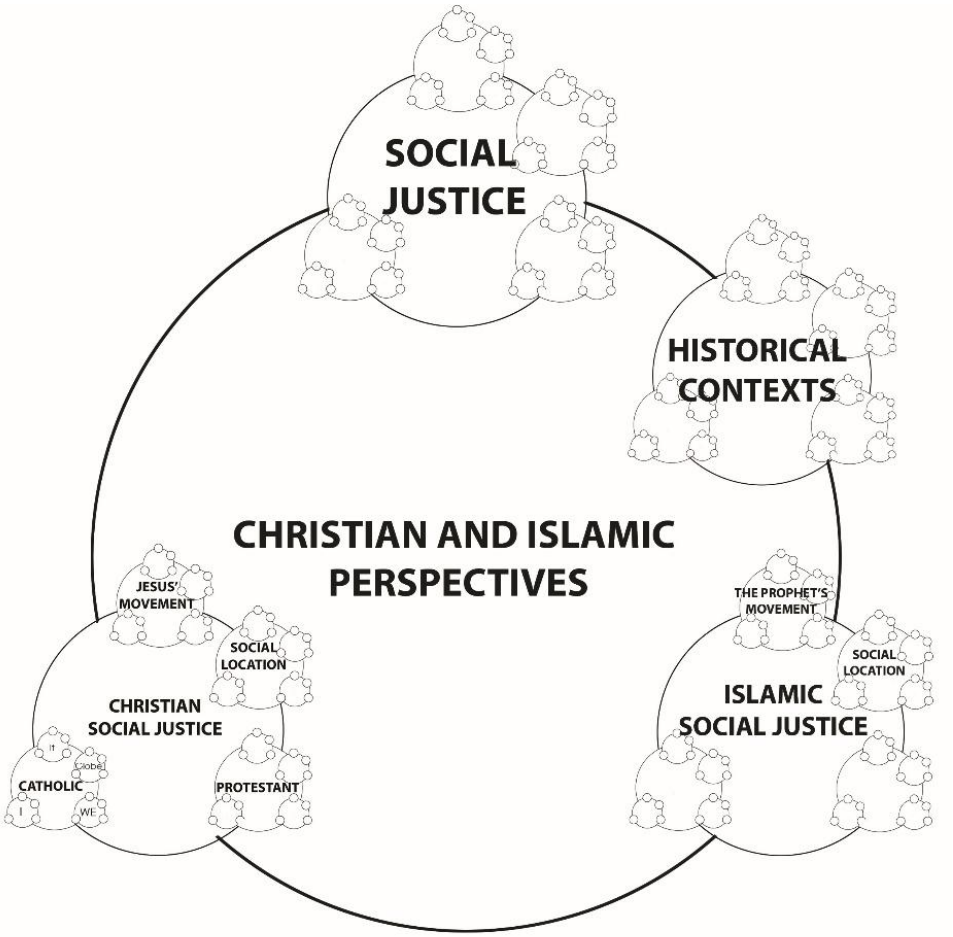


Figure 2. A two-dimensional fractal model of social justice from Christian and Islamic perspectives

Within the SpEx context, such an elaboration is brought into a personal relationship through prayers guided by a spiritual leader, who, in the pedagogy of accompaniment, serves as a companion on learners' journeys, fostering personal growth and reflection. In so doing, by listening to the reflections of SpEx recipients, the giver may gain a clearer understanding of how God acts in others who elaborate on social justice from different religious perspectives. On the other hand, by following the guidance of the giver of SpEx, receivers may clarify their religious understanding and relate it to the call to action through their SpEx process. Hence, SpEx is revealing itself as a practice of interreligious education for both the giver and the recipients.

4. CONCLUSION

The Ignatian SpEx, with its applicability across various fields, is open to integration into interreligious education, as it does not primarily aim to preserve stable religious dogmatic

teachings but rather invites all religious people to achieve spiritual freedom, including the appropriation of their respective religious traditions. SpEx may enable a shift from traditional orthodoxy toward a more pluralistic, contextual approach that fosters inclusivity across faiths. To do such adaptation, some principles of interreligious education can be drawn from a theoretical framework grounded in communicative theology: panentheistic belief, synchronic and diachronic approaches, and nonverbal communicative action. From the perspective of SpEx, interreligious education can be understood as the formation of interiority and spiritual depth, characterized by the practice of creating God's space within every participant and respecting God's intervention (cf. SpEx 15). The Ignatian SpEx, while originally Roman Catholic, represents a model adaptable to interreligious contexts, drawing connections between different faiths, particularly through the shared pursuit of understanding God in all things, *cura personalis*, and personal prayer. By integrating SpEx into religious education, an alternative model of the five-cyclical Ignatian pedagogical paradigm can be proposed to embrace diversity and foster interreligious dialogue within a mono-religious education system such as that of Indonesia. The proposed fractal model suggests that interreligious educational encounters can dynamically influence participants' religious identities, allowing meaningful interactions that respect and enrich each individual's spiritual journey.

I express my gratitude to the anonymous reviewers for their astute observations and for directing me to pertinent references that substantially enhanced this article.

REFERENCES

al-Jabri, M. A. (2011). *The formation of Arab reason: Text, tradition and the construction of modernity in the Arab world* (T. C. f. A. U. Studies, Trans. Vol. 5). I.B. Tauris & Co. Ltd.

Banawiratma, J. B. (2025). *Spiritualitas trinitaris kosmis: Bahasa pra-dogma dan kontekstual*. Kanisius.

Beste, J. E. (2019). Integrating Christian ethics with Ignatian spirituality. *Studies in Christian Ethics, 33*(1), 61-67. https://doi.org/10.1177/0953946819885058

Brenkert, B. J. (2023). *Ignatian pedagogy for public schools: Character formation for urban youth in New York City*. Bloomsbury Academic.

Burke, K. F., & Burke-Sullivan, E. (Eds.). (2009). *The Ignatian tradition*. Liturgical Press.

Callahan, R. F. (2013). The alignment of Ignatian pedagogy principles with Jesuit business school education and business practices. *Jesuit Business Education, 4*(1), 25-36. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2450862

Caruana, V. (2014). Using the Ignatian pedagogical paradigm to frame the reflective practice of special education teacher candidates. *Jesuit Higher Education, 3*(1), 19-28. https://digitalcommons.lmu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1065&context=jhe

Classen, L. (1977). The "exercise with the three powers of the soul" in the exercises as a whole. In F. Wulf (Ed.), *Ignatius of Loyola: His personality and spiritual heritage, 1556-1956* (pp. 237-271). The Institute of Jesuit Sources.

Cline, R. J. (2017). Fighting enemies and finding friends. *Renaissance Studies, 31*(1), 66-86. https://doi.org/10.1111/rest.12190

Cobb, J. B. (1999). *Transforming Christianity and the world: A way beyond absolutism and relativism* (P. F. Knitter Ed.). Orbis Books.

Colombo, E. (2014a). Defeating the infidels, helping their souls: Ignatius Loyola and Islam. In R. A. Maryks (Ed.), *A companion to Ignatius of Loyola: Life, writings, spirituality, influence* (pp. 179-197). Brill.

Colombo, E. (2014b). "Infidels" at home: Jesuits and Muslim slaves in seventeenth-century Naples and Spain. *Journal of Jesuit Studies, 1*(2), 20. https://doi.org/10.1163/22141332-00102003

Colombo, E., & Shore, P. (2023). *Jesuits and Islam in Europe*. Brill.

Crisp, B. R. (2006). Ignatian spirituality and the rebuilding of self-esteem. *The Way, 45*(1), 66-78. https://www.theway.org.uk/back/451Crisp.pdf

de Fenoyl, M. (2018). Propos de soufis. Mystique musulmane et exercices spirituels de saint Ignace. *Archivo Teológico Granadino, 81*(1), 9-70.

Divarkar, P. R. (1990). *The path of interior knowledge: Reflections on the spiritual exercises of St. Ignatius of Loyola*. Gujarat Sahitya Prakash.

Endean, P. (2001). "Applying such exercises": Early Jesuits practice. *Review of Ignatian Spirituality, XXXII*(3), 41-65. http://www.sjweb.info/documents/cis/pdfenglish/200109805en.pdf

Esack, F. (2007). *The Qur'an: A user's guide*. Oxford: Oneworld Publications.

Faber, R. (2003). Der transreligiöse diskurs. *Polylog. Zeitschrift für interkulturelles Philosohpieren, 9*, 30. https://polylog.net/fileadmin/docs/polylog/09_forum_faber.pdf

Ganns, G. E. (Ed.) (1991). *Ignatius of Loyola: The spiritual exercises and selected works*. Paulist Press.

Glagiardi, A. (2023). Requirement for the one giving and for the one receiving the exercises. *Way, 42*(2), 12.

Gray, H. (2000). The experience of Ignatius of Loyola: Background to Jesuit education. In V. J. Duminuco (Ed.), *The Jesuit ratio studiorum: 400th Anniversary perspectives* (pp. 1-21). Fordham University Press.

Gumz, E. J., C., W. J., & Grossman, S. F. (2003). Ignatian spirituality: The Spiritual exercises and social work. *Social Thought, 22*(1), 143-158. https://doi.org/10.1080/15426432.2003.9960331

Hanvey, J. (1985). The Incarnation, the cross and spirituality. *Way, 35*(3), 206-214. https://www.theway.org.uk/back/25Hanvey.pdf

Hilberath, B. J. (2016). Communicative theology: A new way of engagement. In G. Mannion (Ed.), *Where we dwell in common: The Quest for dialogue in the twenty-first century* (pp. 187-209). Palgrave MacMillan.

Jasminto, & Rofi'ah, S. (2024). Critical pedagogy in religious education: Shaping perspectives on peace, justice, and human rights. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 13*(1), 29-47. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1515

Jordan, R., & Ward, T. M. (2023). Fractal Imagination and Christian Formation. *International Journal of Christianity and Education, 28*(3), 287-305.

Kolvenbach, P.-H. (2007). "Cura personalis". *Review of Ignatian Spirituality, XXXVIII*(1), 9-17. http://www.sjweb.info/documents/cis/pdfenglish/200711402en.pdf

Królikowska, A. (2024). Spiritual education: Ignatian inspirations. *Multidisciplinary Journal of School Education, 13*(25), 11-28. https://doi.org/10.35765/mjse.2024.1325.01

Lecourt, V., & Pauchant, T. C. (2011). Ignatian spirituality and management: A study of "Ignatian executives". *Journal of International Business Ethics, 4*(1), 12.

Leighter, J. L., & Smythe, K. R. (2019). Ignatian pedagogy for sustainability: An overview. *Jesuit Higher Education, 8*(1). https://digitalcommons.lmu.edu/jhe/vol8/iss1/3/

Lestari, P. A. (2024). Educating for tolerance: Multicultural approaches in Islamic religious education. *Sinergi International Journal of Islamic Studies, 2*(2), 96-108. https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.602

Marek, Z., & Walulik, A. (2022). Ignatian spirituality as inspiration for a pedagogical theory of accompaniment. *Journal of Religion and Health, 61*, 4481-4498. https://doi.org/10.1007/s10943-022-01628-z

Martina, K., Sejdini, Z., Bauer, N., & Kolb, J. (2022). *Conflict in interreligious education: Exploring theory and practice*. de Gruyter.

Maryks, R. A. (Ed.) (2014). *A companion to Ignatius of Loyola: Life, writings, spirituality, influence*. Brill.

Mountin, S., & Nowacek, R. (2012). Reflection in action: A signature Ignatian pedagogy for the 21st century,. In N. L. Chick, A. Haynie, & R. A. R. Gurung (Eds.), *Exploring more signature pedagogies: Approaches to teaching disciplinary habits of mind*. Stylus Publishing.

Nelson, J., Meyer, K., & Orchard, J. (2025). The case for shared religious education. *Religions, 16*(3), Article 335. https://doi.org/10.3390/rel16030335

O'Malley, J. W. (1993). *The First Jesuits*. Harvard University Press.

O'Malley, J. W. (2000). How the first Jesuits became involved in education In V. J. Duminuco (Ed.), *The Jesuit ratio studiorum: 400th Anniversary perspectives* (pp. 56-74). Fordham University Press.

Palmer, P. J. (1998). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. Jossey-Bass.

Prevot, A. (2017). Ignatian spirituality, political effectiveness, and spiritual discernment: Dean Brackley's account of liberation theology. *Political Theology, 18*(4), 309-324. https://doi.org/10.1080/1462317X.2017.1311061

Prosperi, A. (2015). The two standards: The origins and development of a celebrated Ignatian meditation. *Journal of Jesuit Studies, 2*, 361-386. https://doi.org/10.1163/22141332-00203001

Rahman, F. (1999). *Major themes of the Qur'ān*. Islamic Book Trust.

Rothausen, T. J. (2017). Integrating leadership development with Ignatian spirituality: A model for designing a spiritual leader development practice. *Journal of Business Ethics, 145*(4), 811-829. https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/s10551-016-3241-4

Satō, H., & Itō, Y. (2021). Ignatian pedagogy and its religious inspirations. *Horyzonty Wychowania, 20*(56), 97-103. doi:https://doi.org/10.35765/hw.2194

Scharer, M. (2017). Communicative theology. In M. Schneider-Landolf, J. Spielmann, & W. Zitterbarth (Eds.), *Handbook of theme-centered interaction (TCI)* (pp. 203-207). Vandenhoeck & Ruprecht.

Scharer, M., & Hilberath, B. J. (2008). *The practice of communicative theology: Introduction to a new theological culture*. The Crossroad Publishing Company.

Scharer, M., & Hilberath, B. J. (2012). *Kommunikative theologie: Grundlagen - erfahrungen - klärungen*. Matthias-Grünewald.

Schmidt-Leukel, P. (2024). Reciprocal illumination and the discovery of fractal patterns in religious diversity. *International Journal of Hindu Studies, 28*, 49-61. https://doi.org/10.1007/s11407-024-09365-6

Siswantara, Y., Suryadi, A., Hidayat, M., & Ganeswara, G. M. (2023). Inclusive values: Foundations of religious education for multicultural harmonious life. *Kurios, 9*(1), 63-80. https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.548

Skrefsrud, T. (2023). Rethinking the intercultural potential of religious education in public schools: Contributions from intercultural theology. *Religions, 14*(2), Article 224. https://doi.org/10.3390/rel14020224

Sterkens, C. (2001). *Interreligious learning: The problem of interreligious dialogue in primary education*. Brill.

Traub, G. W. (2009). *Do you speak Ignatian?: A glossary of Ignatian and Jesuit terms*. Xavier University.

Triposa, R., & Roy Kolibu, D. (2024). Reconceptualization of education in plural society: Embracing cultural diversity in Christian teaching in Indonesia. *Journal of Education and Learning Technology, 5*(7), Article 4. https://doi.org/10.38159/jelt.2024574

Tyler, P. M. (2022). Raising the soul in love: St Ignatius of Loyola and the tradition of mystical theology. *Religions, 13*(11), Article 1015. https://doi.org/10.3390/rel13111015

Villagrán, G. (2018). An Ignatian spirituality approach to dialogue with Islam. *Gregorianum, 99*(2018), 579-595.

Wilson, J. L. (2013). Teaching with Ignatius: Justice in pedagogical practice. *Jesuit Higher Education, 2*(1), Article 11. https://digitalcommons.lmu.edu/jhe/vol2/iss1/11/

PELAKSANAAN DIALOG KESEHARIAN UNTUK MENEMUKAN MATERI PEMBELAJARAN YANG RELEVAN DAN BERMAKNA DENGAN BANTUAN AI STUDI KASUS PADA FASE C, SD KANISIUS KENALAN, BOROBUDUR, MAGELANG, JAWA TENGAH

IMPLEMENTING DAILY DIALOGUE TO FIND RELEVANT AND MEANINGFUL LEARNING MATERIALS WITH THE HELP OF AI CASE STUDY IN PHASE C, KANISIUS KENALAN ELEMENTARY SCHOOL, BOROBUDUR, MAGELANG, CENTRAL JAVA

Danang Bramasti
Yayasan Kanisius cabang Magelang
bramasti@jesuits.net

Dikirimkan: 9 November 2025; Diterima: 15 Januari 2026
DOI: https://doi.org/10.24071/si.v25i1.13917

ABSTRACT

The purpose of this paper is to describe the application of dialogic learning as a method for discovering learning materials based on students' lived experiences. Through dialogue, students are positioned as the subjects of learning, while teachers act as dialogue partners, facilitators, and designers of the learning process. The results of these dialogues are used by teachers to design learning based on the Reflective Pedagogy Paradigm (PPR), with the assistance of artificial intelligence (AI). This research method uses a descriptive qualitative approach, with two teachers and seventeen Phase C students at Kanisius Kenalan Elementary School, Borobudur, Magelang as the primary participants. Data collection was conducted through observation, interviews, and photo and video documentation. Data analysis focused on the stages of dialogue, the pedagogical shift by placing students at the center of learning, and the relevance of the resulting learning materials. The results demonstrate that dialogue plays a crucial role in discovering meaningful, contextual, and reflective learning.

Keywords*: artificial intelligence, contextual, dialogue, meaning, reflective pedagogy paradigm, relevance*

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini adalah untuk memaparkan penerapan pembelajaran dialogis sebagai metode untuk menemukan materi pembelajaran yang berdasarkan pada pengalaman hidup peserta didik. Dengan dialog, peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, sementara guru berperan sebagai mitra dialog, fasilitator, dan perancang proses belajar. Hasil dialog ini digunakan oleh para guru untuk merancang pembelajaran berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR), dengan bantuan kecerdasan buatan (AI). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan utama dua guru dan tujuh belas peserta didik fase C di SD Kanisius Kenalan, Borobudur, Magelang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi foto dan video. Analisis data difokuskan pada tahapan dialog, pergeseran pedagogis dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pembelajaran, relevansi materi pembelajaran yang dihasilkan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dialog berperan penting dalam menemukan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan reflektif.

Kata kunci: *dialog, kontekstual, kecerdasan buatan, makna, paradigma pedagogi reflektif, relevansi*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar, baik di Indonesia maupun di banyak negara, masih didominasi oleh penggunaan buku teks yang dirancang secara seragam untuk berbagai konteks geografis dan sosial. Kondisi tersebut diperkuat dengan pembelajaran yang menekankan hafalan. Kelas juga diisi dengan sebanyak mungkin murid dengan satu guru dengan satu standar nasional. Materi yang diberikan tidak menyentuh persoalan nyata yang ada di sekitar para peserta didik (OECD, 2019). Hal ini menghambat berkembangnya ruang dialog, refleksi, dan kreativitas.

Pembelajaran yang tidak kontekstual dan hanya menekankan pada hafalan akan menyebabkan para peserta didik terasing dari lingkungannya. Mereka tidak mengenal permasalahan dan potensi yang ada di sekitarnya. Keterasingan ini akan menjadi ironi dalam hidup berbangsa (Freire, 2005).

Kelak mereka tidak mengenal persoalan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, mereka juga tidak dapat memecahkan persoalan-persoalan yang ada di negara ini. Mereka tidak terbiasa untuk mempelajari masalah untuk dipecahkan dan potensi untuk dikembangkan di daerahnya sendiri.

Untuk memecahkan masalah ini, perlu adanya metode pembelajaran yang mengarahkan mereka untuk mempelajari lingkungannya sendiri, yaitu pembelajaran dialogis. Mereka perlu belajar berdialog dengan para guru, sesama peserta didik, dan lingkungannya, untuk mencari tahu tentang permasalahan dan potensi yang ada di lingkungan mereka. Dialog memungkinkan proses belajar dimulai dari pengalaman konkret peserta didik dan menjadikan mereka sebagai subjek pembelajaran. Proses belajar tersebut kemudian dimaknai secara bersama untuk menemukan persoalan yang dapat dipecahkan dan potensi yang dapat dikembangkan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna dan relevan (Langworthy, 2013).

Penggunaan dialog dalam pembelajaran adalah sangat penting. Mengapa? Plato menyebut dialektika sebagai pendidikan tertinggi. Dialektika dapat berupa: pertama, seni ketrampilan, dan kedua, sebagai pengetahuan (episteme). Pertama, sebagai seni ketrampilan

dapat berupa: ketrampilan berdialog dan ketrampilan berdiskusi melalui tanya jawab. Berdialog bukanlah sekedar omong kosong atau debat kusir *eristik* (berdebat hanya untuk kemenangan dan bukan kebenaran). Tujuan dari dialektika adalah mencari *idea* kebaikan (Wibowo, 2017).

Kedua, dialektika sebagai pengetahuan. Masing-masing peserta dialog sebenarnya sudah memiliki dan mengandung pengetahuan. Proses dialog adalah proses melahirkan 'bayi pengetahuan' yang sudah ada dalam diri masing-masing peserta dialog (Wibowo, 2017). Dengan demikian, proses dialog sangat penting dalam pembelajaran sepanjang itu untuk mencari kebaikan dan menghasilkan pengetahuan.

Namun demikian, saat observasi awal (pra-penelitian) di kelas, penulis menemukan bahwa para guru dan peserta didik awalnya kesulitan dalam berdialog dan menentukan pembelajaran yang sesuai dengan situasi mereka. Namun demikian, pada akhirnya mereka dapat menyajikan materi pembelajaran yang diinginkan.

Hasil dialog dalam pembelajaran dapat diperdalam melalui pemanfaatan AI. Dalam konteks penelitian ini, AI diposisikan bukan sebagai pengganti guru melainkan sebagai alat yang dapat membantu guru mengolah hasil dialog menjadi rancangan pembelajaran yang sistematis dan kontekstual (UNESCO, 2021). Rancangan tersebut dikembangkan dengan menggunakan kerangka pedagogi reflektif yaitu Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) yang memiliki siklus yang saling terkait antara konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi (ASJI, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses dialog keseharian antara peserta didik dan guru dapat menghasilkan materi pembelajaran yang relevan dan bermakna, serta bagaimana guru memanfaatkan AI untuk merancang pembelajaran berbasis PPR. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan konseptual bagi pengembangan pembelajaran dialogis yang kontekstual di sekolah dasar.

Dalam perspektif spiritualitas Ignasian, pengalaman hidup sehari-hari dipahami sebagai ruang perjumpaan dengan Allah sendiri (*Finding God in all things*). Terkait dengan pendidikan, pengalaman belajar tidak hanya dikaitkan dengan transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses reflektif untuk menemukan Tuhan melalui pembelajaran yang bermakna, mengandung nilai-nilai luhur, dan bertanggung jawab atas pengalaman hidupnya yang sekaligus terkait dengan kehidupan sesama (ASJI, 2017).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus kontekstual untuk memahami lebih mendalam proses pembelajaran dialogis dalam konteks keseharian peserta didik dan guru. Penelitian ini memaparkan dan menemukan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman keseharian, apa adanya (Magilvy & Thomas, 2009).

Studi kasus digunakan untuk mengkaji apa yang terjadi (fenomena) dalam proses pembelajaran dialogis secara mendalam pada konteks alami di sekolah. Dalam memaparkan proses tersebut, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data lapangan secara langsung, wawancara, diskusi kelompok, catatan partisipan, dan foto atau video tentang kegiatan tersebut (Yin, 2016).

Paradigma Pedagogi Ignasian (PPR) digunakan sebagai kerangka reflektif untuk menafsirkan hasil dialog (ASJI, 2017). Hal ini selaras dengan spiritualitas Ignasian yang menekankan refleksi atas pengalaman sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Proses dialog, refleksi, dan perancangan pembelajaran dalam penelitian ini mengikuti dinamika pengalaman-refleksi-aksi yang menjadi ciri khas spiritualitas Ignasian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kanisius Kenalan yang terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Sekolah ini berada di perbukitan Menoreh dengan situasi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebagian besar adalah petani dan peternak. Kondisi ini mempengaruhi pengalaman keseharian peserta didik yang menjadi konteks penting dalam proses pembelajaran dialogis.

Partisipan utama dalam penelitian ini adalah 17 peserta didik fase C (usia 11-12 tahun) yang terlibat langsung dalam proses dialog untuk mengungkapkan persoalan dan potensi lingkungan sekitar mereka. Partisipan pendukung adalah dua guru kelas fase C yang berperan sebagai fasilitator dialog yang menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pemantik. Selain itu, beberapa guru kelas lain dilibatkan sebagai informan tambahan untuk memberikan gambaran tentang praktik pembelajaran dialogis di kelas mereka masing-masing.

Data dikumpulkan melalui observasi tidak langsung, wawancara mendalam, diskusi kelompok, serta dokumentasi berupa catatan reflektif guru, foto, dan video kegiatan pembelajaran (Yin, 2016). Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran dialogis yang berlangsung pada tanggal 18-25 Agustus 2025. Penelitian ini tidak menganalisis hasil pembelajaran dialogis, melainkan berfokus pada proses penemuan materi pembelajaran melalui dialog.

Dalam proses pembelajaran tersebut, penulis tidak hadir di kelas karena berdasarkan pengalaman, kehadiran penulis membuat suasana di kelas menjadi kaku dan tidak otentik. Namun demikian, penulis beberapa kali melakukan observasi di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penulis menganalisis hasil dialog melalui wawancara dengan para guru, catatan dialog dengan peserta didik, foto, dan video yang mereka buat.

Analisis data dilakukan dengan menelusuri pola-pola dalam proses dialog yang tematik, jenis persoalan yang muncul dari pengalaman peserta didik, serta cara guru memaknai dan mengembangkan dialog tersebut. Proses analisis ini membutuhkan foto dan video untuk melihat apa yang dilakukan oleh para guru dan wawancara reflektif dengan para guru untuk mengetahui apa yang dipikirkan oleh mereka untuk mengembangkan dialog (Sedova, 2017). Pengalaman penulis dalam berinteraksi dengan sekolah ini juga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya interpretasi.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data dan metode (Yin, 2016). Data diperoleh dari berbagai sumber, yaitu hasil dialog peserta didik, wawancara guru, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi berupa foto, video, dokumen perencanaan pembelajaran. Selain itu, data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Triangulasi ini memungkinkan penulis memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang proses pembelajaran dialogis dalam konteks sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan diawali dengan proses dialog, kemudian menemukan materi pembelajaran, lalu para guru merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dengan bantuan AI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis memungkinkan peserta didik berperan aktif sebagai subjek pembelajaran dalam menemukan konteks dan materi belajar yang relevan dan bermakna dengan kehidupan mereka. Proses dialog yang dilakukan dengan pertanyaan pemantik terbuka mendorong peserta didik mengungkapkan pengalaman, kegelisahan, dan harapan mereka.

Hasil dari proses dialog inilah yang kemudian menjadi dasar perancangan pembelajaran berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru menggunakan bantuan kecerdasan buatan (AI) untuk menjembatani hasil dialog dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Hasil utama yang ditampilkan oleh

para guru adalah silabus pembelajaran yang menggabungkan dialog, PPR, AI, dan capaian pembelajaran nasional.

Uraian berikut menyajikan secara rinci proses dialog, perencanaan, pelaksanaan, serta hasil dialog guru dan peserta didik, yang kemudian dibahas dalam kaitannya dengan teori pembelajaran dialogis dan PPR.

3.1. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berupa deskripsi proses pembelajaran dialogis yang dilakukan di SD Kanisius Kenalan. Hasil penelitian ini mencakup: (1) proses dialog antara guru dan peserta didik untuk menemukan materi pembelajaran dengan bantuan AI, (2) persoalan yang muncul dalam proses dialog tersebut, dan (3) peran guru dalam mengelola dialog agar tetap relevan dengan capaian pembelajaran pemerintah. Paparan hasil disajikan secara sistematis mengikuti urutan proses yang terjadi di lapangan.

3.1.1. Proses Dialog

Pada bagian ini, penulis memaparkan proses dialog yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam menemukan materi pembelajaran yang berangkat dari pengalaman keseharian peserta didik. Proses dialog ini dirancang dan dilaksanakan secara bertahap dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran.

Langkah awal yang dilakukan oleh para guru adalah berdiskusi dengan para guru dari fase lain untuk menyepakati bentuk dan mekanisme dialog. Dari diskusi tersebut, para guru memutuskan untuk menyatukan peserta didik berdasarkan fase dan menetapkan beberapa ketentuan dialog, yaitu: setiap peserta didik wajib berbicara, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, dan peserta didik didorong untuk menyampaikan gagasannya sendiri, bukan meniru jawaban teman.

Selanjutnya, para guru merancang pertanyaan pemantik terbuka yang tidak memiliki jawaban benar atau salah tetapi untuk didiskusikan lebih lanjut. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk memancing peserta didik mengungkapkan pengalaman, pendapat, dan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tema besar pembelajaran yang disepakati oleh para guru adalah: pembelajaran yang demokratis dan berkelanjutan. Tema ini tidak disampaikan di awal melainkan diperkenalkan secara bertahap di tengah proses dialog.

Dalam pelaksanaan dialog, peserta didik secara aktif mengemukakan berbagai persoalan yang mereka alami dan amati di lingkungan sekitar, seperti lahan kosong dan kelangkaan air.

Para guru berperan menjaga alur dialog dengan mengajukan pertanyaan lanjutan, memberi ruang bagi perbedaan pendapat, serta membantu peserta didik memperdalam persoalan yang muncul. Proses ini tidak selalu berjalan lancar. Pada beberapa tahap, pertanyaan yang diajukan guru belum mampu mengarahkan dialog pada persoalan yang lebih kontekstual. Para guru kemudian membuat penyesuaian dan pengulangan pertanyaan yang semakin mendarat.

Melalui proses dialog yang berlangsung secara berulang dan terbuka, peserta didik mulai mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan persoalan yang lebih luas dalam kehidupan bersama. Persoalan-persoalan tersebut kemudian menjadi dasar dalam merumuskan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks peserta didik dan lingkungan sekolah.

3.1.2. Persoalan yang Muncul dalam Proses Dialog

Berdasarkan proses dialog yang dilakukan antara guru dan peserta didik, muncul sejumlah persoalan pembelajaran yang berangkat dari pengalaman keseharian peserta didik dan lingkungan sekitar sekolah. Persoalan-persoalan ini teridentifikasi melalui ungkapan, cerita, dan tanggapan peserta didik selama dialog berlangsung. Penulis meringkas persoalan menjadi 3: relasi antar individu, pengelolaan lingkungan sekolah, dan kehidupan bersama. Ketiga hal ini yang paling sering muncul dalam proses dialog.

Persoalan pertama, relasi antar individu di lingkungan sekolah. Peserta didik mengungkapkan pengalaman mengenai perbedaan pendapat, cara menyampaikan pendapat di kelas, serta situasi ketika mereka merasa didengarkan atau diabaikan oleh teman maupun gurunya, seperti guru harus adil dan ada forum untuk menjaga perilaku warga sekolah. Persoalan ini muncul dalam dialog, bahkan lebih dari sekali. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan peserta didik untuk memahami cara berelasi secara adil dan saling menghargai.

Persoalan kedua berkaitan dengan pengelolaan lingkungan sekolah dan sekitarnya. Peserta didik menyampaikan pengamatan mereka tentang kondisi kebersihan, pemanfaatan lahan kosong di sekolah, serta keterbatasan sumber daya alam, khususnya air. Pengalaman ini berangkat dari kehidupan sehari-hari peserta didik yang tinggal di wilayah perbukitan dan sering mengalami kesulitan air, sehingga persoalan lingkungan menjadi topik yang dekat dengan kehidupan mereka.

Persoalan ketiga berkaitan dengan pengambilan keputusan dan kehidupan bersama. Dalam dialog, peserta didik membicarakan pengalaman mereka dalam menentukan aturan bersama, membagi tugas, serta menyelesaikan perbedaan pendapat dalam kegiatan sekolah. Persoalan ini muncul seiring dengan pengalaman peserta didik dalam kegiatan organisasi

sekolah yang melibatkan proses musyawarah dan kesepakatan bersama. Dalam mengatur kehidupan bersama ini mereka telah mempunyai organisasi sekolah yang disebut Republik Anak Kenalan.

Persoalan-persoalan yang muncul dalam proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan mencerminkan situasi kehidupan peserta didik secara menyeluruh. Seluruh persoalan tersebut kemudian dipertimbangkan oleh para guru sebagai dasar untuk merumuskan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks peserta didik dan tujuan pembelajaran.

3.1.3. Peran Guru Dalam Menjaga Proses Dialog

Dalam proses pembelajaran dialogis, guru memegang peran penting dalam menjaga agar dialog dapat berlangsung secara terbuka, terarah, dan melibatkan seluruh peserta didik. Dalam proses ini, guru tidak melakukan transfer materi tetapi melakukan pengaturan situasi belajar dan pengelolaan alur dialog.

Peran pertama guru adalah menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif. Guru menetapkan aturan dialog sejak awal, seperti kewajiban setiap peserta didik untuk berbicara, kesempatan berbicara yang setara, serta larangan meniru jawaban teman. Aturan ini membantu peserta didik merasa memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman dan pendapat tanpa takut disalahkan.

Peran kedua guru adalah merancang dan mengajukan pertanyaan pemantik terbuka. Pertanyaan pemantik tersebut tidak menuntut jawaban benar atau salah, melainkan mendorong peserta didik untuk menceritakan pengalaman, mengungkapkan pengamatan, dan menyampaikan pendapat. Ketika dialog mulai menyimpang atau berhenti pada jawaban yang dangkal, guru mengajukan pertanyaan lanjutan untuk membantu peserta didik memperdalam persoalan yang dibahas.

Dalam penelitian ini guru menyampaikan beberapa pertanyaan pemantik yang diakhiri dengan pertanyaan: *Apa yang akan kita lakukan, terkait dengan hasil dialog yang telah kita laksanakan?* Pertanyaan ini mengakhiri proses dialog dan kemudian masuk dalam proses merancang materi pembelajaran dengan bantuan AI.

3.1.4. Peran AI dalam Mendukung Perancangan Pembelajaran

Dalam penelitian ini, Artificial Intelligence (AI) digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam merancang pembelajaran setelah proses dialog dengan peserta didik berlangsung. Dalam proses dialog di kelas, para guru dan peserta didik tidak menggunakan AI. Penggunaan AI

dilakukan setelah proses dialog yaitu pada tahap perancangan pembelajaran berdasarkan persoalan-persoalan yang telah teridentifikasi melalui dialog.

Dengan demikian, peran utama AI dalam proses pembelajaran ini adalah membantu guru mengolah hasil dialog menjadi rancangan pembelajaran yang sistematis. Setelah proses dialog selesai, para guru merangkum persoalan-persoalan yang muncul dan memasukkannya ke dalam sistem AI. Persoalan-persoalan yang muncul dari proses dialog merupakan 'bahan mentah' bagi para guru untuk menyusun tujuan pembelajaran, alur kegiatan belajar, serta bentuk penilaian yang sesuai dengan konteks peserta didik dengan bantuan AI.

Peran AI berikutnya adalah membantu para guru untuk mengaitkan persoalan-persoalan hasil dialog dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan bantuan AI, para guru dapat memetakan persoalan-persoalan kontekstual yang diangkat oleh peserta didik ke dalam capaian pembelajaran dari pemerintah tanpa harus menghilangkan kekhasan konteks lokal yang muncul dalam dialog.

Selain itu, AI membantu para guru dalam menyusun rancangan pembelajaran berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). Para guru menggunakan AI untuk merancang urutan kegiatan pembelajaran yang mencakup pengalaman, refleksi, dan aksi berdasarkan persoalan yang telah disepakati. Dalam proses ini, para guru tetap melakukan penyesuaian dan seleksi terhadap hasil yang diberikan oleh AI agar sesuai dengan situasi kelas dan karakter peserta didik.

Penggunaan AI dalam perancangan pembelajaran juga membantu para guru dalam menghemat waktu dan memperluas kemungkinan desain pembelajaran. Dengan demikian, para guru dapat lebih fokus mendampingi peserta didik dan mengelola proses dialog di kelas. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu teknis yang mendukung kerja reflektif guru, bukan sebagai pengambil keputusan dalam proses dialog.

3.2. Pembahasan

Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan hasil penelitian dengan menempatkannya dalam kerangka teoritis pembelajaran dialogis, pembelajaran kontekstual, dan PPR. Data empiris yang disajikan pada bagian hasil tidak dipahami sebagai temuan yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam membangun pembelajaran dialogis yang relevan dan bermakna.

Pembahasan dilakukan dengan cara mengaitkan proses dialog, persoalan-persoalan pembelajaran yang muncul, peran guru, serta penggunaan teknologi AI dengan gagasan

pedagogi yang menekankan relasi (dialog), refleksi, dan berdasarkan pada pengalaman peserta didik. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya menjelaskan 'apa yang terjadi' (fenomena) di SD Kanisius Kenalan, tetapi juga menjabarkan 'mengapa dan bagaimana' praktik tersebut relevan bagi pengembangan pembelajaran yang dialogis, bermakna, dan transformatif.

Secara sistematis, pembahasan dibagi ke dalam empat bagian. Pertama, pembahasan mengenai proses dialog sebagai ruang pembentukan pengetahuan yang berangkat dari pengalaman peserta didik. Kedua, analisis persoalan-persoalan pembelajaran yang muncul sebagai konteks nyata bagi perancangan materi belajar. Ketiga, refleksi atas peran guru dalam menjaga kualitas dialog agar tetap etis, inklusif, dan pedagogis. Keempat, pembahasan tentang peran AI sebagai alat bantu reflektif dalam merancang pembelajaran yang selaras dengan PPR.

Melalui pembahasan ini, penulis hendak menunjukkan bahwa pembelajaran yang dialogis dan kontekstual tidak bertentangan dengan tuntutan kurikulum atau perkembangan teknologi, dan penurunan kualitas belajar. Pembelajaran dialogis dapat berjalan selaras ketika dikawal oleh refleksi pedagogis dan orientasi nilai.

3.2.1. Dialog sebagai Jalan Menemukan Materi Pembelajaran Kontekstual

Proses dialog dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan, antara lain adalah interaksi dalam budaya dan sejarah, argumentasi dan kritik, sebagai jalan menuju akulturasi pembelajaran, merawat relasi, dan memberdayakan kehidupan sosial dan manusia (Alexander, 2017). Dengan demikian proses pembelajaran adalah proses yang terus menerus menghasilkan pengetahuan untuk memberdayakan kehidupan sosial dan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog antara guru dan peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, melainkan sebagai 'jalan *epistemologis'*, yaitu jalan untuk memperoleh dan membangun pengetahuan bersama melalui dialog antara guru dan peserta didik (Freire, 2005). Proses awal dalam dialog sering kali tidak beraturan namun hal ini bukan berarti proses dialog gagal. Kekacauan awal dalam proses dialog justru memberi ruang pada peserta didik untuk lebih memahami persoalan (McNair, 2019).

Proses dialog dilaksanakan di awal pembelajaran dan bukan sebagai pelengkap setelah materi pembelajaran ditentukan oleh guru. Dengan demikian, materi pembelajaran bukanlah paket lengkap yang sudah jadi, tetapi dibangun bersama oleh guru dan peserta didik melalui pengalaman hidup peserta didik, realitas sosial yang mereka hadapi, dan pendampingan reflektif dari guru.

Proses dialog yang dilakukan memperlihatkan bahwa peserta didik mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, kegelisahan, serta keprihatinan mereka terhadap kondisi sekolah, masyarakat sekitar, bahkan lingkungan yang lebih luas. Persoalan-persoalan yang muncul, seperti relasi guru dan peserta didik, suasana belajar yang tegang, isu kebersihan lingkungan, ketidakadilan sosial, hingga kerusakan alam, menjadi pintu masuk untuk merumuskan materi pembelajaran. Dalam konteks ini, dialog berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi relevan, yaitu berakar pada realitas konkret peserta didik.

Temuan ini selaras dengan pandangan Paulo Freire yang menempatkan dialog sebagai praksis pembebasan, yaitu menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mampu membaca dan menafsirkan dunianya sendiri. Dialog bukan sekedar pertukaran pendapat tetapi proses bersama untuk menamai realitas dan menemukan makna di dalamnya (to name the world) (Freire, 2005).

Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya menjawab pertanyaan guru, tetapi secara aktif memilah persoalan yang mereka anggap penting untuk dipelajari bersama. Dengan demikian, dialog menjadikan pembelajaran sebagai ruang untuk membangun kesadaran kritis dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Selain itu, dialog juga berfungsi sebagai jembatan antara persoalan lokal dan isu global. Persoalan yang dialami peserta didik di lingkungan sekolah, seperti mengelola pekarangan sekolah, relasi sosial yang damai, dan praktik demokrasi, ternyata hal itu juga menjadi persoalan global (UNESCO, 2021). Hal ini sejalan dengan gagasan UNESCO tentang pendidikan sebagai upaya membangun kemampuan kolektif untuk memperbaiki dunia, yang dimulai dari konteks lokal. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya soal abstraksi tetapi yang paling penting adalah bertolak dari pengalaman hidup peserta didik sendiri.

Dalam perspektif PPR, dialog ini dapat dipahami sebagai tahap awal untuk membangun konteks dan pengalaman yang autentik. Konteks adalah pintu gerbang memasuki PPR dan ‘kunci’ untuk membukanya adalah dialog yang dibangun dari pengalaman autentik. Dialog memungkinkan guru dan peserta didik bersama-sama melakukan proses *discernment*: belajar membaca tanda-tanda jaman, mengacu pada pengalaman nyata, menimbang makna dari persoalan yang muncul. Proses ini diakhiri dengan memutuskan apa yang terbaik untuk dilaksanakan. Dalam proses ini, keputusan yang diambil berupa rancangan pembelajaran. Rancangan yang diputuskan bukan semata-mata demi tuntutan kurikulum, tetapi sebagai respons terhadap kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian dialog menjadi fondasi bagi

pembelajaran berbasis PPR yaitu kontekstual, berdasarkan pengalaman nyata, reflektif, dan mengarah pada aksi nyata.

3.2.2. Peserta Didik sebagai Subjek dalam Pembelajaran

Pembahasan ini menegaskan adanya pergeseran proses pembelajaran dari model transfer materi menuju pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif mencari dan membangun pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses dialog, peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima materi yang pasif, melainkan sebagai pelaku yang aktif menyampaikan pengalaman, pandangan, dan pengetahuan awal yang bernilai untuk dikembangkan dalam proses belajar. Dengan demikian, pengetahuan tidak diturunkan dari guru kepada peserta didik tetapi dibangun bersama melalui pembelajaran dialogis .

Dalam proses dialog yang penulis amati, peserta didik mampu menyampaikan persoalan-persoalan yang bersumber dari pengalaman hidup mereka sendiri, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan yang lebih luas. Kemampuan peserta didik untuk mengenali persoalan yang beragam, seperti ketegangan relasi sosial (demo di Pati), kebutuhan akan suasana belajar yang damai, dan keprihatinan terhadap isu keadilan dan berkelanjutan, menunjukkan bahwa mereka mampu merefleksikan situasi di sekitar mereka.

Kemampuan ini terabaikan dalam praktik pembelajaran yang berorientasi pada transfer materi (Freire, 2005). Temuan ini membuktikan bahwa peserta didik, bahkan pada jenjang sekolah dasar, mampu berperan untuk mencari dan membangun pengetahuan secara aktif. Menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dalam dialog menimbulkan keragaman suara mereka. Dalam proses ini suasana kelas sering tampak kacau dan pembelajaran seperti tidak beraturan (Arend & Sunnen, 2015). Namun demikian, keragaman dan kekacauan di awal dialog ini justru menjadi ruang untuk memaknai pengalaman mereka masing-masing secara bersama dan tidak ditentukan oleh guru semata.

Menempatkan peserta didik sebagai subjek pengetahuan juga berdampak pada cara materi pembelajaran dirumuskan. Materi tidak lagi ditentukan sepenuhnya oleh guru atau kurikulum melainkan dihasilkan dari dialog antara capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah dengan konteks nyata kehidupan peserta didik. Proses ini memungkinkan terjadinya integrasi antara tuntutan kurikulum dari pemerintah dengan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tetap berada pada standar akademik yang ditentukan dan sesuai dengan pengalaman keseharian peserta didik.

Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman peserta didik dan menentukan sendiri apa yang harus dipelajari membuat mereka memahami hubungan antara pengetahuan dan kehidupan. Proses ini menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik untuk tidak hanya memahami materi pembelajaran tetapi juga memaknainya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Robinson, 2015).

Dalam kerangka PPR, keterlibatan aktif peserta didik sebagai subjek pembelajaran mencerminkan penghargaan terhadap pengalaman personal sebagai sumber pembelajaran yang autentik. Proses dialog memungkinkan peserta didik memahami sendiri (melalui pengalaman), merefleksikan makna dari pengalaman tersebut, dan mengarahkannya pada aksi yang nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman kognitif tetapi mengarah pada pembentukan pribadi yang mampu berpikir kritis, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya (ASJI, 2017).

3.2.3. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Penjaga Ruang Dialog

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran tidak mengurangi peran guru tetapi mengubahnya. Peran guru yang awalnya sebagai pusat pembelajaran dengan transfer materi berubah menjadi fasilitator dalam proses dialogis yang reflektif, mengangkat kesadaran peserta didik dan menjaga dinamika dialog.

Dalam pembelajaran dialogis guru berperan menjaga alur dialog dan tidak menutup kemungkinan munculnya makna yang berbeda (Waters, 2023). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan proses dialog sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan, menjaga, dan mengarahkan proses dialogis agar tetap aman, terbuka, dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran di SD Kanisius Kenalan, guru berperan sebagai fasilitator dialog yang merancang, tema, pertanyaan pemantik terbuka dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik (Vella, 2002).

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak bertujuan untuk menguji benar-salah, tetapi untuk membuka ruang refleksi, mendorong partisipasi, dan membantu peserta didik menamai persoalan yang mereka alami. Dengan demikian, guru tidak memaksakan agenda materi pembelajaran sejak awal, melainkan membiarkan proses dialog berkembang dari pernyataan peserta didik untuk kemudian secara perlahan dikaitkan dengan tujuan pembelajaran.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai penjaga dinamika dialog. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dialog tidak selalu berjalan mulus. Peserta didik sering

memberikan jawaban yang sangat beragam, tidak beraturan, dan terpengaruh dengan isu-isu dari media sosial yang sebenarnya tidak sepenuhnya mereka mengerti. Dalam situasi seperti itu, guru membantu peserta didik memperkaya pendapat mereka dan kemudian memfokuskan pembicaraan tanpa mematikan pendapat mereka (Arend & Sunnen, 2015). Guru menjaga agar dialog tetapi berpijak pada pengalaman nyata peserta didik dan tidak terjebak pada wacana abstrak yang sulit dimaknai.

Peran guru sebagai penjaga ruang dialog juga tampak dalam upaya menciptakan suasana psikologis yang aman. Sebelum proses dialog dilaksanakan, guru telah menetapkan kesepakatan bersama, seperti setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan tidak hanya meniru jawaban teman. Kesepakatan ini penting untuk mencegah dominasi suara tertentu dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Dengan suasana yang aman dan tidak menghakimi, peserta didik lebih berani mengungkapkan pandangan, harapan, dan kegelisahan mereka.

Selanjutnya, peran guru adalah menjadi jembatan yang menghubungkan antara hasil dialog peserta didik dengan tuntutan kurikulum. Guru menerjemahkan persoalan-persoalan yang muncul dalam dialog menjadi materi pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran pemerintah (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Proses ini menuntut ketegasan guru agar pembelajaran tetap memiliki kedalaman akademik tanpa kehilangan relevansi kontekstualnya. Ada kecenderungan, karena tidak tegas atau tidak sabar, guru melakukan intervensi dalam proses dialog sehingga peserta didik akhirnya mengikuti ide dari gurunya. Dalam hal ini, guru hendaknya dapat menahan diri untuk tidak melakukan intervensi dan tetap bertindak sebagai pengolah makna bukan sekadar penyampai materi.

Dalam perspektif PPR, peran guru sebagai fasilitator dan penjaga ruang dialog juga mencerminkan sikap *cura personalis*, yaitu perhatian pada keseluruhan pribadi peserta didik ((ASJI), 2017). Guru hadir bukan untuk mengendalikan proses belajar tetapi untuk menemani, mendengarkan, dan membantu peserta didik bertumbuh melalui pengalaman belajar yang reflektif (Vella, 2002). Dengan peran ini, guru tidak bertindak sebagai pemilik pengetahuan tetapi ikut serta dalam membangun pengetahuan bersama peserta didik melalui dialog yang membawa kesadaran, nilai, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

3.2.4. Peran AI dalam Mendukung Pembelajaran Dialogis dan Reflektif

Pembahasan ini menempatkan kecerdasan buatan (AI) bukan sebagai pengganti peran guru maupun sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai alat bantu reflektif yang mendukung proses pedagogis yang berpusat pada peserta didik (UNESCO, 2021). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa AI digunakan oleh guru setelah proses dialog berlangsung, bukan sebelum atau saat proses dialog. Dengan demikian, AI tidak menentukan arah pembelajaran tetapi membantu guru mengolah hasil dialog peserta didik menjadi rancangan pembelajaran yang sistematis dan selaras dengan tujuan pembelajaran.

Dalam praktik di SD Kanisius Kenalan, AI dimanfaatkan untuk membantu guru menerjemahkan persoalan-persoalan yang muncul dari dialog ke dalam silabus pembelajaran yang terstruktur. Data dialog yang bersifat bahan mentah, beragam, dan kontekstual dianalisis oleh guru bersama AI untuk dihubungkan dengan capaian pembelajaran, taksonomi tujuan belajar, serta kerangka PPR. Proses ini memperlihatkan bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu analisis yang mempercepat proses pengorganisasian ide, tanpa mengambil alih keputusan pedagogis utama.

Peran AI menjadi signifikan terutama dalam menjaga keseimbangan antara pembelajaran kontekstual dan tuntutan kurikulum nasional. Guru menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dari dialog tetap memenuhi standar akademik yang ditetapkan pemerintah. Dalam konteks ini, AI membantu guru memetakan hasil dialog ke dalam capaian pembelajaran, level kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menyusun alternatif pengalaman belajar dan evaluasi yang proporsional. Keputusan akhir untuk menetapkan konteks dan arah pembelajaran tetap berada di tangan guru dan tidak berpindah ke AI (Fahlevi, 2025).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan AI justru memperkuat peran guru. Guru tidak lagi terserap waktu dan pikiran pada pekerjaan administratif dan teknis, melainkan memiliki ruang yang lebih luas untuk melakukan refleksi, yaitu mempertimbangkan relevansi pembelajaran dengan konteks, kedalaman pengalaman belajar, dan dampak aksi yang diharapkan dari peserta didik. Dalam hal ini, AI tidak mengendalikan proses pembelajaran tetapi membantu dalam hal administratif dan teknis.

Dalam kerangka PPR, penggunaan AI ini sejalan dengan prinsip *discernment*. AI tidak bertindak sebagai otoritas kebenaran, melainkan sebagai sarana yang membantu guru dan peserta didik untuk membedakan (proses *discernment*) mana pengalaman yang perlu diperdalam, nilai apa yang ingin ditumbuhkan, dan tindakan apa yang layak untuk diambil. Refleksi, aksi, dan evaluasi tetap menjadi proses manusiawi yang tidak dapat digantikan oleh AI.

Dengan menempatkan AI sebagai alat pendukung yang melayani proses dialog dan refleksi, penelitian ini menunjukkan kemungkinan baru dalam pembelajaran, yaitu teknologi dapat digunakan secara etis dan bermakna ketika berpijak pada pengalaman nyata peserta didik dan dikawal oleh kesadaran pedagogis guru. Pendekatan ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan tidak terletak pada adopsi teknologi semata, tetapi pada cara teknologi digunakan secara kritis dalam proses pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan humanis.

.

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran dialogis memungkinkan peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam menemukan materi pembelajaran yang berangkat dari pengalaman keseharian mereka. Melalui dialog antara guru dan peserta didik, pembelajaran menjadi kontekstual, relevan, dan bermakna karena berakar pada persoalan serta potensi nyata yang ada di lingkungan sekitar. Dialog berfungsi sebagai jalan untuk menemukan pengetahuan yang menghubungkan pengalaman peserta didik dengan tujuan pembelajaran. Dalam proses ini, AI berperan sebagai alat bantu reflektif bagi guru dalam menganalisis hasil dialog dan merancang silabus pembelajaran berbasis PPR tanpa menggantikan peran guru sebagai pengajar.

4.2. Saran

Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar perancangan pembelajaran dialogis dengan bantuan AI tidak hanya melibatkan guru, tetapi secara bertahap juga melibatkan peserta didik. Pelibatan ini akan membuat peserta didik memahami fungsi AI sebagai alat bantu refleksi dan analisis dan bukan sebagai penentu arah pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak pelibatan peserta didik dalam perancangan pembelajaran berbasis dialog dan AI terhadap kemampuan reflektif dan kesadaran kritis peserta didik, serta menguji penerapan pendekatan ini pada konteks sekolah dan jenjang sekolah yang berbeda.

KEPUSTAKAAN

ASJI. (2017). *Kurikulum berbasis paradigma pedagogi*.

Alexander, R. (2017). *Developing dialogic teaching: Process, trial, outcomes*. Paper presented at the 17th Biennial EARLI Conference, Tampere, Finland.

Fahlevi, F. (2025, September 1). *Pendidikan jangan sekedar hafalan, guru harus menjadi arsitek kolaborasi manusia dan AI*. TribunNews.com. https://www.tribunnews.com/nasional/2025/09/01/kemendikdasmen-pendidikan-jangan-sekadar-hafalan-guru-harus-jadi-arsitek-kolaborasi-manusia-dan-ai

Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th Anniversary Edition). The Continuum International Publishing Group Inc.

Langworthy, M. F. (2013). *Towards a new end: New pedagogies for deep learning*. Collaborative Impact.

Magilvy, J. K., Thomas, K. (2009). A first qualitative project: Qualitative descriptive design for novice researchers. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing*, *14*(4), 298-300. https://doi.org/10.1111/j.1744-6155.2009.00212.x

McNair, A. (2019). *A meaningful mess*. Prufrock Press.

OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030*.

Robinson, K. (2015). *Creative school*. Viking.

Sedova, K. (2017). A case study of a transition to dialogic teaching as a process of gradual. *Teaching and Teacher* Education, *67*, 278-289. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.018

Arend, B., & Sunnen, P. (2016). *Dialogic classroom talk – Rethinking 'messy' classroom interaction*. In *EAPRIL Conference Proceedings* (Vol. 2, pp. 423–434). EAPRIL & University of Luxembourg.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*.

UNESCO. (2021). *Reimagining our future together: A new social contract for education*. UNESCO.

Vella, J. (2002). Learning to listen, learning to teach: The power of dialogue in educating adults. John Wiley & Sons

Waters, M. B. (2023). The power of dialogue: How Bakhtin's Ideas can transform your secondary ELA classroom. Rethink ELA.

Wibowo, S. (2017). *Paidea filsafat pendidikan-politik Platon*. PT Kanisius.

Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish*. Guilford Press.